

**TRADISI *ANDHAP ASOR* MASYARAKAT LANGGAR DI DUSUN  
BANYUPUTIH DESA RANDUPUTIH KECAMATAN DRINGU  
KABUPATEN PROBOLINGGO STUDI FENOMENOLOGI**

**Tesis**

Oleh:

**M Mishbachul Munir**

**NIM 17751003**



**PROGRAM MAGISTER STUDI ILMU AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2020**

**TRADISI *ANDHAP ASOR* MASYARAKAT LANGGAR DI DUSUN  
BANYUPUTIH DESA RANDUPUTIH KECAMATAN DRINGU  
KABUPATEN PROBOLINGGO STUDI FENOMENOLOGI**

**Tesis**

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan

dalam menyelesaikan Program Magister

Studi Ilmu Agama Islam

Oleh

M. Mishbachul Munir

NIM: 17751003

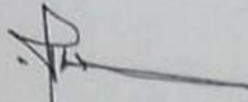
**JURUSAN MAGISTER STUDI ILMU AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2020**

#### LEMBAR PERSETUJUAN

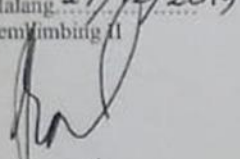
Tesis Dengan Judul : Tradisi *Andhap Asor* Masyarakat Langgar Di Dusun Banyuputih Desa Randuputih Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo Studi Fenomenologi, ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Malang 26/12/2019  
Pembimbing I




Dr. H. Ahmad Barizi, M.A  
NIP : 197312121998031008

Malang 27/12/2019  
Pembimbing II



Dr. H. Fadil S.J. M.Ag  
NIP : 196512311992031046

Malang 27/12/2019  
Mengetahui,  
Ketua Program Magister Studi Ilmu Agama Islam

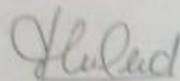


Dr. H. Ahmad Barizi, M.A  
NIP : 197312121998031008

### LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul "*Tradisi Andhap Asor Masyarakat Langgar Di Dusun Banyuputih Desa Randuputih Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo Studi Fenomenologi*" ini telah diuji dan dipertahankan didepan dewan penguji pada tanggal 14 Januari 2020.

Dewan Penguji



Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag  
NIP. 19731002 200003 1 002

Ketua



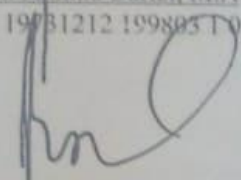
Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag  
NIP. 19710826 199803 2 002

Penguji Utama



Dr. H. Ahmad Barizi, M.A  
NIP. 19731212 199803 1 008

Anggota



Dr. H. Fadil SJ, M.Ag  
NIP. 19651231 199203 1 046

Anggota



Mengetahui  
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag  
NIP. 19710826 199803 2 002

## SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Mishbachul Munir  
NIM : 17751003  
Program Studi : Magister Studi Ilmu Agama Islam  
Judul Tesis : Tradisi Andhap Asor Masyarakat Langgar Di Dusun  
Banyuputih Desa Randuputih Kecamatan Dringu  
Kabupaten Probolinggo Studi Fenomenologi

Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tuis orang lain. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku. Demikianlah pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tanpa ada unsur paksaan dari siapapun.

Batu, 29 Desember 2019

Hormat saya

M. Mishbachul Munir

NIM : 17751003

## ABSTRAK

Muhammad Mishbachul Munir. 2020. *Tradisi Andhap Asor Masyarakat Langgar Di Dusun Banyuputih Desa Randuputih Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo Studi Fenomenologi*. Magister Studi Ilmu Agama Islam (SIAI). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing I Dr. H. Ahmad Barizi, M.A. dan Dosen Pembimbing II Dr. H. Fadil Sj, M.Ag.

**Kata Kunci:** *Andhap Asor*, Langgar, Fenomenologi

Fenomena etika moral dalam akhir-akhir ini nampak begitu merosot, hal ini dapat dilihat dengan banyaknya indikator-indikator yang mencerminkan kerusakan akhlak di kalangan masyarakat seperti pergaulan bebas, tindak kriminal, kekerasan, korupsi, manipulasi, penipuan, serta perilaku-perilaku tidak terpuji lainnya. Hal ini dikarenakan salah satunya ketidak efektifan pembelajaran etika di kalangan masyarakat, dan hilangnya budaya membumikan moral yang telah dilakukan oleh orang zaman dahulu. Pada era ini yang masih menjunjung tinggi metode pembentukan akhlak berada dilingkungan berbasis Islami seperti para Kiyai Pondok Pesantren, tak terkecuali Kiyai atau guru ngaji yang ada di kampung, sehingga diharapkan dengan partisipasi yang diberikan oleh para guru ngaji dalam melayani masyarakat memiliki kontribusi yang besar terhadap penguatan bangunan integrasi bangsa terutama etika, moral, dan akhlak yang karimah.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang menggunakan paradigma deskriptif sosial Gerardus Van Der Law dengan pendekatan *fenomenologi* yang dikenalkan oleh Husserl dan Schutz. Sumber penelitian terdiri dari sumber data primer yakni 2 orang sebagai guru ngaji, dan 3 orang warga Dusun Banyuputih, Sumber data sekunder yakni dari 23 orang yang ikut Jama'ah di langgar, buku dan jurnal berkaitan dengan teori penelitian, dokumen seperti penjelasan profil dan kebudayaan di Dusun Banyuputih dan Desa Randuputih. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini bahwa kehidupan sosial masyarakat masih terasa kental dalam bersikap dan menghormati satu sama lain yang terjadi di kalangan masyarakat yang ada di sekitar *langgar*, hal itu tidak terlepas dari peran guru ngaji yang telah mejadi ujung tombak dalam membangun moral masyarakat. Fenomena tradisi *andhap asor* ini terdapat kesadaran dalam diri masyarakat akan sesuatu, sesuatu di sini adalah peribadatan, kepercayaan, ritual dan bersikap. Fenomenologi memandang bahwa manusia sebagai makhluk yang memiliki kesadaran. Kesadaran ini selalu mengenai sesuatu. Tradisi *andhap asor* bukan hanya timbul atas kesadaran masyarakat itu sendirin akan tetapi ada aktor yang berperan penting dalam membangun kesadaran masyarakat, yaitu guru ngaji yang menjadi figur atau sosok yang sangat dihormati dan dianggap sakral oleh masyarakat, guru ngaji disini melakukan interaksi dengan masyarakat untuk membangun pridadi masyarakat, melalui jamaah, dakwah dan kepemimpinannya guru ngaji menanamkan nilai-nilai agama kepada masyarakat.

## ABSTRACT

Muhammad Mishbachul Munir. 2020. Tradition *Andhap Asor* Community Small Mosque Hamlet Village Banyuputih, Randuputih, Dringu, Probolinggo District of Phenomenology Study. Master of Islamic Studies (SIAI). State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor I Dr. H. Ahmad Barizi, MA and Supervisor II Dr. H. Fadil Sj, M.Ag.

**Keywords:** *Andhap Asor*, Small Mosque, Phenomenology

The phenomenon of moral ethics of the nation in these days seems so degenerate, this can be seen by the many indicators-idikator reflecting damage to morality in the community such as promiscuity, crime, violence, corruption, manipulation, fraud and behaviors not commendable more. This is because one of them ineffectiveness teaching ethics in society today and the loss of moral grounding culture that has been done by the ancients. In this era that still upholds the moral formation method is based environments such as the Kiyai Islamic Boarding School, not least Kiyai or teacher of the Koran in the village,

This type of research is descriptive qualitative use social paradigm Gerardus Van Der Law approach *phenomenology* introduced by Husserl and Schutz. The source of the research consisted of primary data source ie 2 as a teacher of the Koran, and 3 of Hamlet Banyuputih, secondary data sources that of the 23 people who joined the group in the small mosque, books and journals related to the theory of research, such as an explanation document profiles and culture in the hamlet and village Banyuputih Randuputih. Data collection techniques such as observation, interviews, and documentation.

The results obtained based on statements of villagers, that the social life of people in the hamlet Banyuputih still feels strong in attitude and respect for each other that occur among people who are around small mosque, it is inseparable from the role of teacher of the Koran that had undermined the cutting edge in build a moral society. Andhap tradition asor phenomenon among the small mosque, that there is awareness within the community would be something, something here is worship, beliefs, rituals and behave. Phenomenology of the view that human beings with consciousness. This awareness is always about something. There is no awareness that is not about something, and that something could also "consciousness" itself.

## الملخص

محمد مصباح المنير. ٢٠٢٠. التقليد الأندب عصار جمعية مسجد صغير النجوع بانيوبوتي والقرى راندوبوتيه والاقضية درينجو والنواحي بروبولينجو دراسات الظواهر. ماجستير في الدراسات الإسلامية. جامعة الدولة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف ١ د أحمد بارزي. والمشرف ٢ الدكتور فاضل سج

كلمات : الأندب عصار، مسجد صغير، الظواهر

ظاهرة الأخلاق الأخلاقية للأمة في هذه الأيام يبدو منحطة جدا، وهذا يمكن أن ينظر إليه من قبل عدد من المؤشرات التي تعكس الضرر للأخلاق في المجتمع مثل الاختلاط والجريمة والعنف والفساد والتلاعب والاحتيال والسلوكيات لا تستحق الثناء أكثر من ذلك. وذلك لأن واحدا منهم عدم فعالية تدريس الأخلاق في مجتمع اليوم وفقدان الثقافة أسس الأخلاقية التي قامت به القدماء. في هذا العصر التي لا تزال تتمسك تشكيل الأخلاقي يستند طريقة بيئات مثل معلم مدرسة داخلية إسلامية القرآن الكريم، وليس أقلها معلم القرآن في القرية،

هذا النوع من الأبحاث وصفي استخدام النوعي النموذج الاجتماعي نهج جيراردوس فان دير قانون /الظواهر/ قدم من قبل هوسرل وشدس. يتألف مصدر للبحث عن مصدر البيانات الأولية أي ٢ مدرسا للقرآن الكريم، و ٣ سكان ومصادر البيانات الثانوية التي من ٢٣ شخصا الذين انضموا إلى الجماعة في مسجد صغير، والكتب والمجلات ذات الصلة لنظرية البحث، مثل ملفات تعريف المستندات التفسير والثقافة النجوع والقرى. تقنيات جمع البيانات مثل



الملاحظة والمقابلات والوثائق.

الحصول على النتائج بناء على بيانات من القرويين، أن الحياة الاجتماعية لا يزال يشعر قوي في المواقف واحترام كل منهما الآخر التي تحدث بين الناس الذين هم مسجد في جميع أنحاء صغير، فإنه لا ينفصل عن دور المعلم للقرآن الكريم التي قوضت طليعة في بناء مجتمع أخلاقي ، الأدب ظاهرة التقليد حاصور بين المجتمع مسجد صغير، وهذا هو أن الوعي داخل المجتمع يكون شيئاً هناك، شيء هنا هو العبادة والمعتقدات والطقوس وتتصرف. الظواهر ترى أن البشر مع وعيه. هذا الوعي هو دائما عن شيء. ليس هناك وعي بأن ليس عن شيء، وهذا شيء يمكن أيضا "الوعي" في حد ذاته.

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim....*

*Alhamdulillah rabbil 'alamin*, keagungan dan pujian hanya pantas kita persembahkan kepada Allah SWT yang Maha Agung yang telah merangkai organ-organ tubuh manusia dan menyempurnakannya dengan tujuan mendidik dan mengantarkan manusia pada kehidupan yang hakiki. Sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini yang berjudul “Tradisi *Andhap Asor* Masyarakat Langgar Di Dusun Banyuputih Desa Randuputih Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo Studi Fenomenologi” dan mudah-mudahan bermanfaat. Shalawat serta salam tetap kami curahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW, motivator dan inspirator terhebat sepanjang zaman. Semoga kita terpilih dan termasuk dalam *shaff*-nya kelak di *yaumul akhir*. AamiIn

Dengan segala daya dan upaya serta bantuan, doa, bimbingan mauapun pengarahan dan hasil diskusi dengan berbagai pihak dalam proses penulisan tesis ini, maka dengan segala kerendahan hati punulis mengucapkan terima kasih, *Jazakumullah khoiron jaza'* kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj, Umi Sumbulah M.Ag selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A, selaku Ketua dan Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag, selaku wakil dan sekretaris Jurusan Studi Ilmu Agama Islam Strata 2 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A dan Dr. H. Fadil SJ, M.Ag, selaku dosen pembimbing tesis. Terima kasih banyak penulis haturkan atas banyaknya waktu yang telah diluangkan untuk konsultasi, diskusi, bimbingan, kesabaran dan arahan dalam menyelesaikan penulisan tesis ini. Semoga setiap pahala ilmu yang sekiranya diperoleh dari karya sederhana ini, juga menjadi amal *jariyah* bagi beliau. Aamiin.
5. Segenap Dosen Jurusan Studi Ilmu Agama Islam Strata 2 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah bersedia memeberikan pengajaran, mendidik membimbing serta mengamalkan ilmunya dengan ikhlas. Semoga Allah SWT menjadikan ilmu yang telah diberikan sebagai modal mulia di akhirat nanti dan melimpahkan pahala yang sepadan kepada beliau semua.
6. Staf Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Terima kasih penulis ucapkan atas partisipasi maupun kemudahan-kemudahan yang diberikan dalam penyelesaian tesis ini.
7. Kedua orang tua penulis Bapak H. Muzairi dan Ibu Hj. Djuhreijah dan adik tercinta, terimakasih atas doa, nasehat, motivasi, perhatian dan semangat yang selalu diberikan baik selama penulis kuliah dan selama penulisan tesis ini diselesaikan.
8. Semua keluarga dan teman-teman yang selalu memberikan motivasi dan do'a.

9. Segenap keluarga, rekan-rekan Nurul Huda, dan Al-Hikam, terima kasih penulis ucapkan atas dukungan, do'a, nasehat serta perhatiannya kepada penulis selama menuntut ilmu.
10. Segenap rekan-rekan kelas Prodi Studi Ilmu Agama Islam. Terima kasih penulis haturkan atas segala do'a, dukungan semangatnya serta kesediaan meluangkan waktu untuk menjadi teman diskusi bahkan pengoreksi bagi karya sederhana ini. Semoga selalu diberika kesehatan, Aamiin ya Robbal alamin.
11. Kepala, Sekertaris beserta staf Desa Randuputih, Para Tokoh Masyarakat dan Masyarakat Dusun Banyuputih yang telah memberikan izin, informasi, serta semua hal yang berkaitan dengan upaya penyelesaian tesis ini.

Tentunya dalam penulisan tesis ini tidak semuanya baik dan sempurna. Maka dari itu penulis mengharapkan kritikan dan saran guna perbaikan yang dapat membawa peneliti untuk menulis yang lebih baik sebelumnya. Akhir kata, semoga tesis ini dapat beimanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada

Malang 29 Desember 2019

Penulis,

M. Mishbachul Munir

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN TESIS.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS.....	iv
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH .....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT .....	vii
الملخص .....	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI .....	xiii
DAFTAR TABEL .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	13
C. Tujuan Penelitian .....	13
D. Manfaat Penelitian .....	14
E. Ruang Lingkup Penelitian .....	16
F. Orisinalitas Penelitian .....	16
G. Definisi Istilah .....	27
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>28</b>
A. Kajian Fenomenologi Agama .....	28
1. Fenomenologi Agama Sebuah Diskursus Keilmuan .....	28
2. Pendekatan Fenomenologi .....	31
a. Asumsi Dasar Fenomenologi .....	31
b. Model Fenomenologi .....	35
3. Metode Fenomenologi dalam Penelitian Agama .....	37
4. Langkah-langkah Penelitian Fenomenologi dalam Studi Islam ....	39
5. Pendekatan Fenomenologi dalam Kualitatif .....	41

B. Konsep <i>Andhap Asor</i> Akhlak Manusia .....	44
1. Konsep <i>Andhap Asor</i> .....	46
2. Tolak Ukur Akhlak Manusia.....	49
3. Karakter Akhlak Islami .....	52
C. Moralitas Sosial Dalam Masyarakat .....	53
4. Etika dalam budaya: Kerangka Konseptual .....	53
5. Moralitas dalam Islam .....	55
6. Nilai-nilai Luhur Falsafah Jawa .....	57
D. Guru Ngaji Agama .....	58
E. Peranan Guru Ngaji .....	60
F. Kerangka Berpikir .....	64
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>67</b>
A. Jenis Penelitian .....	67
B. Pendekatan Penelitian .....	68
C. Kehadiran Penelitian .....	69
D. Lokasi Penelitian .....	69
E. Data dan Sumber Data .....	70
F. Teknik Pengumpulan Data .....	71
G. Teknik Pengolahan Data .....	72
H. Teknik Analisis Data .....	73
I. Pengecekan Keabsahan Data .....	74
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>76</b>
A. Paparan Data .....	76
1. Profil Desa Randuputih .....	76
2. Profil <i>Langgar</i> Nurul Huda .....	82
3. Profil Subyek Penelitian .....	84
B. Hasil Penelitian .....	86
1. GambaranTradisi Andhap Asor Mayarakat Langgar Di Dusun Banyuputih Desa Randuputih Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo .....	86

2. Peran dan Metode Guru Ngaji Dalam Membangun Moral Masyarakat di Dusun Banyuputih Desa Randuputih Kecamatan Dringu Kabupten Probolinggo .....	93
3. Tnggapan Masyarakat Terhadap Peran Guru Ngaji Di Dusun Bnayuputih .....	101
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>107</b>
A. Paparan Andhap Asor Di Kalangan Masyarakat Langgar Di Dusun Banyuputih Desa Randuputih Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo Ditinjau dari Prespektif Teori Fenomenologi .....	107
B. Metode Pembelajaran Guru Ngaji di Dusun Banyuputih Desa Randuputih Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo .....	119
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>125</b>
A. Kesimpulan .....	125
B. Saran .....	127
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>129</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## **DAFTAR TABEL**

<b>Tabel 1.1 Orisinilitas Penelitian .....</b>	<b>23</b>
<b>Tabel 1.2 Kerangka Berpikir .....</b>	<b>58</b>



## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Pada dasarnya sistem pembelajaran merupakan sebuah sarana yang tepat untuk meningkatkan dimensi etika yang ada dalam diri manusia baik itu peserta didik (siswa) ataupun masyarakat. Penanaman nilai-nilai etika sejak dini penting untuk dilakukan guna melahirkan generasi penerus yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Hal yang demikian bertujuan menciptakan masa depan yang tetap manusiawi. Maksudnya adalah mendidik anak didik agar menjadi manusia dewasa susila yang cakap dan berguna bagi agama, masyarakat, nusa, dan bangsa di masa yang akan datang. Proses belajar mengajar yang penuh akan nilai-nilai etika sudah semestinya menjadi tujuan utama dalam sistem pembelajaran di Indonesia.

Fenomena etika di negara yang mayoritas penduduknya muslim ini masih cukup nampak jelas. Indikator-indikator itu dapat diamati di dalam kehidupan sehari-hari seperti pergaulan bebas, tindak kriminal, kekerasan, korupsi, manipulasi, penipuan, serta perilaku-perilaku tidak terpuji lainnya, sehingga sifat-sifat terpuji seperti rendah hati, toleransi, kejujuran, kesetiaan, kepedulian, saling bantu, kepekaan sosial, tenggang rasa, dan etika terhadap guru yang merupakan jati diri bangsa sejak berabad-abad lamanya seolah menjadi barang mahal. Ironisnya perhatian dari dunia pendidikan Nasional terhadap akhlak atau budi pekerti dapat dikatakan masih sangat kurang, lantaran orientasi pendidikan masih cenderung mengutamakan dimensi

pengetahuan. Yakni, mengutamakan kecerdasan inteleg dan keterampilan fisiknya, namun kurang menekankan nilai-nilai etika dan mental spiritualnya, serta kecerdasan emosional. Akibatnya, kini banyak pelajar yang terlibat tawuran, tindakan kriminal, pencurian, penodongan, penyimpangan seksual, penyalah gunaaan obat-obatan terlarang, dan juga yang paling ironis adalah ketika ada pelajar yang melawan kepada gurunya hal tersebut menjadi ironi melihat seorang guru yang seharusnya di hormati oleh seorang pelajar akan tetapi disini mendapat perlakuan yang sangat tercela oleh muridnya sendiri.

Perilaku siswa terkait dengan disiplin yang mengarah ke kekerasan yang dialami oleh guru-guru di sekolah sangat beragam seperti perilaku tidak hormat, *bullying*, gestur dan ancaman verbal, pencurian, perusakan benda, bahkan yang paling ekstrim adalah serangan fisik. Menurut laporan Departemen Pendidikan Amerika pada tahun 2015,<sup>1</sup> selama periode tahun 2011-2012, sebanyak 20% guru-guru sekolah negeri dilaporkan mengalami kekerasan verbal, sebanyak 10% mengalami ancaman secara fisik dan 5% mengalami serangan fisik selama berada di sekolah. Sedangkan menurut laporan 2013 *Indicators of School Crime and Safety*, sebanyak 9% tindakan disrespek terhadap guru terjadi setiap hari dan sebanyak 5% merupakan serangan verbal. (*American Psychology Association*, 2016). Sebuah survei yang dilakukan oleh Public Agenda Online pada tahun 1999 terhadap orang dewasa menunjukkan sebanyak 60% responden meyakini jika kebanyakan remaja sekarang ini kurang memiliki nilai-nilai dasar. Remaja dianggap gagal

---

<sup>1</sup>Lola Utama Sitompul, *Respek Siswa terhadap Guru*, Hermeneutika, Vol. 3, No. 2, (November, 2017). 48

mempelajari nilai-nilai kejujuran, respek dan tanggung jawab yang merupakan masalah paling serius yang mempengaruhi anak-anak.<sup>2</sup>

Untuk kasus di negara kita memang belum ada angka pasti mengenai kekerasan yang dialami oleh guru-guru di sekolah, namun beberapa kejadian kekerasan yang dialami oleh guru yang sempat viral di media massa sebagai konsekuensi yang diterima oleh guru baik dari orang tua siswa, maupun dari siswa atas tindakan guru dalam mendisiplinkan para siswanya. Kejadian-kejadian ini antara lain:

1. Kasus yang terjadi di salah satu SMP di Sidoarjo, di mana seorang guru dipidanakan oleh orang tua murid karena orang tua tidak terima guru mencubit anaknya ketika guru menghukum beberapa orang siswa yang tidak mengikuti salat Dhuha yang dilaksanakan di sekolah. Hal ini membuat guru menjadi waswas ketika akan menegur atau melakukan pendisiplinan terhadap para siswanya.<sup>3</sup>
2. Kasus kekerasan lain yang terjadi terhadap guru di salah satu sekolah SMA di Makassar yang dilakukan oleh orang tua siswa dengan cara memukul sang guru hingga mengalami luka-luka dan patah di bagian hidung karena tidak terima dengan cara guru mendisiplinkan anaknya.<sup>4</sup>
3. Kasus lain yang berujung kematian terjadi kepada seorang guru kesenian di SMAN 1 Torjun, Sampang, Madura, Jawa Timur, yang meninggal dunia akibat dianiaya oleh siswanya sendiri berinisial MH. Penganiayaan terjadi

---

<sup>2</sup>Lola Utama Sitompul, *Respek Siswa terhadap Guru*. 48

<sup>3</sup>Pramono Putra. *Cubit Anak Tentara, Guru Matematika Dilaporkan ke Polisi*. (28 Juni 2016). Diakses pada 5 Oktober 2019

<sup>4</sup>BBC Indonesia (11 Agustus 2016), diakses pada 5 Oktober 2019

saat kegiatan belajar mengajar di sekolah. Penyebabnya, MH tak terima dimarahi oleh gurunya itu.<sup>5</sup>

4. Kasus kekerasan lain yang terjadi terhadap Nuzul Kurniawati, salah satu guru Madrasah Darussalam, Kecamatan Pontianak Timur, kejadian ini terjadi pada Rabu 7 Maret 2018 Nuzul Kurniawati dipukul siswanya karena pelaku tak terima ditegur saat menggunakan *handphone* untuk bermain *games* di tengah pelajaran berlangsung.<sup>6</sup>

Kejadian-kejadian di atas menunjukkan adanya perubahan dalam memperlakukan guru oleh masyarakat bahwa betapa saat ini wibawa guru telah menurun dan posisi guru menjadi kurang dihormati dalam masyarakat. Jika di masa lalu, sosok guru begitu dihormati dan disegani.<sup>7</sup> Jika berpapasan dengan guru, biasanya murid akan membungkuk, mencium tangan bahkan tidak mau menatap wajah gurunya karena segan. Sangat berbeda dengan kondisi saat ini, dimana beberapa siswa tidak segansegan mengolok-olok gurunya sendiri karena tidak suka terhadap guru atau pelajaran yang diberikan oleh guru tersebut. Ketika siswa diingatkan oleh guru, bukannya dituruti malah kebanyakan melawan. Ketika bertemu di jalan, banyak yang berlaku seperti tidak kenal (Reno, 2016).<sup>8</sup>

Merosotnya budaya sopan santun siswa dipengaruhi banyak faktor, baik faktor tersebut dari siswa, dari pendidik yang merupakan faktor internal ada juga faktor dari eksternal. Perkembangan Teknologi Informasi dan

---

<sup>5</sup>Tribunnews, (2 Februari 2018), diakses pada 5 Oktober 2019

<sup>6</sup>Tribunnews, (8 Maret 2018 ), diakses pada 5 Oktober 2019

<sup>7</sup>Lola Utama Sitompul, *Respek Siswa terhadap Guru*. 48-49

<sup>8</sup>Suwito Reno, *Pudarnya Penghormatan terhadap Guru*. 2016. Diakses pada tanggal 5 Oktober 2019

Komunikasi atau yang lebih akrab kita sebut TIK atau ICT, Kadang menjadi kambing hitam dalam masalah ini. Tetapi bukan hanya TIK atau ICT yang menjadi faktor eksternal, pengaruh modernisasi kultur, pergaulan bebas dan penyalahgunaan obat–obat terlarang juga mengambil peranan dalam proses hilangnya sopan santun siswa terhadap pendidik.<sup>9</sup>

Selain faktor eksternal, masih ada satu faktor lagi yang tidak bisa kita abaikan sebagai penyebab lunturnya budaya sopan santun siswa yaitu faktor dari pendidik. Berikut ulasan faktor eksternal ditinjau dari guru:

1. Penampilan pendidik, ini sangat penting karena siswa akan menilai rapi atau tidaknya cara berpakaian pendidik, harum atau bau aroma tubuh guru tersebut, panjang atau pendek rambut guru (khusus guru laki – laki).
2. Telat atau jarang masuk, dengan beban 24 jam pelajaran dan banyaknya administrasi yang harus dibuat oleh seorang pendidik ditambah lagi ada *side job* untuk menambah penghasilan. Akan berdampak pada performa guru tersebut sehingga sering telat dan tidak masuk.
3. Pilih kasih, sifat ini yang sering tidak disadari oleh pendidik dan sering membanding-bandingkan siswa yang satu dengan siswa yang lain.
4. PR dan tugas sering tidak dikoreksi, dengan mengoreksi dan memberikan nilai merupakan *reward* bagi murid dimana pendidik telah menghargai hasil kerja keras siswa tersebut.
5. Berkata kasar, perkataan yang kasar akan membuat pandangan negatif murid terhadap pendidik.

---

<sup>9</sup>Ida Suramun Husna, *Luntturnya Budaya Sopan Santun Siswa Terhadap Guru Ditinjau Dari Landasan Sosial Budaya*. (13 Oktober 2013). Diakses pada tanggal 5 Oktober 2019

6. Suka perintah, suka memerintah siswa diwaktu dan tempat yang tidak sepatutnya.
7. Menghukum semena-mena, pendidik hanyalah manusia biasa dimana ada masalah diluar sekolah yang sering terbawa disekolah. Perlunya sikap profesional pendidik untuk membedakan masalah sekolah dengan masalah luar sekolah. Sehingga murid tidak menjadi pelampiasan untuk masalah-masalah pendidik tersebut.

D.Zawawi Imron menyatakan bahwa “pendidik yang baik ialah yang menganggap semua muridnya sebagai anak-anaknya sendiri, yang setiap hari akan mendapat curahan kasih sayangnya.<sup>10</sup> Pendidik yang baik ialah yang memberikan masa depan cemerlang dengan membekali anak didiknya dengan visi yang tajam dan ilmu yang menjanjikan”. Jadi, mengajar yang baik bukan sekedar persoalan teknik-teknik dan metodologi belajar saja tetapi disertai dengan rasa kasih sayang.

Sedangkan dalam perspektif pendidikan Islam, baik dalam tataran idealitas-konseptualistik maupun realitas historis-implementatifnya, pendidik dan murid sebagai komponen utama pendidikan harus memiliki karakter yang baik, atau harus beradab Islami dalam istilah agamanya. Pendidik harus menjadi pendidik yang berkarakter dan para murid juga harus menjadi murid yang berkarakter. Tidak hanya dengan bersandarkan kepada nilai-nilai umum

---

<sup>10</sup>Fathurrohman, Pupuh dan Sobry Sutikno. *Strategi Belajar Mengajar: Melalui Penanaman Konsep Umum dan Islami*. (Bandung: Refika Aditama. 2007). 49

yang berlaku universal, bahkan harus berlandaskan kepada ajaran agama Islam secara idealistik.<sup>11</sup>

Oleh karena itu, di dalam proses belajar mengajar, jika seorang pendidik lepas dari nilai-nilai etis yang di usung oleh Islam (Al-Qur'an dan Sunnah), maka hasil yang akan diraih adalah dekadensi etika yang seperti halnya kita lihat bersama dewasa ini. Nilai-nilai yang diusung tidaklah sama dengan ungkapan “membentuk Negara Islam dengan penerapan syariat islam”, namun maksud dari penerapan nilai-nilai etika yang di maksud adalah melirik kembali proses belajar ala Islam yang telah lama tergantikan dengan metode ala barat. Lebih-lebih mampu mengkomparasikan nilai-nilai positif pendidikan ala barat dengan nilai-nilai etika Islam yang telah ada.

Pada era dewasa ini dapat dilihat bahwa pendidik yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai agama terutama agama Islam terdapat pada lembaga-lembaga yang bernuansa Islami seperti kiyai yang ada di pesantren, ustad yang ada di madrasah, dan tempat-tempat yang berlandaskan Islam dalam pendidikannya, seperti yang dilakukan guru ngaji yang ada di langgar atau mushola-mushola di suatu kampung atau desa, yang akan menjadi pembahasan utama dalam penelitian ini nantinya.

Guru ngaji memiliki makna dan pengertian yang sangat strategis. Peran ganda guru (*pholymorphic*) adalah kenyataan dalam kehidupan sehari-hari, kendatipun banyak guru yang tetap mempertahankan peran tunggalnya

---

<sup>11</sup>Rahendra Maya, *Karakter (Adab) Guru Dan Murid Perspektif Ibn Jamâ'ah Al-Syâfi'i*, Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol. 06 No.12, (Januari 2017). 23

sebagai guru (*monomorphic*). Dalam sejarah sosial Jawa, Guru Ngaji sangat terkait erat dengan Islam di daerah sepanjang pantai utara Jawa.<sup>12</sup>

Guru ngaji sebagai komponen kunci dalam sistem pendidikan dan pengajaran. Namun di sisi lain dalam alokasi waktu yang bersamaan, guru adalah sebagai seorang “kiai”, yang sering menerima undangan dari masyarakat luas, baik untuk acara pengajian, ceramah, acara walimah al arusy, peletakan batu pertama, dan undanganundangan lainnya. Belum lagi tuntutan administrasi dan organisasi kelembagaan, seperti ; rapat, supervisi, penertiban administrasi dan lain-lain.<sup>13</sup>

Dalam konteks sejarah, guru ngaji dianggap sebagai elite yang memainkan peranan esensial (*an essential role*) dalam masyarakat sebagaimana dikemukakan oleh lapidus (1967) bulliet (1972) Christelow (1977) Metcalf (1982). Sedangkan teori lain menyatakan bahwa ulama bertindak sebagai agen budaya (*cultural broker*) yang terkadang menjadi absolut sebagaimana dikemukakan oleh Geertz (1960) dan Gilmartin (1979). Para ulama adalah pemimpin tradisional yang mengetahui bagaimana memenuhi harapan masyarakat awam (*simple citizen*) teori ini dikemukakan oleh Green (1978) dan Eaton (1984) dan masih banyak teori lain yang dijadikan landasan dalam penelitian ini.<sup>14</sup>

Pembicaraan guru ngaji ketika disejajarkan dengan kiai, lebih spesifik.

Hiroko Horikoshi, yang menyatakan bahwa ada beberapa hal yang menarik

---

<sup>12</sup>Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya*, Jild I, (Gramedia, Jakarta, 2005). 35

<sup>13</sup>Khasan Ubaidillah, *Otoritas Keagamaan Guru Ngaji Qudsiyyah*, Syamil, Vol 4, No 1, 2016. 93

<sup>14</sup>Khasan Ubaidillah, *Otoritas Keagamaan Guru Ngaji Qudsiyyah*, 93



untuk mendapat perhatian dan sangat unik dalam konteks Indonesia pada diri para pemimpin keagamaan tradisional. Begitu pula Clifford Geertz,<sup>15</sup> telah cukup memberi stimulan para peneliti Islam di Indonesia, khususnya di Jawa. Demikian pula penelitian yang dilakukan Zamakhsyari Dhofier tentang Tradisi Pesantren,<sup>16</sup> yang mengkaji tentang pandangan hidup kyai, telah memberikan kontribusi yang signifikan.

Guru Ngaji berada dalam konteks “Guru Agama”, khususnya “Guru Agama Islam” yang telah membudaya di kalangan masyarakat.<sup>17</sup> Guru Ngaji sesungguhnya lebih menunjuk esensi dasar guru yang mengajar agama dan keberagamaan.<sup>18</sup> Artinya bahwa guru ngaji memiliki peran dan fungsi yang mengajarkan ajaran agama dan perilaku beragama, yang dalam bahasa Mark R. Woodward sebagai sufisme dan kesalehan normatif.<sup>19</sup>

Di kalangan masyarakat santri perdesaan, figur Guru Ngaji secara umum kerap dipersepsikan jama’ah pendukungnya sebagai sosok pribadi yang integratif dan merupakan cerminan tradisi keilmuan dan kepemimpinan (baca; teladan dan panutan yang digugu dan ditiru). Seorang figur yang *‘alim, bertafaqquh fi al-din* (menguasai ilmu agama),<sup>20</sup> dan mengedepankan penampilan

---

<sup>15</sup>Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989).

<sup>16</sup>Disamping Tradisi Pesantren, sebenarnya ada tulisan lain dari Zamakhsyari Dhafir yang juga diakui oleh peneliti telah memberikan banyak informasi dan pemahaman tentang kyai di Jawa yaitu dalam *Kinship and Marriage among the Javanese kyai in Indonesia*, Cornell Modern Indonesia Project, No. 29, (April, 1980). 47-48.

<sup>17</sup>A.Syafi’i Ma’arif, *Pendidikan Di Indonesia: Antara Cita dan Fakta*, Cet-I, (Yogyakarta, Tiara Wacana, 1991).10

<sup>18</sup>Zamakhsyari Dhafir, *Ulum Al-Qur’an*, Vol. III, No. 4, 1993. 90.

<sup>19</sup>Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, (Yogyakarta, LKIS, 1999). 113.

<sup>20</sup>Imam Abi ‘Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin barezalah Bukhari Ja’farin, *Jawahirul Bukhori*, (Semarang: Toha Putra, t.th). 53

perilaku berbudi yang patut diteladani umatnya. Semakin tinggi tingkat kealiman dan rasa *tawadlu'* guru ngaji akan semakin tinggi pula derajat penghormatan yang diberikan santri dan masyarakat pendukungnya.<sup>21</sup>

Sebaliknya, derajat penghormatan umat kepada guru ngaji akan berkurang seiring dengan minimnya penguasaan ilmu dan rendahnya rasa *tawadlu'* pada dirinya, sehingga tampak tak berwibawa lagi dihadapan umatnya. Orang-orang kampung menyebut, *aurane kurang moncer*, alias redup tak berwibawa. Konsepsi kewibawaan ini telah mendefinisikan fungsinya menjadi etika normatif di kalangan masyarakat santri pedesaan, yang oleh budayawan Mohammad Sobari disebut sebagai tipe kewibawaan tradisional. Kewibawaan tradisional inilah yang menopang kepemimpinan kharismatik.<sup>22</sup>

Derajat kewibawaan kharismatik ini dalam bentuk penghormatan serta ketaatan massa yang bersifat total dan, bahkan kadang malah tampak ciri *taqlid* buta, sehingga terhadap penilaian suatu perkara tertentu tak lagi perlu ada pertanyaan, gugatan atau diperdebatkan secara kritis.<sup>23</sup> Hal ini diperoleh guru ngaji atas konsekwensi logis dari segi penguasaan yang mumpuni terhadap ilmu-ilmu agama juga diimbangi oleh pancaran budi pekerti mulia, penampakkan *akhlak al-karimah* yang menyebabkan kiai atau guru ngaji, di

---

<sup>21</sup>Syamsul Hadi Thubany, *Peranan Guru Ngaji Dan Penanaman Nilai-Nilai Fundamental Islam: Fenomena Habitus Dalam Mengembalikan Arah Pendidikan Islam Di Indonesia*, Conference Proceedings: Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) XII, (Surabaya 5-8 November 2012). 2836

<sup>22</sup>Thubany, *Peranan Guru Ngaji*. 2837

<sup>23</sup>Muhamad Sobary, *Diskursus Islam Sosial: Memahami Zaman, Mencari Solusi*, (Bandung: Zaman: 1998). 132.

mata umatnya, dipandang bukan semata teladan ilmu, melainkan juga sebagai teladan laku suatu elemen keteladanan yang bersifat sangat fundamental.<sup>24</sup>

Berbicara mengenai *tawadhu'* yaitu sifat rendah diri terhadap guru atau yang telah memberi ilmu kepada kita yang lebih jauhnya menghormati kepada yang lebih tua. Sikap rendah diri yang paling luhur dan memiliki moralitas yang sangat tinggi terutama di kalangan masyarakat jawa di istilahkan dengan budaya *andhap asor*.

Ungkapan ini terkait sikap hidup orang jawa dalam menjaga hubungan sosial dengan orang lain. Untaian kata tersebut terdiri atas kata *andhap* (rendah-bentuk krama dari kata *sendhek* (rendah)), dan *asor* (hina, rendah (bawah)). Sikap hidup *andhap asor* atau lembah manah (rendah hati) menjadi aspek penting dalam budaya jawa. Hal itu dibuktikan dengan adanya beberapa ungkapan yang intinya menasehatkan agar siapapun memiliki watak rendah hati, tidak congkak (tinggi hati). Sikap rendah hati ini sudah membudaya dikalangan masyarakat jawa tidak terlepas juga dalam penelitian ini adalah masyarakat sekitaran langgar yang ada di Probolinggo, hal tersebut tidak lepas dari sosok atau figure seorang guru ngaji yang menjadi panutan masyarakat, yang telah menanamkan nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah, Terlihat guru ngaji dalam penelitian kali ini adalah guru ngaji di Probolinggo mampu menanamkan nilai-nilai moral atau etika sopan santun yang disebutkan oleh masyarakat jawa sebagai budaya *andhap asor*, sehingga menimbulkan kearifan lokal dan adab sopan santun dikalangan masyarakat.

---

<sup>24</sup>Thubany, *Peranan Guru Ngaji*. 2837

Budaya *andhap asor* tersebut tidak hanya timbul antara masyarakat dengan guru ngaji, tetapi juga terjadi di kehidupan masyarakat.

Kehadiran guru ngaji yang mengajarkan Al-Qur'an dan pengetahuan keIslaman lainnya merupakan bagian solusi keumatan yang sangat fundamental. Pada era sekarang ini, banyak orang tua dibuat pusing tujuh keliling karena menanggung beban berat lantaran rusaknya moral anak-anak mereka. Bahkan masa depan bangsa ini akan menjadi taruhan apabila dekadensi moral para generasi mudanya tidak mampu diatasi dengan baik. Betapa dahsyat perubahan perilaku yang terjadi pada anak-anak di zaman sarwa modern ini.<sup>25</sup>

Melalui gerakan keagamaan yang dipelopori oleh guru ngaji justru pembangunan karakter bangsa (*national character building*) menemukan relevansinya dengan esensi pembangunan nasional, yaitu pada dimensi pembangunan moral maupun spiritual yang sesungguhnya amat dibutuhkan selain pembangunan fisik, seperti membangun bendungan, gedunggedung bertingkat, jalan raya, jembatan layang, apartemen, dll. Apalah artinya membangun infrastruktur fisik yang megah dan mahal, jika tidak diimbangi dengan pembangunan morilitas bangsa yang kokoh maka bisa berdampak ambruknya sendi-sendi bernegara akibat meluasnya dekadensi moral para penyelenggara negara dan generasi mudanya.<sup>2627</sup>

---

<sup>25</sup>Thubany, *Peranan Guru Ngaji*. 2844

<sup>26</sup>Thubany, *Peranan Guru Ngaji*. 2832

<sup>27</sup>Hatta Swasono Meutia, *Kebijakan Pembangunan Karakter Bangsa: Suatu Tinjauan Prospektif*, dalam Bambang Widiyanto dan Iwan Meulia Pirous (Peny.), *Prespektif Budaya: Kumpulan Tulisan Koentjaraningrat Memorial Lectures I-V/2004-2008* ", (Jakarta: Rajawali Perss, 2009). 215

Peneliti berharap dengan diadakannya penelitian ini menjadi sebuah contoh dan bisa menjadi solusi dalam penanaman moral, etika yang berbudi luhur yang dipelopori oleh guru ngaji, dan memberikan gambaran bahwa pentingnya menanamkan moral kepada generasi muda saat ini ketimbang mementingkan kecerdasan materil, maka dari itu peneliti berharap juga kepada pemerintah untuk memberikan perhatian lebih kepada para pendidik seperti guru ngaji di pedesaan atau kampung-kampung, sehingga diharapkan pendidikan karakter dapat dicapai secara maksimal.

## **B. Fokus Penelitian**

Adapun fokus penelitian pada penelitian ini dapat penulis dikemukakan sebagai berikut:

1. Bagaimana Gambaran Tradisi *Andhap Asor* Masyarakat Langgar di Dusun Banyuputih Desa Randuputih Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo?
2. Bagaimana Peranan dan Metode Guru Ngaji Dalam Membangun Moral Masyarakat di Dusun Banyuputih Desa Randuputih Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo?
3. Bagaimana Tanggapan Masyarakat Terhadap Peran Guru Ngaji di Dusun Banyuputih Desa Randuputih Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian terkemuka, maka tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan Gambaran Tradisi *Andhap Asor* Masyarakat Langgar di Dusun Banyuputih Desa Randuputih Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo?
2. Menjelaskan Peranan dan Metode Guru Ngaji Dalam Membangun Moral Masyarakat di Dusun Banyuputih Desa Randuputih Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo?
3. Memaparkan Tanggapan Masyarakat Terhadap Peran Guru Ngaji di Dusun Banyuputih Desa Randuputih Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo?

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan Penelitian tentang tradisi *Andhap Asor* masyarakat *langgar* di Dusun Banyuputih Desa Randuputih Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo ini diharapkan memiliki manfaat, baik itu manfaat teoritis maupun praktis.

##### **1. Secara Teoritis**

Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai wahana pengkajian ilmu dan wawasan yang baru bagi pengembangan dan pembangunan moral dan ahklak yang baik dan berbudi luhur.
- b. Berguna untuk memberikan gambaran atau paparan mengenai faktor-faktor apa saja yang membuat masyarakat langgal begitu hormat terhadap gurunya.

- c. Dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan Studi Ilmu Agama Islam khususnya dalam aspek yang berkaitan dengan peran seorang guru dalam membangun moral akhlak yang berbudi baik kepada murid dan masyarakatnya.
- d. Sebagai bahan studi lanjut, penelitian ini bisa berguna bagi pengembangan pengetahuan, terutama dapat menambah khasanah pemikiran dalam hal cara menanamkan moral akhlak yang baik kepada masyarakat.

## 2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

- a. Manfaat secara praktis yang pertama diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi positif dalam pengembangan jurusan Studi Ilmu Agama Islam kedepan, dan menjadi salah satu cara untuk mewujudkan apa yang menjadi visi dan misi dari jurusan Studi Ilmu Agama Islam.
- b. Sebagai bahan pertimbangan atau referensi tambahan dan bahan perbandingan pada penelitian selanjutnya dengan topik yang sejenis untuk menyempurnakan penelitian dan pengembangan lebih lanjut.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat, khususnya kepada masyarakat agar bisa memberikan pengajaran dalam hal menanamkan moral akhlak yang baik kepada anak-anaknya sejak dini.
- d. Sebagai bahan ajaran lanjutan mengenai strategi dan cara-cara menanamkan moral akhlak kepada masyarakat dengan baik, sehingga

nantinya kasus kenakalan remaja atau pertengkaran murid dengan gurunya bisa teratasi.

#### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah pada penelitian ini, maka ruang lingkup pada penelitian ini meliputi.

1. Mengenai penyebabkan seorang guru ngaji di Dusun Banyuputih Desa Randuputih Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo begitu dihormati dan disegani oleh masyarakatnya ketimbang guru umum, sehingga muncul sikap andhap asor dikalangan masyarakat.
2. Mengenai metode yang diguakan oleh guru ngaji untuk membangun akhlak di kalangan masyarakat *langgar*, serta setuju atau tidaknya masyarakat dengan metode guru ngaji tersebut.
3. Mengenai kajian teori fenomenologi membahas tentang fenomena tradisi *Andhap Asor* masyarakat langgar di Dusun Banyuputih Desa Randuputih Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo.

#### **F. Orisinalitas Penelitian**

Untuk menghindari terjadinya plagiasi dan guna memperdalam pemahaman terhadap penelitian ini, diperlukan adanya kajian terhadap penelitian terdahulu yang relevan. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan masalah penelitian ini sebagai berikut:



**Pertama**, Penelitian yang dilakukan oleh Zarawanda Asfarina, (2018) dengan judul tesis *Religiusitas Masyarakat Pesisir Perspektif Antropologi Analisis Tradisi Petik Laut di Desa Aeng Panas, Kec. Pragaan, Kab. Sumenep Madura*.<sup>28</sup> Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Untuk mengetahui kepercayaan masyarakat pesisir Desa Aeng Panas dalam Tradisi Petik Laut. 2) Untuk mengetahui perubahan religiusitas masyarakat pesisir Desa Aeng Panas dalam Tradisi Petik Laut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Religiusitas masyarakat pesisir Desa Aeng Panas pada tradisi petik laut, mereka menganggap tradisi ini merupakan warisan dari para nenek moyang yang perlu dilestarikan dan dalam prakteknya terdapat nilai keIslaman didalamnya salah satunya yaitu khotmil qur'an, Istighosah, Tahlil dan yang lainnya. Dilaksanakan tradisi petik laut ini, merupakan salah satu bentuk ritual yang intinya adalah sebagai rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rezeki dan keselamatan bagi para nelayan. Adapun perubahan yang terjadi pada masyarakat pesisir yaitu; Religius masyarakat pesisir yang dulunya mempercayai adanya roh (animisme) namun, setelah Islam datang kepercayaan mereka berubah dengan mempercayai yang ghaib (Allah SWT).

**Kedua**, Penelitian yang dilakukan oleh Hasan Busri, (2010) dengan judul disertasi *Simbol Budaya Madura dalam Cerita Rakyat Madura*.<sup>29</sup> Penelitian ini difokuskan pada simbol budaya yang mencerminkan: pola keyakinan, pikir, dan sikap masyarakat Madura. Penelitian ini menemukan

---

<sup>28</sup>Zarawanda Asfarina, *Religiusitas Masyarakat Pesisir Perspektif Antropologi Analisis Tradisi Petik Laut di Desa Aeng Panas, Kec. Pragaan, Kab. Sumenep Madura*. (Tesis, UIN Maulana Maliki Ibrahim Malang 2018). xv

<sup>29</sup>Hasan Busri, *Simbol Budaya Madura dalam Cerita Rakyat Madura*. (Disertasi, Universitas Negeri Malang 2010). xxi

bahwa simbol budaya yang mencerminkan pola sikap masyarakat Madura dalam cerita rakyat Madura, meliputi pola sikap terhadap Tuhan, sesama manusia, diri sendiri, dan alam semesta. Simbol budaya yang mencerminkan pola sikap terhadap Tuhan dalam cerita rakyat Madura ditandai dengan adanya sikap (1) keberagamaan, yaitu dengan mengucapkan dua kalimat sahadat, (2) ketaatan dan kepatuhan, yaitu dengan menjalankan ibadah salat, zakat, puasa, haji, dan senantiasa berzikir kepada Tuhan, (3) ketakwaan (kesempurnaan hidup), yaitu penyerahan diri atau kepasrahan hidup kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, dan (4) tindakan simbolis, yaitu aktivitas ibadah seperti berzikir, menyekar (*nylase*), berdoa, bertapa, bersemidi yang dilakukan di tempat-tempat khusus. Simbol budaya yang mencerminkan pola sikap terhadap sesama manusia dalam cerita rakyat Madura ditandai dengan adanya (1) kepatuhan, (2) kekerabatan/kekeluargaan, (3) kebersamaan, (4) keselarasan, (5) kebijaksanaan, (6) kasih sayang, dan (7) sikap berbahasa. Simbol budaya yang mencerminkan pola sikap terhadap diri sendiri dalam cerita rakyat Madura ditandai dengan adanya (1) sikap waspada, (2) sikap realistik, dan (3) sikap bertanggung jawab. Simbol budaya yang mencerminkan pola sikap terhadap alam semesta dalam cerita rakyat Madura ditandai dengan adanya sikap menjaga dan melestarikan alam semesta.

**Ketiga,** Penelitian yang dilakukan oleh Edi Susanto, (2016) dengan judul *Tembhang Macapat Madura: Perspektif Sosiologi Pengetahuan*.<sup>30</sup> Penelitian ini berusaha mendeskripsikan *Tembhang Macapat* dalam tradisi

---

<sup>30</sup>Edi Susanto, *Tembhang Macapat Madura: Perspektif Sosiologi Pengetahuan*, Nuansa, Vol. 13 No. 1 (Juli-Desember 2016). 207

Masyarakat Madura, khususnya di desa Larangan Luar kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan. Didalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa adanya upaya untuk melestarikan budaya *Tembhang Macapat*, karena didalam budaya tersebut terdapat nilai-nilai terpuji dan luhur yang hampir tergerus karena dinilai *out of date*. Karena itu diperlukan upaya sungguh-sungguh dan terstruktur untuk memasukkan *Macapat* dan warisan luhur tradisi lokal lainnya dalam kurikulum muatan lokal. Dalam hal ini, Dinas Pemuda, olahraga dan Budaya (Disporabud) Kabupaten Pamekasan dituntut keterlibatannya secara optimal dalam upaya melestarikan dan mengembangkan tradisi lokal, dengan mensponsori berbagai event pembinaan tradisi, sehingga tradisi lokal dapat tumbuh subur dan lestari atau minimal bertahan keberadaannya.

***Keempat***, Penelitian yang dilakukan oleh Kuntowijoyo, (2002) dengan judul *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris Madura*.<sup>31</sup> Tesis utama buku ini ialah bahwa ekologi menentukan jalannya sejarah Madura. Mula-mula buku ini melukiskan tentang kekhasan ekologi tegal jika dibandingkan dengan ekologi sawah di Jawa dan ekologi ladang di luar Jawa. di Madura desa terserak-serak dalam satuan-satuan kecil atau kampung. Pola permukiman ini mempunyai pengaruh pada organisasi sosial. Ketika pola permukiman memengaruhi organisasi sosial. Kepala masjid desa, kiai desa, berada di puncak hierarki sosial pedesaan. Itulah sebabnya nanti dalam politik pascakolonial ada ketegangan antara rato (birokrasi, pemerintah) dan kiai

---

<sup>31</sup>Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris Madura*, (Yogyakarta: MATABANGSA, 2002). 34

(ulama). Pada abad XX menjadi saksi suatu ketidak seimbangan pertumbuhan antara pedesaan dan perkotaan,. “*segmen nasional*” yang muncul di kota-kota telah menghancurkan isolasi orang Madura. Fenomena itu ditandai oleh pertumbuhan perkumpulan sukarela, kaum bangsawan, priyayi, kelas-kelas terdidik, para pedagang, pemimpin-pemimpin agama, dan masyarakat tani, semua pada permulaannya bersatu padu dalam satu badan, sarekat islam. Pada masa permulaan itu, orang Madura menunjukkan apa yang dinamakan “tingkah laku yang integratif”. Sarekat islam mengakomodasikan berbagai kepentingan yang berbeda. Akibatnya, SI sering kali terseret ke dalam posisi yang bertentangan yang membawanya ke arah disintegrasi, sehingga gerakan sosial dan gerakan politik semakin kecil dan lebih menghusus dalam tujuannya dari pada tujuan-tujuan SI. Hadirnya NU menawarkan suatu harapan baru dimulainya usaha-usaha integrasi. Politik konservatif NU menarik elemen tradisional. Akhirnya, persoalan mobilisasi petani dulu dan juga kini dimaksudkan untuk merancang perubahan sosial dan perkembangan sosial. Pelajaran dari SI bagi orang Madura adalah penggunaan kombinasi politik, ekonomi, dan agama. Hanya dengan melalui kombinasi kepentingan duniawi dan akhirat tersebut mereka dapat dimobilisasikan.

***Kelima***, Penelitian yang dilakukan oleh Jaeni, (2017) dengan judul *Nilai-Nilai Pengetahuan Lokal Pembentuk Karakter Bangsa Dalam Sandiwara Cirebon, Jawa Barat*,<sup>32</sup> Penelitian tentang nilai-nilai seni pertunjukan teater rakyat sandiwara Cirebon, Jawa Barat, sebagai pengetahuan

---

<sup>32</sup>Jaeni, *Nilai-Nilai Pengetahuan Lokal Pembentuk Karakter Bangsa Dalam Sandiwara Cirebon, Jawa Barat*, MUDRA Seni Budaya Volume 32, Nomor 1, (Februari 2017). 1

lokal pembentuk karakter bangsa, bertujuan untuk mengkonservasi, merevitalisasi, dan mengkonstruksi nilai-nilai pengetahuan lokal dan karakter bangsa dalam seni pertunjukan teater rakyat Jawa Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kualitatif, melalui metode arsip-kreatif terhadap pertunjukan teater rakyat sandiwara Cirebon. Metode arsip kreatif mengutamakan dokumen pertunjukan sandiwara, yang disetiap adegan dipilih gambar dan dialognya. Melalui metodetersebut, penelitian ini berhasil mendapatkan nilai-nilai pengetahuan lokal dan karakter bangsa sebagai identitas budaya melalui pertunjukan sandiwara. Nilai-nilai tersebut terdapat pada lakon/cerita dalam pertunjukan teater rakyat Jawa Barat, seperti nilai moral, etika, jujur, tanggung jawab, dan cinta damai. Seni pertunjukan teater rakyat Jawa Barat cukup memberikan kontribusi terhadap pembangunan karakter bangsa yang nilai-nilainya dapat dimunculkan melalui kerja kajian yang intensif. Seni pertunjukan teater rakyat sebagai produk budaya mampu menjadi pengetahuan lokal yang dapat memberi pedoman hidup, digunakan oleh warga masyarakatnya untuk menginterpretasi dan memahami lingkungan hidupnya dan mendorong serta menghasilkan tindakan-tindakan untuk memanfaatkan berbagai sumber daya yang ada dalam lingkungan hidup tersebut.

**Keenam,** Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Munif, (2019) dengan judul *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sekolah Berbasis Pesantren: Studi Multisitus Di SMA*

*Unggulan Haf-Sa Zainul Hasan Dan SMA Nurul Jadid Probolinggo.*<sup>33</sup>

Penelitian ini berusaha untuk menelusuri: (1) Konsep nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan dalam membentuk karakter siswa, (2) Strategi internalisasi nilai-nilai agama Islam yang digunakan dalam membentuk karakter siswa, (3) Implikasi internalisasi nilai-nilai agama Islam terhadap karakter siswa di SMA Unggulan Haf-Sa Zainul Hasan dan SMA Nurul Jadid Probolinggo. Hasil penelitian ini menemukan: (1) konsep nilai-nilai agama yang diinternalisasikan dalam membentuk karakter siswa di SMA Unggulan Haf-Sa Zainul Hasan dan SMA Nurul Jadid Probolinggo adalah: nilai keimanan dan ketaqwaan, kejujuran, kemandirian, tanggung jawab, disiplin, dan nilai peduli lingkungan (2) strategi internalisasi nilai-nilai agama Islam yang digunakan adalah melalui: pembiasaan, keteladanan, budaya religius, pemberian nasehat, pemberian hadiah dan hukuman., (3) implikasi internalisasi nilai-nilai agama Islam kepada siswa adalah adanya peningkatan pemahaman dan kesadaran untuk menjalankan ajaran Islam dan terbentuknya nilai ketaqwaan, kejujuran, tanggung jawab, disiplin dan nilai mandiri pada diri siswa.

**Ketujuh,** Penelitian yang dilakukan oleh Khasan Ubaidillah, (2016) dengan judul *Otoritas Keagamaan Guru Ngaji Qudsiyyah*.<sup>34</sup> Dalam penelitian ini menjelaskan tentang guru ngaji Madrasah Qudsiyyah yang ada di Kudus

---

<sup>33</sup>Muhammad Munif, *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sekolah Berbasis Pesantren: Studi Multisitus Di SMA Unggulan Haf-Sa Zainul Hasan Dan SMA Nurul Jadid Probolinggo*. (Doctoral thesis, UIN Maulana Maliki Ibrahim Malang), 2019. xx

<sup>34</sup>Khasan Ubaidillah, *Otoritas Keagamaan Guru Ngaji Qudsiyyah*, Syamil, Vol 4, No 1, (2016). 92

Jawa Tengah, mengenai otoritas keagamaan, bahwa esensi dari guru ngaji adalah seorang guru yang mengajar agama dan religiusitas. Ini berarti bahwa guru ngaji memiliki kewenangan penuh untuk mengajarkan ilmu pengetahuan dan perilaku keagamaan. Sebagai guru agama, guru ngaji memiliki konten yang lebih religius. Hal ini sesuai dalam teori (agama) dan implementasi keberagamaan (religiusitas). Kedua elemen kunci tersebut akan menentukan kewenangan ngaji guru dalam meningkatkan produktivitas proses belajar santri. Bahkan sejak jaman kolonial Belanda mencatat, ngaji guru serta Kyai memiliki otoritas yang sangat signifikan terkait dengan proses transformasi ilmu agama dalam membentuk perilaku santri yang ramah serta sopan.

**Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian**

No	Nama. Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas Penelitian
1.	Zarawanda Asfarina. <i>Religiusitas Masyarakat Pesisir Perspektif Antropologi Analisis Tradisi Petik Laut di Desa Aeng Panas, Kec. Pragaan, Kab. Sumenep Madura.</i> 2018	Penelitian ini memiliki kesamaan dimana suatu tradisi dapat memberikan efek kepada masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif.	Perbedaan penelitian ini dilakukan di Madura, tradisi ditimbulkan oleh budaya yang diyakini masyarakat Madura yaitu tradisi <i>petik laut</i> .	Penelitian dilakukan di Probolinggo, penelitian ini berfokus kepada bagaimana timbulnya suatu tradisi <i>andhap asor</i> yang ada di masyarakat sekitaran <i>langgar</i> diakibatkan oleh guru ngaji.

2.	Hasan Busri. <i>Simbol Budaya Madura dalam Cerita Rakyat Madura</i> . 2010	Penelitian ini memiliki kesamaan pada pola pikir dan kelakuan atau moral masyarakat dipengaruhi oleh suatu budaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif	Penelitian ini dilakukan di Madura, dan memiliki perbedaan pada subjek penelitian, dimana pola pikir dan moral masyarakat tercermin dalam budaya cerita rakyat.	Penelitian ini membicarakan tentang tradisi <i>andhap asor</i> yang tidak diperoleh dari budaya yang timbul begitu saja, akan tetapi ada aktor yang berperan penting dalam tradisi <i>andhap asor</i> tersebut.
3.	Edi Susanto. <i>Tembhang Macapat Madura: Perspektif Sosiologi Pengetahuan</i> . 2016	Dalam penelitian ini sama-sama berbicara mengenai tradisi yang dapat memberikan nilai-nilai terpuji dan luhur terhadap masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif	Penelitian dilakukan di Madura, penelitian ini berfokus pada upaya untuk melestarikan dan memasukkan budaya <i>Tembhang Macapat</i> dan warisan luhur tradisi lokal lainnya dalam kurikulum muatan lokal	Penelitian ini berbicara mengenai upaya guru ngaji dalam menanamkan nilai budaya yang luhur kepada murid dan masyarakat di daerah Probolinggo.
4.	Kuntowijoyo. <i>Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris Madura</i> . 2002	Dalam kajian ini memiliki kesamaan mengenai upaya pemuka agama dan lembaga	Kajian memiliki perbedaan pada upaya dalam merubah jalannya kehidupan	Penelitian ini berbicara tentang <i>langgar</i> sebagai media utama dalam memberikan upaya untuk melestarikan



		Islam dalam merubah tatanan kehidupan masyarakat.	orang Madura melalui ekologi interaksi antara organisme dengan lingkungannya yaitu berfokus kepada ekologi tegal, sawah, dan lading.	budaya moral yang luhur.
5.	Jaeni. <i>Nilai-Nilai Pengetahuan Lokal Pembentuk Karakter Bangsa Dalam Sandiwara Cirebon, Jawa Barat</i> . 2017	Penelitian ini mempunyai persamaan mengenai pembentukan karakter, penelitian bersifat kualitatif	Perbedaanya dalam penelitian ini adalah pembentukan karakter melalui seni pertunjukan budaya dalam <i>Sandiwara Cirebon</i> yang tersirat didalamnya	Dalam penelitian ini berbicara mengenai pembentukan karakter melalui tradisi yang tercurahkan dalam sebuah tempat ( <i>langgar</i> ) dipelopori oleh pemuka agama.
6.	Muhammad Munif. <i>Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sekolah Berbasis Pesantren: Studi Multisitus Di SMA Unggulan Haf-Sa Zainul Hasan Dan SMA</i>	Penelitian sama-sama berbicara mengenai pembentukan karakter melalui nilai-nilai agama Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan di Probolinggo	Perbedaannya adalah terletak pada objek penelitian, penelitian ini dilakukan di sekolah yang berbasis pesantren	Objek penelitian ini berfokus kepada murid dan masyarakat sekitar <i>langgar</i> dan sekolah umum.

	<i>Nurul Jadid Probolinggo. 2019</i>			
7.	Khasan Ubaidillah. <i>Otoritas Keagamaan Guru Ngaji Qudsiyyah.</i> 2016	Persamaan penelitian ini terletak pada subjek penelitian yaitu guru ngaji, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif,	Perbedaannya penelitian ini berbicara mengenai otoritas guru ngaji <i>qudsiyyah</i> yang mempunyai kewenangan penuh dalam untuk mengajarkan ilmu pengetahuan dan perilaku keagamaan. Penelitian dilakukan di Kudus Jawa Tengah.	Penelitian ini berbicara mengenai metode yang digunakan guru ngaji dalam menanamkan moral kepada masyarakat sehingga terbentuklah budaya <i>andhap asor</i> dikalangan murid dan masyarakat.

## **G. Definisi Istilah**

### **1. Tradisi**

Sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.

### **2. Andhap Asor**

Sifat rendah hati. Ia mempunyai kesadaran siapa dirinya, dari mana ia berasal, dan sejauh mana batas kekuatannya. Ia tidak menyombongkan kekuatan dirinya dan cenderung lemah lembut.

### **3. Langgar**

Masjid kecil tempat mengaji atau bershalat, tetapi tidak digunakan untuk salat Jumat dan tidak difungsikan sebagai masjid.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Fenomenologi Agama

##### 1. Fenomenologi Agama Sebuah Diskursus Keilmuan

Istilah fenomenologi agama pertama kali diperkenalkan *Pierre Daniel Chantepie de la Saussaye* (1848-1920) dalam bukunya berjudul *Lehrbuch der Religionsgeschichte*, Dalam buku yang diterbitkan pada tahun 1887 tersebut, ia meneliti fenomena-fenomena historis yang terdapat dalam suatu agama seperti upacara, mitos dan pratek keagamaan. Lewat asas kerja demikian, ia akan memperoleh gambaran secara komprehensif mengenai suatu agama terutama sejarah kemunculan dan perkembangannya. Asas kerja yang digunakan *de la Saussaye* adalah fenomenologi historis agama. Fenomenologi historis agama adalah “penyelidikan sistematis dari sejarah agama, yang bertugas mengklasifikasikan dan mengelompokkan menurut cara tertentu sejumlah data yang tersebar luas sehingga suatu pandangan yang menyeluruh dapat diperoleh dari isi agama-agama tersebut dan makna religius yang dikandungnya”.<sup>35</sup>

Setelah karya monumental *de la Saussaye* di atas, pada tahun 1933 muncul sebuah buku yang secara eksplisit berbicara tentang fenomenologi agama yang ditulis oleh *Gerardus Van der Leeuw* (1890-1959). Bukunya diberi judul *Phanomenologie der Religion*, “Fenomenologi Agama”. Argumentasi kunci yang ingin ditelitinya adalah pengalaman religius sebagai

---

<sup>35</sup>Mariasusai Dhavamony, *Phenomenology of Religion*, (Roma: Casa Editrice Universita Gregoriana, 1973), 8.

perjumpaan antara subjek dan objek. Dalam studinya itu, ia menjelaskan bahwa ada kaitan erat antara objek dan subjek terutama ketika subjek bersentuhan langsung dengan obyek yang diteliti. Karena itu, dalam bagian pertama bukunya tersebut, ia menguraikan tema objek agama, sedangkan dalam bagian kedua mengelaborasi tema subjek agama.<sup>36</sup> *Van der Leeuw* setidaknya mencetuskan lima tahap dalam mempelajari fenomenologi agama.<sup>37</sup> *Pertama* adalah penamaan terhadap fenomena-fenomena yang muncul seperti persembahan, , doa, penyelamat, mitos dan sebagainya. *Kedua* fenomena-fenomena yang telah diberi nama lantas dijadikan sebagai pengalaman sendiri, dengan kata lain, fenomena-fenomena tersebut harus menjadi pengalaman yang nampak dalam dunia kehidupan. *Ketiga* mencari arti dari setiap fenomena yang tampak. *Keempat* menentukan tipe-tipe dari fenomena-fenomena yang tampak.. *Kelima* adalah menjelaskan makna dari fenomena-fenomena yang tampak sehingga bermakna bagi subjek.

Dalam artikel berjudul *Phenomenology and Study of religion: the archeology of an Approach*, George A. James menampilkan dua pandangan kontras mengenai fenomenologi agama yaitu pandangan C. J Bleeker dan pandangan Raffaele Pettazzoni.<sup>38</sup> Menurut C. J Bleeker, fenomenologi agama adalah studi pendekatan agama dengan cara membandingkan berbagai macam fenomena dari bidang yang sama antara berbagai macam agama. Fenomena-fenomena yang diteliti adalah tata cara peribadatan, doa-doa, upacara inisiasi,

---

<sup>36</sup>Gerardus Van der Leeuw, *Fenomenologia della religion*, (Torino: Bollati Boringhieri, 1992), 5

<sup>37</sup>Gerardus Van der Leeuw, *Fenomenologia della religion*, 538

<sup>38</sup>Sudiarja A SJ, *Pengantar, dalam Mariasusai Dhavamony, Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998). 7

perwujudan iman dalam kehidupan sehari-hari, dan sebagainya. Lewat hal ini Bleeker lantas berusaha menemukan hakekat yang sama dari fenomena-fenomena yang berbeda. Akan tetapi gagasan Bleeker ini, dikritisi secara tajam oleh Pettazzoni.<sup>39</sup> Menurut Pettazzoni, fenomenologi agama tidak harus memuat perbandingan tipologis antara berbagai macam fenomena agama, melainkan pendekatan terhadap problem-problem yang muncul dalam pengamatan data agama berdasarkan suatu hegemoni yang mengatasi disiplin ilmu-ilmu lainnya seperti filologi agama, arkeologi agama, etnologi agama, sosiologi agama, psikologi agama dan sebagainya. Ilmu agama, demikian kata Pettazzoni, mengoordinasi data agama, menetapkan hubungan-hubungan, dan mengelompokkan fakta agama menurut hubungan-hubungan tersebut.

Dengan perbedaan pemahaman mengenai fenomenologi agama, akan muncul pula pemahaman yang berbeda mengenai agama. Namun perbedaan pemahaman tidak menyurutkan usaha para ahli untuk mengadakan penelitian. Penelitian yang mereka lakukan membuat diskursus tentang fenomenologi agama menjadi semakin menarik, dan menukik. Menarik karena berhadapan dengan banyak gagasan yang berbeda dalam memahami fenomenologi agama. Sedangkan dikatakan menukik karena dengan adanya perbedaan pandangan, diskursus tentang fenomena agama semakin mengantar para peneliti pada kedalaman, yaitu pada suatu pendapat yang mengafirmasi bahwa ternyata fenomenologi itu menjadi ilmu yang *rigorous* atau teliti. Artinya, semua tahap

---

<sup>39</sup>Raffaele Pettazzoni lahir pada tahun 1883 di Bologna, Italia. Beliau secara khusus meneliti fenomenologi historis agama dan memberi kontribusi yang sangat penting dalam mengembangkan studi agama-agama. Pettazzoni merupakan guru besar sejarah agama pada universitas Roma (1924- 1953).

pemikiran harus dipertanggungjawabkan secara ketat, dan seksama.<sup>40</sup> Oleh karena itu mereka berusaha untuk mendefinisikan fenomenologi agama dan menjalankan fenomenologi itu sendiri. Fenomenologi agama merupakan “salah satu model refleksi filosofis yang secara khusus menyelidiki fenomena yang tampak dalam struktur-struktur dasar sebuah agama”.<sup>41</sup>

## 2. Pendekatan Fenomenologi

### a. Asumsi Dasar Fenomenologi

Asumsi dasar fenomenologi disini menurut pemikiran Husserl dan Schutz<sup>42</sup> yang dikutip oleh Putra dalam artikelnya. Setidaknya dalam karya tulisannya ada tujuh asumsi dasar fenomenologi yang dipaparkan.

**Pertama**, bahwa fenomenologi memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki kesadaran. Kesadaran ini selalu mengenai sesuatu. Tidak ada kesadaran yang tidak mengenai sesuatu, dan sesuatu itu bisa juga “kesadaran” itu sendiri. Buktinya, kita dapat merenungkan, dapat “sadar” tentang “kesadaran” kita sendiri, ketika kita melakukan “refleksi”. Proses refleksi dapat dikatakan sebagai kegiatan dalam pikiran kita ketika pikiran tersebut memikirkan dirinya sendiri, memikirkan, menyadari, tentang “pikiran” itu sendiri.

---

<sup>40</sup>Pius Pandor, *Fenomenologi Agama Menuju Penghayatan Agama Yang Dewasa*, Filsafat, Vol 1, No 1 (2012). 17

<sup>41</sup>Carlo Greco, *L'esperienza Religiosa: Un Itinerario di Filosofia della Religione*, (Milan: San Paolo, 2004), 29.

<sup>42</sup>Heddy Shri Ahimsa Putra, *Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi Untuk Memahami Agama*, Walisongo, Volume 20, Nomor 2, (November 2012). 281-282

Kesadaran mengenai sesuatu ini adalah juga pengetahuan, sehingga kesadaran dari sisi tertentu adalah perangkat pengetahuan yang kita miliki.

**Kedua**, pengetahuan pada manusia ini berawal dari interaksi atau komunikasi di antara mereka, antara individu satu dengan individu yang lain, dan sarana komunikasi yang fundamental adalah bahasa lisan. Dengan kata lain, eksistensi kesadaran manusia hanya dapat diketahui adanya lewat bahasa. Bahasa dapat dikatakan mencerminkan apa yang ada dalam kesadaran kita. Tanpa bahasa kemampuan manusia untuk mengerti dan memahami, untuk menyadari, tetap hanya akan tinggal sebagai kemampuan atau potensi, namun tidak akan dapat terwujud dan diketahui adanya.

**Ketiga**, oleh karena kesadaran terbangun lewat proses komunikasi, lewat interaksi sosial, maka kesadaran tersebut dengan sendirinya bersifat intersubjektif (antar subjek). Apa yang ada dalam kesadaran, dalam perangkat pengetahuan, seorang individu bisa juga ada dalam perangkat pengetahuan individu yang lain, sehingga komunikasi, interaksi sosial bisa berlangsung di antara mereka. Dengan demikian, banyak isi pengetahuan individual ini yang bersifat sosial, yang dimiliki juga orang individu-individu yang lain.

**Keempat**, perangkat pengetahuan atau kerangka kesadaran ini menjadi pembimbing individu dalam mewujudkan perilaku-perilaku dan tindakantindakannya. Dengan demikian perilaku dan tindakan



individu tidak ditentukan oleh kondisi dan situasi “objektif” yang dihadapinya, tetapi oleh kesadarannya mengenai situasi dan kondisi tersebut. Oleh karena itu, pemahaman atas perilaku dan tindakan manusia menuntut pemahaman atas kesadaran atau pengetahuan manusia mengenai kondisi dan situasi “objektif” tersebut.

**Kelima**, salah satu bagian dari perangkat kesadaran tersebut adalah klasifikasi (*classification*), yang berupa kategori-kategori atau tipe-tipe dari unsur-unsur yang ada dalam kehidupan manusia. Kategorikategori ini digunakan manusia untuk memandang, memahami lingkungan dan kehidupannya. Melalui tirai sistem klasifikasi inilah manusia dapat menciptakan keteraturan, order, dalam kehidupannya sehari-hari, dan dapat memberikan tanggapan (*response*) terhadap dunianya, kehidupannya.

**Keenam** Adanya kesadaran atau perangkat pengetahuan yang bersifat sosial (bukan genetis), yang digunakan manusia untuk memandang dunianya inilah yang membuat manusia juga memiliki tujuan berkenaan dengan apa yang menjadi objek kesadarannya. Tujuan, kesadaran, objek kesadaran dan kesadaran mengenai tujuan yang ada dalam diri manusia membentuk sebuah perangkat pemaknaan. Dengan perangkat ini manusia memberikan makna, arti pada kehidupannya, kehidupan sosialnya. Dengan perangkat pemaknaan dia menetapkan relasi-relasi tertentu antara dirinya dengan dunianya, dengan kehidupannya, dengan individu-individu yang lain.

Dari sini muncul asumsi berikutnya, asumsi keenam, bahwa kehidupan manusia adalah kehidupan yang bermakna, kehidupan yang diberi makna oleh mereka yang terlibat di dalamnya.<sup>43</sup>

**Ketujuh**, gejala sosial budaya merupakan gejala yang berbeda dengan gejala alam, karena dalam gejala sosial budaya yang terlibat adalah manusia, dan manusia memiliki kesadaran tentang apa yang mereka lakukan, tentang gejala di mana mereka terlibat; mampu memberikan makna terhadap dunia mereka. Kerangka kesadaran ini menjadi dasar atau pembimbing manusia dalam berperilaku dalam dan bertindak terhadap dunianya, sehingga pemahaman mengenai gejala sosial budaya menuntut pula pemahaman kita atas kerangka kesadaran yang digunakan untuk membangun perangkatperangkat pemaknaan tersebut.

Oleh karena itu, gejala sosial budaya tidak dapat dipelajari sebagaimana halnya kita mempelajari gejala alam. Inilah asumsi dasar yang kedelapan. Metode yang digunakan untuk mempelajari suatu gejala harus sesuai dengan “hakikat” dari gejala yang dipelajari tersebut. Kata Husserl, metode yang tepat “*follows the nature of things to be investigated and not our prejudices or preconceptions*”.<sup>44</sup> Ini berarti untuk dapat memahami dan menjelaskan gejalagejala sosial

---

<sup>43</sup>Heddy Shri Ahimsa Putra, *Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi Untuk Memahami Agama*, 283

<sup>44</sup>M. Phillipson, *Phenomenological Philosophy and Sociology: in New Directions in Sociological Theory*, P. Filmer (eds), (London: Collier MacMillan, 1972), 121-122.

budaya diperlukan metode penelitian, analisis dan mengikuti gejala sosial di masyarakat.

#### **b. Model Fenomenologi**

Tidak seperti pendekatan yang lain dalam ilmu-ilmu sosial budaya, karena fenomenologi mempelajari gejala-gejala sosial budaya dengan memulai dari hal-hal yang mendasari perilaku manusia, yakni kesadaran, maka fenomenologi tidak mengajukan perumpamaan-perumpamaan atau modelmodel sebagaimana pendekatan-pendekatan yang lain. Bilamana kita mengikuti pendapat Husserl bahwa dalam mempelajari sesuatu kita sebaiknya tidak menggunakan “*prejudices*” atau “*preconceptions*” tertentu, maka model- model seperti yang digunakan dalam pendekatan-pendekatan lain dalam ilmu-ilmu sosial budaya pada dasarnya adalah “*preconceptions*”, dan itu yang ditolak oleh Husserl. Jadi, dalam fenomenologi sebenarnya tidak ada model untuk mempelajari suatu masyarakat, kebudayaan atau gejala sosial budaya tertentu, karena sejak awal fenomenologi memang tidak ditujukan untuk itu. Hal ini terkait dengan tujuan fenomenologi itu sendiri.<sup>45</sup>

Fenomenologi tidak bertujuan untuk menganalisis atau menjelaskan suatu gejala. Tujuan utama fenomenologi, sebagaimana dikatakan oleh Husserl, adalah mendeskripsikan dengan sebaik-baiknya gejala yang ada di luar diri manusia sebagaimana gejala

---

<sup>45</sup>Heddy Shri Ahimsa Putra, *Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi Untuk Memahami Agama*, 283-285

tersebut menampilkan dirinya di hadapan kesadaran manusia. Maka model yang ada dalam fenomenologi sebagian besar terdapat atau sudah terkandung dalam beberapa asumsi dasarnya, terutama asumsi yang berkenaan dengan perilaku dan perangkat kesadaran manusia. Model di sini lebih tepat disebut sebagai “gambaran”, “*imaji*” peneliti mengenai apa yang ditelitinya, tetapi imaji bukan dalam bentuk perumpamaan atau analogi. Model yang ada di sini berkenaan dengan manusia dan perilakunya, manusia dengan jagadnya, dan sarana yang digunakan untuk membuat deskripsi mengenai gejala yang diteliti.<sup>46</sup>

Fenomenologi memandang perilaku dan tindakan manusia sebagai sesuatu yang bermakna, karena manusia memberikan makna pada perilaku dan tindakan tersebut. Makna ini lahir dari kesadaran manusia akan perilaku dan tindakannya serta tujuan-tujuan yang dikenakannya pada perilaku dan tindakan tersebut. Makna-makna yang diberikan ini ada yang bersifat individual, ada pula yang sosial, kolektif, karena manusia selalu berada dalam suatu kehidupan sosial. Makna yang bersifat sosial, kolektif, artinya makna tersebut bersifat intersubjektif, dimiliki oleh orang lain juga. Makna yang kolektif ini bisa terbentuk karena manusia berinteraksi, berkomunikasi satu dengan yang lain dengan menggunakan bahasa lisan. Adanya makna kolektif yang merupakan kesadaran kolektif (*collective consciousness*) inilah

---

<sup>46</sup>Heddy Shri Ahimsa Putra, *Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi Untuk Memahami Agama*, 285

yang melahirkan perilaku-perilaku kolektif, yang diantaranya disebut “agama”.

Dengan model tersebut, fenomena sosial budaya akan dipahami sebagai sebuah fenomena yang muncul dari suatu kesadaran kolektif. Pemahaman yang tepat, akurat, atas fenomena sosial budaya dapat diperoleh dengan memahami kesadaran kolektif yang melahirkannya. Pemahaman yang tepat dan akurat atas kesadaran kolektif tersebut hanya dapat diketahui bilamana pemahaman tersebut kemudian dideskripsikan, diwujudkan dalam bentuk uraian dengan menggunakan tulisan. Deskripsi ini merupakan wujud pemahaman fenomenologis atas gejala sosial budaya yang diteliti, yang sekaligus juga akan dapat memberikan pemahaman fenomenologis kepada mereka yang membacanya.<sup>47</sup>

### **3. Metode Fenomenologi dalam Penelitian Agama**

Agama adalah ekspresi simbolik yang bermacam-macam dan juga merupakan respon seseorang terhadap sesuatu yang dipahami sebagai nilai yang tidak terbatas. Ekspresi simbolik merupakan karakteristik utama dalam memahami makna agama. Dengan demikian, tema pokok penelitian ilmiah terhadap agama adalah fakta agama dan pengungkapannya atau dalam bahasa sederhananya upaya menjadikan agama sebagai sasaran penelitian. Data-data yang digunakan diperoleh melalui pengamatan

---

<sup>47</sup>Heddy Shri Ahimsa Putra, *Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi Untuk Memahami Agama*, 285

terhadap kehidupan dan kebiasaan keagamaan manusia ketika mengungkapkan sikap-sikap keagamaannya dalam tindakan-tindakan seperti doa, ritual-ritual, konsep-konsep religiusnya, kepercayaan terhadap yang suci dan sebagainya. Meskipun membicarakan hal yang sama, berbagai disiplin mengamati dan meneliti dari aspek-aspek tertentu yang sesuai dengan tujuan dan jangkauannya.<sup>48</sup>

Persoalannya, agama tidak konstan akan tetapi selalu menyesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat, dalam arti keduanya saling mempengaruhi. Sehingga menurut Taufik Abdullah, setidaknya penelitian agama pada umumnya bermuara pada tiga poin utama, yaitu:<sup>49</sup>

- a. Menempatkan agama sebagai doktrin yang berangkat dari keinginan mengetahui esensi ajaran dan kebenaran agama, sebagaimana dilakukan para mujtahid dan pemikir agama. Dalam hal ini kajian didalamnya adalah ilmu-ilmu keagamaan atau juga perbandingan agama (religionwissenschaft)
- b. Memahami struktur dan dinamika masyarakat agama, dimana agama merupakan awal dari terbentuknya suatu komunitas atau kesatuan hidup yang diikat oleh keyakinan akan kebenaran hakiki yang sama dan memungkinkan berlakunya suatu patokan pengetahuan yang juga sama. Sehingga, meskipun berasal dari suatu ikatan spiritual, para

---

<sup>48</sup>Dalinur M. Nur, *Kegunaan Pendekatan Fenomenologi Dalam Kajian Agama*, Wardah: No. XXX, Th. XVI (Desember 2015), 132

<sup>49</sup>Dalinur M. Nur, *Kegunaan Pendekatan Fenomenologi Dalam Kajian Agama*, 133. Lihat dalam Taufik Abdullah. *Agama, Etos Kerja, dan Perkembangan Ekonomi*, Cetakan Pertama. Jakarta: Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial. 1979

pemeluk agama membentuk masyarakat sendiri yang berbeda dari komunitas kognitif lainnya. (sosiologi, antropologi, sejarah dst.)

- c. Mengungkapkan sikap anggota masyarakat terhadap agama yang dianutnya (psikologi agama). Jika kategori pertama mempersoalkan substansi ajaran dengan segala refleksi pemikiran terhadap ajaran; kategori kedua meninjau agama dalam kehidupan sosial dan dinamika sejarah; kategori ketiga adalah usaha untuk mengetahui corak penghadapan masyarakat terhadap simbol dan ajaran agama.

Fokus utama fenomenologi agama adalah aspek pengalaman keagamaan, dengan mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena keagamaan secara konsisten dalam orientasi keimanan atau kepercayaan objek yang diteliti. Pendekatan ini melihat agama sebagai komponen yang berbeda dan dikaji secara hati-hati berdasarkan sebuah tradisi keagamaan untuk mendapatkan pemahaman di dalamnya. Fenomenologi agama muncul dalam upaya untuk menghindari pendekatan-pendekatan yang sempit, etnosentris dan normatif dengan berupaya mendeskripsikan pengalaman-pengalaman agama dengan akurat.

#### **4. Langkah-langkah Penelitian Fenomenologi dalam Studi Islam**

Adapun langkah-langkah yang dapat ditempuh oleh seorang peneliti yang ingin menerapkan dan menggunakan fenomenologi sebagai salah satu metode pendekatan dalam studi Islam, dalam hal ini mengkaji

mengenai fenomena yang telah di paparkan di latar belakang dapat dilihat dari berbagai pendapat para pakar diantaranya:

Gerrardus Van der Leeuw Dalam bukunya “*Religion in Essence And Manifestation; A Study in Phenomenology of Religion*” menawarkan setidaknya tujuh langkah dalam fenomenologi sebagai pendekatan studi agama:<sup>50</sup>

- a. Klasifikasi, yaitu memeta-metakan fenomena agama sesuai kategori. Misalnya pada masalah ini tentang *fenomena Peran Guru Ngaji dalam Pembentukan Moral di Masyarakat*. Pengklasifikasian ini diharapkan mampu menggali nilai dari fenomena-fenomena yang tersebut.<sup>51</sup>
- b. Mengikut sertakan gejala itu ke dalam kehidupan kita, dalam artian peneliti harus membaur dengan fenomena tersebut, karena yang muncul itu selalu merupakan sebuah tanda dengan arti yang pasti, dan yang harus diinterpretasi. Interpretasi itu hanya dapat dilakukan kalau gejala itu dialami dengan sengaja, sadar dan dengan metode.
- c. *Epoche* yaitu pengurangan (bracketing) sementara semua pertimbangan nilai normatif. Selama penelitiannya, fenomenolog agama harus menahan diri dari memberikan penilaian, karena penilaian yang belum waktunya akan menghalang-halangi pengetahuan tentang esensi, sebuah konsep yang diambil dari filsafat Hegel.

---

<sup>50</sup>Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Terj Imam Khoiri, (Yogyakarta: LkiS Group. 2011), 143.

<sup>51</sup>Dalinur M. Nur, *Kegunaan Pendekatan Fenomenologi Dalam Kajian Agama*, Wardah: No. XXX/ Th. XVI/ (Desember 2015). 136



- d. Mencari esensi gejala dan “*tipe ideal*” hubungan struktur-struktur. Upaya ini untuk memperoleh pemahaman holistik tentang berbagai aspek terdalam suatu agama dari informasi yang didapat.
- e. Das verstehen, yaitu bisa mengerti dan memahami keaslian gejala-gejala agama.
- f. Fenomenologi tidak berdiri sendiri akan tetapi berhubungan dengan pendekatan-pendekatan lain. Dimaksudkan bisa mengadakan koreksi terhadap hasil penelitiannya dengan bantuan filologi dan ilmu purbakala.
- g. Memberikan kesaksian hasil penelitiannya.<sup>52</sup>

Tahapan-tahapan tersebut menurut Van der Leeuw secara alami akan menghasilkan pemahaman yang asli berdasarkan “realitas” atau manifestasi dari sebuah wahyu. Fenomenologi tidak berdiri sendiri (operate in isolation) akan tetapi berhubungan dengan pendekatan-pendekatan yang lain untuk tetap menjaga objektivitas.

## 5. Pendekatan Fenomenologi dalam Kualitatif

Peneliti dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu. Sosiologi fenomenologis pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh filsuf Edmund Husserl dan Alfred Schultz. Pengaruh lainnya berasal dari Weber yang memberi tekanan pada verstehen, yaitu

---

<sup>52</sup>Burhanuddin Daya, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda*, (Jakarta: INIS, 1992), 47.

pengertian interpretatif terhadap pemahaman manusia. Fenomenologi tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti oleh mereka. Inkuiri fenomenologis dimulai dengan diam. Diam merupakan tindakan untuk menangkap pengertian sesuatu yang sedang diteliti. Yang ditekankan oleh kaum fenomenologis ialah aspek subjektif dari perilaku orang. Mereka berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari. Para fenomenolog percaya bahwa pada makhluk hidup tersedia pelbagai cara untuk menginterpretasikan pengalaman melalui interaksi dengan orang lain, dan bahwa pengertian pengalaman itulah yang membentuk kenyataan.<sup>53</sup>

Ada berbagai cabang penelitian kualitatif, namun semua berpendapat sama tentang tujuan pengertian subjek penelitian, yaitu melihatnya “dari segi pandangan mereka” pandangan mereka” bukanlah merupakan ekspresi yang digunakan oleh subjek itu sendiri dan belum tentu mewakili cara mereka berpikir. “Dari segi pandangan mereka adalah” adalah cara peneliti menggunakannya sebagai pendekatan dalam pekerjaannya. Jadi, “dari segi pandangan mereka” merupakan konstrak

---

<sup>53</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. IX, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998),9

penelitian. Melihat subjek dari segi ide ini hasilnya barangkali akan memaksa subjek tersebut mengalami dunia yang asing baginya.<sup>54</sup>

Sebenarnya upaya mengganggu dunia subjek oleh peneliti bagaimana pun perlu dalam penelitian. Jika tidak, peneliti akan membuat tafsiran dan harus mempunyai kerangka konsep untuk menafsirkannya. Peneliti kualitatif percaya bahwa mendekati orang dengan tujuan mencoba memahami pandangan mereka dapat mengganggu pengalaman subjek. Bagi peneliti kualitatif terdapat perbedaan dalam (1) derajat mengatasi masalah metodologis/konseptual ini dan (2) cara mereka mengatasinya. Sebagian peneliti mencoba melakukan “deskripsi fenomenologis murni”. Di pihak lain, peneliti lainnya kurang mempedulikan dan berusaha membentuk abstraksi dengan jalan menafsirkan data berdasarkan “segi pandangan mereka.” Apa pun posisi seorang peneliti, yang jelas ia harus menyadari persoalan teoritis dan isu metodologis ini.

Peneliti kualitatif cenderung berorientasi fenomenologis, namun sebagian besar diantaranya tidak radikal, tetapi idealis pandangannya. Mereka memberi tekanan pada segi subjektif, tetapi mereka tidak perlu menolak kenyataan adanya “di tempat sana”, artinya mereka tidak perlu mendesak atau bertentangan dengan pandangan orang yang mampu menolak tindakan itu. Sebagai gambaran diberikan contoh, misalnya guru mungkin percaya bahwa ia dapat berjalan menembus dinding bata, tetapi untuk mencapainya memerlukan pemikiran. Hakikatnya, batu itu keras

---

<sup>54</sup>Dalinur M. Nur, *Kegunaan Pendekatan Fenomenologi Dalam Kajian Agama*, Wardah: No. XXX/ Th. XVI/ (Desember 2015). 138

tembus, namun guru itu tidak perlu merasakan bahwa ia tidak mampu berjalan menembus dinding itu. Peneliti kualitatif menekankan berpikir subjektif karena, sebagai yang mereka lihat, dunia didominasi oleh objek yang kurang keras dibandingkan dengan batu. Manusia kurang lebih sama dengan ‘mesin kecil’ yang dapat melakukan sesuatu. Kita hidup dalam imajinasi kita, lebih banyak berlatar belakang simbolik daripada yang konkret.<sup>55</sup>

## **B. Konsep *Andhap Asor* Akhlak Manusia**

### **1. Konsep *Andhap Asor***

*Lembah Manah lan Andhap Asor* Ungkapan ini terkait dengan sikap hidup orang Jawa menjaga hubungan sosial dengan orang lain. Untaian kata tersebut terdiri atas kata lembah (rendah), manah (hati bentuk karma dari kata ati (hati) , lan (dan), andhap (rendah bentuk karma dari kata cendhek (rendah), dan asor (hina, rendah, bawah, jelek bentuk karma dari elek (jelek, hina), ngisor (bawah). Sebagai untaian kata yang sudah maton (tetep, ajeg), ungkapan itu tidak lazim diubah menjadi bentuk ngoko sehingga menjadi lembah ati atau cendhek ati, karena tidak pas dan tidak mengungkapkan makna yang semestinya. Ungkapan itu harus tetap diucapkan lembah manah atau andhap asor (rendah hati).<sup>56</sup>

Sebenarnya, lembah manah dan *andhap asor* itu maknanya sama yakni rendah hati. Keduanya dihadirkan bersama-sama sebagai bentuk

---

<sup>55</sup>Dalinur M. Nur, *Kegunaan Pendekatan Fenomenologi Dalam Kajian Agama*. 139

<sup>56</sup>Warid Jatirahayu, *Kearifan Lokal Jawa Sebagai Basis Karakter Kepemimpinan*, Diklus, Edisi XVII, Nomor 01, September 2013. 276

penyangatan terhadap pentingnya sikap rendah hati orang Jawa. Kerendahan hati orang Jawa dapat terefleksi dari sikap dan ucap. Sikap berkaitan dengan perilaku yang sopan, dan ucap dengan tutur kata yang santun.

Sikap hidup *andhap asor* atau lembah manah (rendah hati) menjadi aspek penting dalam budaya Jawa. Hal itu dibuktikan dengan adanya beberapa ungkapan yang intinya menasihatkan kepada siapapun agar memiliki watak rendah hati, tidak congkak, seperti ungkapan *aja adigang, adigung, adiguna* (jangan menyombongkan kedudukan, kekuatan, kepandaian), *ngerti eman papan* (mengerti tempat dan kedudukannya), *aja seneng lamun ginunggung* (jangan senang jika disanjung), *ora serik lamun diina* (jangan marah jika dihina), *ngalah ora ateges kalah* (mengalah tidak berarti kalah), dan sebagainya.<sup>57</sup>

Etika Jawa mengajarkan pentingnya seseorang untuk menghindari sikap congkak atau tinggi hati. Orang yang tinggi hati dinilai negatif, akan menjadi rerasanan (pergujangan) orang banyak. Bagaimana sikap *andhap asor* (rendah hati) Jawa banyak dimuat dalam beberapa karya sastra Jawa peninggalan para pujangga Jawa jaman dahulu. Bahkan, terdapat bait-bait macapat yang menyarankan karakteristik orang Jawa yang *andhap asor* (rendah hati) dan sangat populer dimasyarakat, seperti kutipan berikut.

---

<sup>57</sup>Jatirahayu, *Kearifan Lokal Jawa Sebagai Basis Karakter Kepemimpinan*. 277

## Mijil

*Dedalane guna lawan sekti kudu andhap asor, wani ngalah luhur wekasane tumungkula yen dipundukani, bapang densimpangi ana catur mungkur.*<sup>58</sup>

Artinya: (Orang yang) pandai dan sakti harus rendah hati, berani mengalah luhur pada akhirnya menunduklah jika dinasehati, rintangan dihindari ada gossip menghindar

Sikap *andhap asor* (rendah hati) tidak melihat orang yang dihadapi. Jika *andhap asor* (rendah hati) menjadi ukuran kedewasaan dan kehormatan seseorang, sikap rendah hati semestinya diperankan oleh siapapun. Pimpinan menghormati bawahan, dan bawahan menghargai atasannya. Anak menghormati orang tuanya, sebaliknya orang tua menghargai anaknya, Itu adalah cerminan sikap *andhap asor* (rendah hati).<sup>59</sup>

Mengenai *andhap asor* sendiri berarti berbicara tentang akhlak dan perilaku manusia yang baik dan berbudi luhur. Perilaku manusia dalam Islam diarahkan untuk mengisi kebaikan, baik bagi sesama maupun pencipta. Karena itu, manusia diarahkan untuk menjadi manusia yang mencapai kebersihan lahir dan batin. Maksudnya, yaitu menjernihkan, menata, dan mengatur jiwa dengan sedemikian rupa sehingga menjadi jiwa yang suci. Salah satu jalan menuju pencapaian jiwa yang suci adalah melalui pendekatan pendekatan tasawuf. Tasawuf adalah cabang keilmuan atau hasil kebudayaan Islam yang lahir setelah Rasulullah SAW wafat.

---

<sup>58</sup>Jatirahayu, *Kearifan Lokal Jawa Sebagai Basis Karakter Kepemimpinan*. 277

<sup>59</sup>Jatirahayu, *Kearifan Lokal Jawa Sebagai Basis Karakter Kepemimpinan*. 277

Ilmu Tasawuf yang berbicara mengenai akhlak dan perilaku manusia disebut dengan istilah Tasawuf akhlaqi.<sup>60</sup>

Dalam pandangan ulama, tasawuf akhlaqi memiliki banyak pengertian, antara lain yang dikemukakan oleh Imam al-Ghazali: “Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.<sup>61</sup> Begitu juga yang dikemukakan oleh Ibn Miskawayh: “Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.<sup>62</sup>

Menurut Abuddin Nata, terdapat lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, antara lain: *pertama*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. *Kedua*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. *Ketiga*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri seseorang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. *Keempat*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara. *Kelima*, sejalan dengan ciri yang keempat, perbuatan akhlak yang terpuji adalah perbuatan yang dilakukan karena

---

<sup>60</sup>M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004). 3

<sup>61</sup>Abu Hâmid al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, Vol. 3 (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.). 56

<sup>62</sup>Ibn Miskawayh, *Tahzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq* (Mesir: al-Matba'at al-Misriyah, 1934). 40

ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan pujian.<sup>63</sup>

Menurut K.H. Asyhari Marzuqi, akhlak adalah puncak pelaksanaan ajaran-ajaran Islam. Ada tiga fase konsep pelaksanaan ajaran Islam, *Pertama*, mengaplikasikan rukun Iman yang enam. Keimanan terhadap rukun tersebut adalah landasan utama bagi setiap Muslim untuk bisa mencapai fase lanjutan. *Kedua*, rukun Islam yang lima, yakni shahadat, salat, zakat, puasa dan haji. Rukun Islam ini merupakan manifestasi dari keimanan. Sementara pada tahap akhir atau yang *ketiga* adalah perilaku atau akhlak yang baik. Setiap perilaku yang baik ini akan mencerminkan keimanan dan keislaman seseorang.<sup>64</sup>

Menurut pemikiran K.H. Asyhari Marzuqi dalam bidang tasawuf akhlaqi ada beberapa hal yang dapat mengantarkan seorang dapat mencapai akhlaq tasawuf antara lain: *Pertama* seseorang harus menekankan dirinya kepada aspek ritual yang bersosial, mengingat manusia adalah makhluk sosial. *Kedua* manusia harus menekankan dirinya kepada akhlaq (perilaku, tingkah laku), kepada Allah, Rasulullah, orang tua, kerabat, tetangga. *Ketiga* manusia harus menekankan arti pentingnya

---

<sup>63</sup>Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006). 4-5

<sup>64</sup>Ahmad Munir, dkk., *Mata Air Keikhlasan: Biografi* (Yogyakarta: Nurma Media Idea, 2009). 145



IPTEK yang beragama, ilmu yang bukan semata-mata kepentingan dunia, tapi aspek akhirat juga utama.<sup>65</sup>

## 2. Tolak Ukur Akhlak Manusia

### a. Takhalli

Takhalli yakni penyucian diri dari sifat-sifat tercela<sup>66</sup>, dari maksiat lahir maupun batin. Diantaranya ialah hasad (dengki), hiqd (rasa mendongkol), su'uzhan (buruk sangka), riya' (pamer), bukhil (kikir), dan ghadab (pemarah). Dalam hal ini Allah berfirman: *“Berbahagialah orang yang mensucikan jiwanya dan rugilah orang yang mengotorinya”* (Q.S. Asy-Syams (91): 9-10).

Takhalli juga berarti menghindarkan diri dari ketergantungan terhadap kelezatan hidup duniawi. Kelompok sufi yang ekstrim berkeyakinan bahwa kehidupan duniawi benar-benar sebagai “racun pembunuh” kelangsungan cita-cita sufi. Oleh karena itu, nafsu duniawi harus dimatikan dari diri manusia agar ia bebas berjalan mencapai kenikmatan yang hakiki. Bagi mereka, mencapai keridhaan Tuhan lebih utama daripada kenikmatan-kenikmatan materiil. Peningkatan pada ego dengan meresapkan diri pada kemauan Tuhan adalah perbuatan utama. Dengan demikian nilai moral betul-betul agamis

---

<sup>65</sup>Aina Noor Habibah, *Pemikiran Tasawuf Akhlaqi K.H. Asyhari Marzuqi dan Implikasinya Dalam Kehidupan Modern*, Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam Volume 3 Nomor 2 Desember 2013. 286

<sup>66</sup>M. Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012). 2

karena setiap tindakan disejajarkan dengan ibadat yang lahir dari motivasi eskatologis.<sup>67</sup>

b. Tahalli

Tahalli yakni menghiiasi dan membiasakan diri engan sikap perbuatan terpuji.<sup>68</sup> Dalam hal ini Allah berfirman: “*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, member kepada kaum kerabat, dan Allah melarang perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia member pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pengajaran.*” (Q.S. Al-Balad (16): 90). Tahalli ini merupakan tahap pengisian jiwa yang telah dikosongkan. Apabila manusia mampu mengisi hatinya dengan sifat-sifat terpuji maka ia akan menjadi cerah dan terang sehingga dapat menerima cahaya ilahi sebab hati yang kotor tidak dapat menerima cahaya tersebut. Setelah hatinya terang, maka segala perbuatan dan tindakannya akan dijalankan dengan niat yang ikhlas: ikhlas melakukan ibadah kepada Allah, mengabdikan kepada kepentingan agamanya, serta ikhlas bekerja untuk melayani kepentingan keluarga, masyarakat dan negaranya tanpa mengharap balasan apapun kecuali dari Allah.

Tahalli juga dapat diartikan sebagai usaha menghiiasi diri dengan jalan membiasakan diri bersikap dan berbuat baik. Berusaha

---

<sup>67</sup>Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural*, (Yogyakarta: LKiS, 2008). 53

<sup>68</sup>Syukur, *Tasawuf Kontekstual*, 2

agar dalam setiap perilakunya selalu berjalan diatas ketentuan agama baik kewajiban yang bersifat luar atau ketaatan lahir seperti shalat, puasa, zakat dan haji maupun ketaatan yang bersifat dalam atau ketaatan batin seperti iman, bersikap ikhlas dan juga ridha terhadap seluruh ketentuan Allah.<sup>69</sup>

### c. Tajalli

Tajalli yaitu terungkapnya nur ghaib untuk hati. Dalam hal ini kaum sufi mendasarkan pendapatnya pada firman Allah: “*Allah adalah nur (cahaya) langit dan bumi*” (Q.S. An-Nur (24): 35). Menurut Mustofa Zahri, tajalli diartika sebagai lenyapnya hijab dari sifat-sifat kemanusiaan, tersingkapnya nur yang selama itu ghaib, dan lenyapnya segala sesuatu ketika muncul wajah Allah. Sedangkan menurut Al-Ghazali dalam kitab *al-Munqizh min adh-Dhalal*, tajalli adalah tersingkapnya hal-hal ghaib yang menjadi pengetahuan kita yang hakiki disebabkan oleh nur yang dipancarkan Allah kedalam hati seseorang. Pengetahuan hakiki tersebut tidak didapat dengan menyusun dalil dan menata argumentasi, tetapi karena nur yang dipancarkan Allah kedalam hati, dan Nur ini merupakan kunci untuk sekian banyak pengetahuan.<sup>70</sup>

Tajalli merupakan tanda-tanda yang Allah tanamkan didalam diri manusia supaya Ia dapat disaksiakan. Setiap tajalli melimpahkan

---

<sup>69</sup>Huda, *Tasawuf Kultural*, 54

<sup>70</sup>Huda, *Tasawuf Kultural*, 55

cahaya demi cahaya sehingga seorang yang menerimanya akan tenggelam dalam kebaikan. Jika terjadi perbedaan yang dijumpai dalam berbagai penyingkapan itu tidak menandakan adanya perselisihan diantara guru sufi. Masing-masing manusia unik, oleh karena itu masing-masing tajalli juga unik. Sehingga tidak ada dua orang yang merasakan pengalaman tajalli yang sama. Tajalli melampaui kata-kata. Tajalli adalah ketakjuban.

### **3. Karakter Akhlak Islami**

Adapun ciri-ciri tasawuf akhlaki antara lain:

- a. Melandaskan diri pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam ajarannya, cenderung memakai landasan Qur'ani dan Hadis sebagai kerangka pendekatannya.
- b. Kesenambungan antara hakikat dengan syariat, yaitu keterkaitan antara tasawuf (sebagai aspek batiniahnya) dengan fiqh (sebagai aspek lahirnya).
- c. Bersifat mengajarkan dualisme dalam hubungan antara Tuhan dan manusia.

- d. Lebih terkonsentrasi pada soal pembinaan, pendidikan akhlak dan pengobatan jiwa dengan cara latihan mental (takhalli, tahalli, dan tajalli).<sup>71</sup>

### C. Moralitas Sosial Dalam Masyarakat

#### 1. Etika dalam budaya: Kerangka Konseptual

Etika merupakan aturan atau pola tingkah laku yang dihasilkan oleh akal manusia. Seperti halnya akhlak, secara etimologi etika juga memiliki makna yang sama dengan moral. Tetapi, secara terminologi dalam posisi tertentu, etika memiliki makna yang berbeda dengan moral. Sebab, etika memilikitiga (3) posisi, yakni sebagai sistem nilai, kode etika, dan filsafat moral.<sup>72</sup> Etika sebagai sistem nilai berarti nilai-nilai dan norma norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau komunitas dalam mengatur tingkah lakunya. Dalam posisi inilah sebagian besar makna etika dipahami sehingga muncul istilah etika Islam, etika Budha, etika Kristen, dan sebagainya. Dalam posisi ini pula makna etika sama dengan moral.<sup>73</sup>

Etika merupakan ilmu yang menyelidiki perbuatan atau tingkahlaku manusia mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan sejauh yang diketahui oleh akal pikiran.<sup>74</sup> Etika

---

<sup>71</sup>Ahmad Bangun Nasution, *Akhlak Tasawuf : Pengenalan, Pemahaman, dan Pendalamannya*. (Jakarta: Raja Grifindo Persada 2013). 20

<sup>72</sup>Ahmad Tafsir, *Moralitas al-Qur'an dan Tantangan Modernitas* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 15.

<sup>73</sup>Rosif, *Dialektika Pendidikan Etika Dalam Islam: Analisis Pemikiran Ibnu Maskawaih*, Pendidikan Agama Islam Volume 3 Nomor 2 (November 2015), 398

<sup>74</sup>Hamzah Ya'qub, *Etika Islam* (Bandung: Rineka Cipta, 1983), 12

berhubungan dengan empat hal. Pertama, dari segi objek, etika berupaya membahas perbuatan yang dilakukan manusia. Kedua, dari segi sumber, etika bersumber pada akal pikiran atau filsafat. Sehingga tidak bersifat mutlak, absolut, dan universal. Ketiga, dari segi fungsi, etika berfungsi sebagai penilaian, penentu, dan penetap terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia apakah perbuatan tersebut dinilai baik, buruk, mulia, terhormat, hina, dan sebagainya.<sup>75</sup>

Etika bersifat kultural; dalam menentukan nilai perbuatan manusia baik atau buruk menggunakan tolak ukur akal pikiran atau rasio, tolak ukur yang digunakan moral adalah norma-norma yang tumbuh dan berkembang serta berlangsung di masyarakat. Dengan demikian, etika lebih bersifat teoritis, konseptual, sedangkan moral berada dalam dataran realitas dan muncul dalam tingkah laku yang berkembang di masyarakat.<sup>76</sup>

Etika bersifat stabil. Pengertian stabil di sini bukan berarti bahwa etika itu tetap dan tidak berubah. Di dalam kehidupan manusia dari kecil sampai dewasa/tua, etika itu selalu berkembang, dan mengalami perubahan-perubahan. Tetapi di dalam perubahan itu terlihat adanya pola-pola tertentu yang tetap. Makin dewasa orang itu, makin jelas polanya, makin jelas adanya stabilitas.<sup>77</sup> Menurut Ibn Maskawaih dalam kitab *Tahdib al-akhlaq* menjelaskan bahwa akhlak dapat selalu berubah dengan

---

<sup>75</sup>Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 89.

<sup>76</sup>Rosif, *Dialektika Pendidikan Etika Dalam Islam: Analisis Pemikiran Ibnu Maskawaih*.

<sup>77</sup>Rosif, *Dialektika Pendidikan Etika Dalam Islam: Analisis Pemikiran Ibnu Maskawaih*.

kebiasaan dan latihan serta pelajaran yang baik,<sup>78</sup> sebab kebanyakan anak-anak yang hidup dan dididik dengan suatu cara tertentu dalam masyarakat ternyata mereka berbeda mencolok dalam menerima nilai-nilai akhlak yang luhur. Karena itu, manusia dapat diperbaiki akhlaknya dengan mengosongkan diri dari segala sifat tercela dan menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji dan luhur. Ini juga merupakan tujuan pokok agama, maka ketika akhlak manusia tidak bisa diubah apalah artinya Tuhan menurunkan agama hanya sia-sia belaka. Dapat juga dipahami, agama dan filsafat akhlak memiliki kaitan erat. Keduanya berfungsi memperbaiki tingkah laku manusia sebagai makhluk sosial untuk mencapai kebahagiaan.

## **2. Moralitas dalam Islam**

Secara definisi moral adalah istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktifitas manusia dengan nilai (ketentuan) baik atau buruk, benar atau salah. Jika pengertian etika dan moral tersebut dihubungkan satu dengan lainnya, kita dapat mengatakan bahwa antara etika dan moral memiliki objek yang sama, yaitu sama-sama membahas tentang perbuatan manusia selanjutnya ditentukan posisinya apakah baik atau buruk.<sup>79</sup>

Namun demikian dalam beberapa hal antara etika dan moral memiliki perbedaan. Pertama, kalau dalam pembicaraan etika, untuk menentukan nilai perbuatan manusia baik atau buruk menggunakan tolak

---

<sup>78</sup>Yunasril Ali, *Perkembangan Pemikiran Falsafi dalam Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991),55

<sup>79</sup>Abdulkadir Muhammad, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2011), Edisi Revisi, h. 68

ukur akal pikiran atau rasio, sedangkan moral tolak ukurnya yang digunakan adalah norma-norma yang tumbuh dan berkembang dan berlangsung di masyarakat. Dengan demikian etika lebih bersifat pemikiran filosofis dan berada dalam konsep-konsep, sedangkan moral berada dalam dataran realitas dan muncul dalam tingkah laku yang berkembang di masyarakat.<sup>80</sup>

Yatimin Abdullah mengatakan bahwa Sumber moralitas Islam adalah Al-qur'an dan sunnah.<sup>81</sup> Sebagai sumber moralitas Islam, Al-qur'an dan sunnah menjelaskan bagaimana cara berbuat baik. Atas dasar itulah yang menjadi landasan dan sumber ajaran Islam secara keseluruhan sebagai pola hidup dan menetapkan mana yang baik dan mana yang tidak baik.

Moralitas Islam terwujud melalui proses aplikasi sistem nilai/norma yang bersumber dari al-Qur'an dan sunnah Nabi. Berbeda dengan etika atau moral yang terbentuk dari sistem nilai/norma yang berlaku secara alamiah dalam masyarakat, yang dapat berubah menurut kesepakatan serta persetujuan dari masyarakatnya, pada dimensi ruang dan waktu yang berbeda. Sistem etika ini sama sekali bebas dari nilai, serta lepas dari hubungan vertikal dengan kebenaran hakiki.<sup>82</sup>

---

<sup>80</sup>Heri Kurniawan, *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Betabuh Dalam Perspektif Moralitas Islam: Analisis Deskriptif Masyarakat Kecamatan Way Khilau Kabupaten Pesawaran*, (Lampung, UIN Raden Fatah, 2018). 71

<sup>81</sup>Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 326

<sup>82</sup>Heri Kurniawan, *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Betabuh Dalam Perspektif Moralitas Islam: Analisis Deskriptif Masyarakat Kecamatan Way Khilau Kabupaten Pesawaran*, (Lampung, UIN Raden Fatah, 2018). 76



### 3. Nilai-nilai Luhur Falsafah Jawa

Filsafat Jawa mencakup berbagai dimensi kehidupan antara lain etika dan tata krama, hubungan orang tua dan anak, hukum, keadilan dan kebenaran, hubungan sosial, kekerabatan, gotong royong, toleransi, demokrasi dan sebagainya. Filsafat Jawa juga tercermin dalam budaya Jawa yang sangat mengagungkan nilai etika/karakter. Nilai-nilai etika dan karakter dalam budaya Jawa apabila mampu diaktualisasikan dalam dunia pendidikan dengan baik maka krisis karakter yang sedang dialami oleh bangsa ini akan segera terobati. Nilai-nilai tersebut secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi enam kategori, yaitu:<sup>83</sup>

- a. Nilai-nilai keTuhanan, seperti taat ajaran agama, religius dan beriman.
- b. Nilai-nilai kemanusiaan, seperti toleransi, hormat menghormati, peduli sosial, dan keadilan.
- c. Nilai-nilai kerohanian, diantaranya adalah keikhlasan, sumeleh, neriman, legawa, dan kesabaran.
- d. Nilai-nilai kebangsaan, diantaranya adalah demokrasi, cinta tanah air, semangat kebangsaan, kerukunan, semangat persatuan, dan menjaga kehormatan bangsa dan negara.
- e. Nilai-nilai kekeluargaan, diantaranya adalah pengorbanan, kesetiaan, kepatuhan dan berbakti pada orang tua.

---

<sup>83</sup>Arif Widodo, Sa'dun Akbar, Sujito, *Analisis Nilai-Nilai Falsafah Jawa Dalam Buku Pitutur Luhur Budaya Jawa Karya Gunawan Sumodiningrat Sebagai Sumber Belajar Pada Pembelajaran Ips*, Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS (JPPI) Volume 11 No 2, (2017). 161-162

- f. Nilai-nilai keduniawian (sikap manusia dalam menjalani hidup di dunia), diantaranya adalah percaya diri, peduli lingkungan, kesederhanaan, dan rendah hati.

#### **D. Guru Ngaji Agama**

Seorang guru, haruslah memiliki profile atau gambaran yang jelas tentang nilai-nilai yang dimiliki oleh individu dari berbagai pengalaman dirinya.<sup>84</sup> Sebagai orang yang bergelut di bidang pendidikan, terutama pendidikan Islam di Madrasah, maka guru dalam kapasitasnya selalu memiliki peran ganda yang salah satunya adalah “*Mulang Ngaji*”. Mulang ngaji sering di identikkan kepada para guru yang mengajar di rumah, mushalla atau masjid, baik dalam model sorogan, bandungan maupun model-model lain seperti majlis *ta’lim* maupun ceramah-ceramah keagamaan. Dengan demikian, profil Guru agama sekaligus sebagai guru ngaji berarti gambaran yang jelas mengenai nilai-nilai (perilaku) kependidikan yang ditampilkan oleh guru atau pendidik agama Islam dari berbagai pengalamannya selama menjalankan tugas atau profesinya sebagai pendidik atau guru agama.

Guru ngaji ternyata tidak hanya menyangkut masalah transformasi ajaran dan nilai kepada pihak lain, tetapi lebih merupakan masalah yang kompleks. Dalam arti, setiap kegiatan pembelajaran pendidikan agama, seorang guru ngaji akan berhadapan dengan permasalahan yang kompleks, misalnya masalah peserta didik dengan berbagai latar belakangnya, dalam kondisi dan situasi apa ajaran itu diberikan, sarana apa yang diperlukan untuk

---

<sup>84</sup>Muhammad Ali al-Khuli, *Qamus al Tarbiyah*. (Beirut Libanon: Dar al-Ilm Li al-Malayin. 1981)

mencapai keberhasilan pendidikan agama, bagaimana cara atau pendekatan apa yang digunakan dalam pembelajarannya, bagaimana mengorganisasikan dan mengelola isi pembelajaran agama itu, hasil apa yang diharapkan dari kegiatan pendidikan agama itu, dan seberapa jauh tingkat efektivitas, efisiensinya, serta usaha-usaha apa yang dilakukan untuk menimbulkan daya tarik bagi peserta didik, demikian seterusnya.

Atas dasar itulah, perilaku guru ngaji juga sangat kompleks, yang memerlukan kajian secara mendalam. Dalam kerangka pendidikan, secara umum dapat dikatakan bahwa perilaku guru ngaji dipandang sebagai "sumber pengaruh", sedangkan tingkah laku yang belajar sebagai "efek" dari berbagai proses, tingkah laku dan kegiatan interaktif.<sup>85</sup> Karena bagaimanapun seorang guru ngaji juga dituntut untuk mampu mencetak generasi-generasi mendatang menjadi generasi yang sesuai harapan masyarakat dan sesuai dengan aturan serta norma-norma yang ada. Selain itu guru ngaji juga menjadi sorotan dan panutan masyarakat. Oleh karena itu guru ngaji setidaknya memiliki dua dimensi sebagai sosok individu dalam lingkungan keluarga yang harus membenahi diri dan keluarga karena menjadi sosok dan teladan bagi masyarakat sosial baik formal maupun non formal yang ikut mencerdaskan bangsa.<sup>86</sup>

Berbicara tentang perilaku kependidikan guru ngaji tidak bisa dilepaskan dari kajian terhadap berbagai asumsi yang melandasi keberhasilan

---

<sup>85</sup>Gage, N.L. (Ed), *Handbook of Research of Teaching* (Chicago: Rand Mc Nally.1994). 139

<sup>86</sup>Khasan Ubaidillah, *Otoritas Keagamaan Guru Ngaji Qudsiyyah*, Syamil, Volume 4, No 1, (2016). 98

guru ngaji itu sendiri. Secara ideal, untuk melacak masalah ini dapat mengacu kepada perilaku Nabi Saw, karena beliau adalah satu-satunya pendidik yang berhasil. Sungguhpun demikian, kita perlu tahu diri, dalam arti bahwa kita adalah manusia biasa yang tidak sama dengan Nabi Saw sebagai rasul sehingga kita mempunyai kemampuan terbatas untuk meniru segala-galanya dari beliau, walaupun hal itu tetap kita citakan. Karena itu, dalam melacak asumsi-asumsi keberhasilan pendidik agama perlu meneladani beberapa hal yang dianggap esensial, yang daripadanya diharapkan dapat mendekatkan antara realitas (perilaku pendidik agama yang ada) dan idealitas (Nabi Muhammad Saw sebagai pendidik). Para ulama telah memformulasikan sifat-sifat, ciri-ciri, dan tugas-tugas guru (termasuk di dalamnya guru ngaji) yang diharapkan agar berhasil dalam menjalankan tugas-tugas kependidikannya dengan baik. Berbagai sifat, ciri-ciri, dan tugas tersebut sekaligus mencerminkan profil guru (guru ngaji) yang diharapkan (ideal).<sup>87</sup>

#### **E. Peranan Guru Ngaji**

Selain mengajar ngaji kepada murid-muridnya, guru ngaji juga dituntut untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat, di dalam memberikan pelayanan pendidikan agama kepada para jama'ahnya metode yang disampaikan lebih bersifat bandongan seperti dalam penyampaian materi ceramah di pengajian rutin majelis taklim. Selain sebagai pemimpin majelis taklim yang berperan memberikan mau'dhoh hasanah (nasehanasehat

---

<sup>87</sup>Khasan Ubaidillah, *Otoritas Keagamaan Guru Ngaji Qudsiyyah*, Syamil, Volume 4, No 1, (2016). 96

kebaikan hidup) kepada para jama'ahnya, kiai juga mempunyai peran spiriual dan dakwah sebagaimana berikut:<sup>88</sup>

1. Sebagai Imam Masjid dan Musholla/Langgar

Berbekal pengetahuan agama yang relatif mumpuni para kiai atau ustadz di kampung dalam kehidupan sehari-hari bertindak menjadi imam sholat lima waktu yang diselenggarakan di masjid, musholla dan langgar. Di tempat ibadah ini biasanya kiai kampung memberikan pengajian agama terkait tema ubudiyah dan mu'amalah kepada para jama'ah dari tetangga sekitar secara berkala. Selain menyampaikan materi pengajian rutin harian, kiai juga memimpin acara ritual istighosah, yasin fadlilah, dan simtud dluror berjama'ah di setiap malam hari Jum'at setelah jama'ah sholat maghrib dan Jum'at pagi setelah jama'ah sholat shubuh.

2. Sebagai Da'i atau *Muballigh*

Kedudukan kiai adalah muballigh yang menyampaikan dakwah Islam tiada henti. Kiai kampung sebagai religious leaders yang umumnya mengemban misi amar ma'ruf nahi munkar mempunyai tugas yang cukup serius yaitu menjadi juru dakwah yang memberikan bimbingan dan suri tauladan kepada masyarakat, bahkan sebagai rule model. Peran tersebut bisa dilakukan secara institusional maupun perorangan untuk meneruskan misi menyebarkan ajaran Islam sebagaimana yang telah dilakukan oleh

---

<sup>88</sup>Syamsul Hadi Thubany, *Peranan Guru Ngaji Dan Penanaman Nilai-Nilai Fundamental Islam: Fenomena Habitus Dalam Mengembalikan Arah Pendidikan Islam Di Indonesia*, Conference Proceedings: Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) XII, (Surabaya 5-8 November 2012). 2841

para Rasul, sahabat, ulama salaf dan Walisonggo yang menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat luas.

### 3. Sebagai Pengawal Tradisi Keagamaan

Telah banyak dimengerti, setidaknya ada tiga peristiwa dalam hidup seorang Muslim di kalangan masyarakat santri yang senantiasa melibatkan seorang alim atau kiai. Pertama, menyangkut soal walimah tasmiyah (ritual pemberian nama bayi) yang baru lahir dengan diiringi tradisi atau budaya asrokolan (pembacaan sholawat barzanji). Kedua, yaitu pada waktu sedang melangsungkan akad nikah atau walimah al-‘urs. Dan ketiga, pada saat prosesi kematian seorang Muslim berikut pengajian tujuh hari, empat puluh hari dan seterusnya yang diisi dengan pembacaan al-Qur’an, sholawat Nabi Saw, kalimah thoyibah dan do’a untuk si mayit. Ketiga moment penting dalam melakoni hidup di dunia ini senantiasa tak bisa lepas dari perhatian seorang kiai kampung, karena kehadiran beliau dianggap menghadirkan berkah tersendiri oleh yang empunya hajat supaya mudah mendapatkan ridlo dari Sang Kholik, pemilik dan pengatur jagat raya ini.

Khusus menyangkut moment penting yang sangat menentukan sejarah hidup seseorang, misalnya pada waktu melangsungkan upacara pernikahan yang dalam penilaian kalangan keluarga Muslim masih bersifat sakral. Bahwa hadirnya sosok manusia yang dianggap suci dihadapan Allah Swt seperti ulama atau kiai yang kerap diposisikan sebagai wakil mempelai wanita untuk melaksanakan akad nikah sekaligus sebagai saksi

pernikahan, merupakan berkah yang menjadi penyempurna atas ritual keagamaan tersebut.

Dari sudut pandang demikian inilah maka tidak mengherankan apabila kiai kerap diminta kerawuhannya untuk melaksanakan tugas kemasyarakatan, dalam prosesi ijab-qobul. Pada umumnya di kalangan masyarakat sekitar akan merasakan mendapat penghormatan lebih jika prosesi akad nikah atau ijabqobul itu dapat dilangsungkan di masjid setempat dan kiai selaku yang dituakan turut berkenan mengakadnikahkan mempelai berdua atau menjadi saksi nikahnya serta turut mendo'akan jalinan kasih mereka berdua supaya diberikan keberkahan dan tetap langgeng.

#### 4. Sebagai Konselor dan Tabib

Diakui atau tidak, sebagian masyarakat kita masih menganggap bahwa dengan kesalehan dan kedekatan guru ngaji kepada Allah Swt maka ia dipercaya mempunyai kekuatan supra natural atau ilmu linuwih yang bersifat adikodrati. Dalam istilah santri disebut karomah. Sehingga masyarakat yang lagi punya masalah, apakah yang menyangkut problem fisik maupun psikis dia akan datang kepada kiai yang dianggap orang tua dan punya keistimewaan yang dianugerahkan oleh Allah Swt. Masyarakat kerap sowan untuk berkonsultasi sekaligus minta barokah do'a kepada kiai supaya permintaannya segera dikabulkan atau penyakit yang diderita anaknya lekas diberikan kesembuhan oleh Allah Swt.

Orang-orang yang datang kepada kiai biasanya mengadukan permasalahan seputar problem keluarga seperti anak balitanya yang lagi sakitsakitan, padahal sudah dibawa ke dokter tetapi masih belum sembuh. Ada juga yang mengadu soal masalah jodoh yang tak kunjung datang. Ada pula yang minta dido'akan kiai agar dimudahkan jalan rizki, padinya di sawah tidak diganggu hama, bahkan banyak yang mengadu soal problematika hidup lainnya. Pendek kata, tugas kiai adalah membantu berdo'a kepada Allah Swt supaya apa yang dimohon tersebut bisa cepat dikabulkan olehNya.<sup>89</sup>

#### **F. Kerangka Berpikir**

Dalam tradisi Andhap Asor yang ada di kalangan masyarakat Dusun Banyuputih ini, peneliti mendeskripsikan bahwa tradisi tersebut merupakan sebuah realita sosial kehidupan masyarakat Dusun Banyuputih, dimana realita tersebut tergambar mengenai etika moral yang tercermin dalam kehidupan bermasyarakat yang begitu kental, menurut peneliti hal tersebut merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji dengan teori fenomenologi, karena peneliti ingin menggambarkan suatu setting sosial yang selama ini mulai memudar dikalangan masyarakat Indonesia.

Peneliti menganggap adanya suatu hal yang membuat kehidupan masyarakat yang berada di sekitar langgar di Dusun Banyuputih memiliki kearifan lokal didalam kehidupannya, maka dari itu perlunya kajian fenomenologi ini untuk menggambarkan secara jelas mengenai fenomena yang

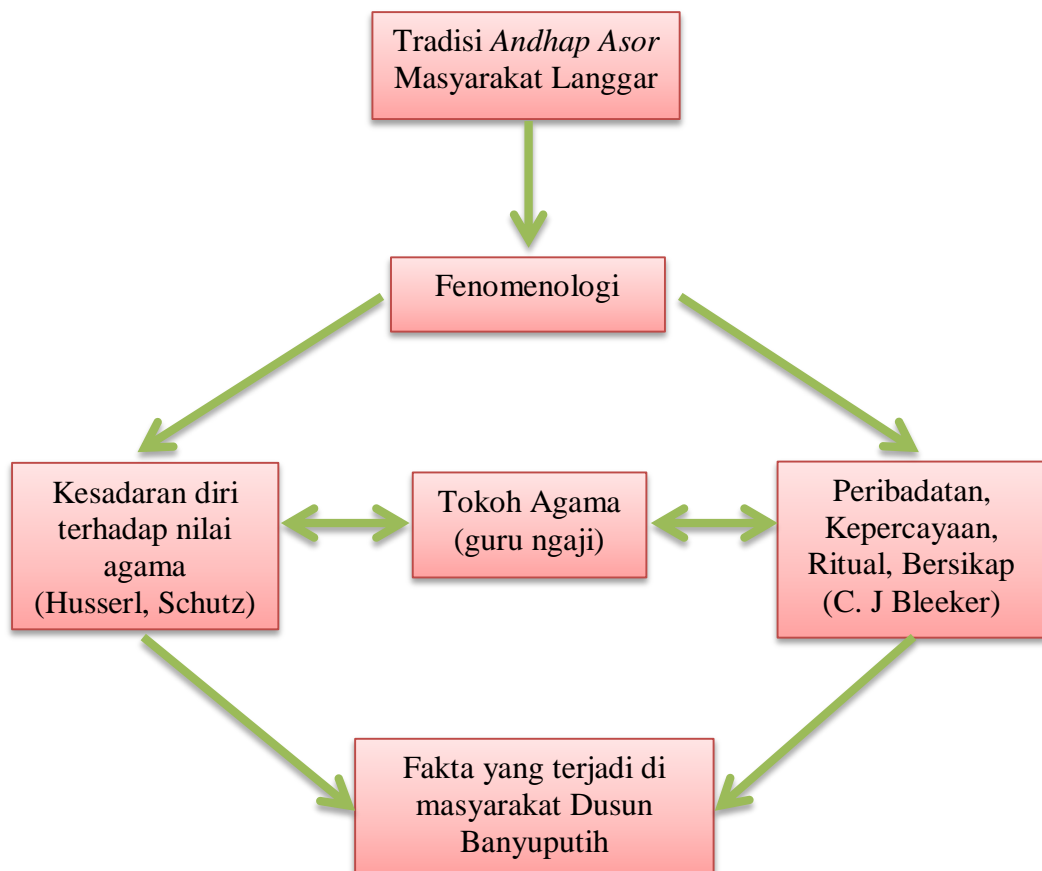
---

<sup>89</sup>Syamsul Hadi Thubany, *Peranan Guru Ngaji Dan Penanaman Nilai-Nilai Fundamental Islam: Fenomena Habitus Dalam Mengembalikan Arah Pendidikan Islam Di Indonesia*, 2842



terjadi sehingga nantinya peneliti dan pembaca dapat dengan mudah memahami dan mempelajari nilai-nilai atau norma etika yang terkandung di dalam kehidupan masyarakat. Adapun alur berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Kerangka Berpikir**



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan sistem atau cara kerja yang harus dilakukan oleh seorang peneliti dalam sebuah penelitian. Pemilihan dan penentuan metode yang tepat akan berimplikasi positif dalam mencapai tujuan penelitian. Demi tercapainya tujuan tersebut, maka metode penelitian yang digunakan peneliti dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

##### **A. Jenis Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat diketahui bahwa jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif.<sup>90</sup> Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang mengangkat data dan permasalahan yang ada di dalam masyarakat, dan sifat-sifat dasar penelitian ini menggambarkan metodologis fenomenologi, yang mana fenomenologi menurut Haris Herdiansyah adalah mempelajari dan memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh individu atau sekelompok masyarakat hingga tataran keyakinan yang bersangkutan.<sup>91</sup> Sedangkan sifat penelitian ini adalah deskriptif, yaitu berusaha menjelaskan berbagai masalah secara cermat dan

---

<sup>90</sup>Badgan dan Taylor, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar belakang dan masyarakat. Sehingga tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan: Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002). 3

<sup>91</sup>Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 76.

detail dengan menghubungkan berbagai data, sehingga diperoleh suatu gambaran yang jelas dari fokus penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan penggalian terhadap perilaku masyarakat disekital *langgar* di Probolinggo untuk memperoleh gambaran dari para masyarakat dan para guru ngaji sebagai informan yang telah dipilih melalui wawancara.

## **B. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang tidak mengadakan perhitungan data melainkan menghasilkan data deskriptif dari observasi, wawancara dan sumber-sumber tertulis seperti halnya dokumen. Pendekatan ini berusaha mengungkapkan gejala secara alami, maka pendekatan ini menggunakan metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, disebut juga sebagai metode etnographi, metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya.<sup>92</sup>

Secara epistemology adalah pendekatan empiris dan teoretis yang diwarisi dari antropologi yang berusaha membuat deskripsi terperinci dan analisis kebudayaan yang didasarkan pada kerja lapangan yang intensif.<sup>93</sup> Artinya penulis mencoba untuk memaparkan tradisi *andhap asor* di daerah Probolinggo, serta siapa yang berperan dalam tradisi tersebut.

---

<sup>92</sup>Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 64-76.

<sup>93</sup>Chris Barker, *Cultural Studies Teori dan Praktik* (London: Kreasi Wacana, 2000). 29.

### C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci. Sugiyono berpendapat, peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.<sup>94</sup> Dalam penelitian ini, kehadiran peneliti sebagai instrumen dan sebagai pengumpul data. Oleh karena itu, maka kehadiran peneliti diperlukan dan penelitian ini dilakukan sendiri oleh peneliti. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat partisipan yang mana dalam proses pengumpulan data peneliti mengadakan pengamatan. Pengumpulan data-data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan penelitian sendiri dan melakukan pengamatan pada objek penelitian.

### D. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Banyuputih Desa Randuputih Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo, yang mana penduduknya mayoritas masyarakat Muslim, dimana mereka memiliki moral spiritual yang luhur dan taat melakukan aktifitas keagamaan. Dalam hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa *langgar* atau mushola sebagai sarana peribadatan, yang secara substansi mempunyai loyalitas yang tinggi terhadap ajaran agama Islam, serta memiliki komitmen yang kuat dalam

---

<sup>94</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2013).373.

menjalankan norma-norma keagamaan. *Langgar* atau mushola merupakan basis para guru ngaji.

#### **E. Data dan Sumber Data**

Dalam Penelitian ini, sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data-data dapat diperoleh.<sup>95</sup> Data-data tersebut adalah data yang ada kaitannya dengan yang akan diteliti yaitu tradisi *andhap asor*. Maka dengan ini diperlukan sumber-sumber data yang dapat memberikan keterangan valid yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Untuk memperoleh data yang obyektif sesuai dengan sasaran yang menjadi objek penelitian, maka peneliti mengklasifikasi sumber data tersebut sebagai berikut:

##### **1. Sumber Data Primer**

Data primer dari penelitian ini adalah data yang langsung di kumpulkan oleh peneliti dari sumber pertanyaan yang dapat memberikan keterangan dan pandangan mengenai tradisi *andhap asor* yang ada dikalangan masyarakat. Keterangan tersebut akan didapat dari hasil wawancara dan pengamatan tindakan dan dari berbagai narasumber diantaranya pengasuh *langgar* Nurul Huda, para guru ngaji, para wali santri dan masyarakat yang ada disekitaran *langgar*.

##### **2. Sumber data sekunder**

Data yang dapat memberikan penjelasan mengenai data primer, seperti dasar hukum Islam yaitu Al-Quran dan Hadis, serta

---

<sup>95</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta; PT. Rineka Cipta, 2006), 129.

kitab-kitab yang menjelaskan atau tentang perintah dan larangan yang dilakukan oleh guru dan murid, dan juga hasil penelitian baik jurnal maupun disertasi, pendapat para pakar, serta buku-buku penunjang untuk analisis hasil dari penelitian ini yaitu tentang teori fenomenologi, atau berupa literatur lain.<sup>96</sup>

### 3. Sumber data Tersier

Data yang memberikan petunjuk maupun penjelasan terhadap bahan data sekunder, seperti pedoman etika guru dan murid, dan juga tembang lembah mana yang berkaitan dengan permasalahan yang ditulis dalam penelitian ini.

## F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang tepat, dalam melakukan penelitian peneliti menggunakan metode-metode sebagai berikut:

1. Pengamatan (*observation*), yakni “pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian”.<sup>82</sup>

Peneliti menggunakan teknik pengamatan untuk mengamati situasi sosial meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis yang terkait dengan tradisi *andhap asor*.

2. Wawancara, yaitu melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data (pewawancara) dengan sumber data (responden).

Peneliti berhadapan langsung dengan responden untuk menanyakan

---

<sup>96</sup>Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1984), 52.

secara lisan hal-hal yang di inginkan dan jawaban responden dicatat oleh pewawancara.<sup>97</sup> Diantara narasumber yang diwawancarai oleh peneliti adalah pengasuh *langgar* Nurul Huda, para guru ngaji, para wali santri dan masyarakat yang ada disekitaran *langgar*.

3. Dokumentasi, yaitu pemberian atau pengumpulan bukti-bukti dan sebagainya. Dengan kata lain mencari data mengenai hal-hal atau variabel.<sup>98</sup> Dalam penelitian ini data yang diambil berupa surat keterangan penelitian, foto, transkrip dari kuesioner dari masyarakat, serta lembar profil Desa Randuputih.

#### **G. Teknik Pengolahan Data**

##### **1. Editing**

Yaitu data yang telah diperoleh baik yang bersumber dari hasil observasi, maupun data tertulis ditinjau kembali guna untuk mengetahui sejauh mana data-data yang telah diperoleh apakah sudah cukup baik dan dapat segera disiapkan untuk keperluan proses berikutnya atau masih perlu peninjauan kembali, sehingga akan didapatkan data yang lebih jelas yang sesuai dengan rumusan masalah.

##### **2. Klasifikasi**

Langkah selanjutnya adalah klasifikasi, dimana peneliti memeriksa data yang telah diperoleh tersebut dengan memeriksa menggunakan sumber-sumber referensi yang lain, hingga penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya.

---

<sup>97</sup>Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, (Jakarta: Granit, 2010), 72.

<sup>98</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Cet 11, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1998), 206.



### 3. Verifikasi

Sebagai langkah selanjutnya adalah verifikasi, agar data yang diperoleh oleh peneliti dapat lebih jelas. Pada tahap ini peneliti akan melihat data yang bersumber dari pembimbingnya atau masyarakat yang berkenaan tentang rumusan masalah penelitian tersebut.

## H. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data untuk memperoleh kesimpulan. Oleh karena penelitian ini bersifat kualitatif yang menggunakan metode deskriptif analisis, maka ada beberapa metode analisa data yang dapat digunakan dalam menganalisa data-data yang ada, diantaranya:

### 1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Proses pemilihan dan pengukuran data yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi, yang telah dideskripsikan secara tertulis jelas dan terperinci. Setelah data dari wawancara dan dokumentasi terkumpul, penulis hanya mengambil data-data yang signifikan dengan topik penelitian ini.

### 2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Yaitu proses penyajian data secara sistematis. Penulis akan menyajikan data yang signifikan dengan pemaparan yang sistematis agar pembahasannya lebih fokus dan terarah, untuk

kemudian dilakukan analisis terhadapnya dengan teori sebagai ukuran analisisnya.

### 3. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif analisis yaitu penelitian yang bertujuan mengumpulkan data, dianalisis, kemudian diinterpretasikan dari data tersebut untuk diambil kesimpulan.

### 4. Konklusi

Yaitu tahap penyimpulan data, artinya dalam penelitian ini akan dilakukan penarikan kesimpulan dari adanya tradisi *andhap asor*. Adapun pola pikir yang digunakan untuk penarikan kesimpulan ini adalah menggunakan pola pikir deduktif.

## I. Pengecekan Keabsahan Data

Dengan terjaminnya kevalidan data, maka peneliti akan melakukan pengecekan keabsahan data, agar data yang dihasilkan dapat dipercaya, dapat dipertanggung jawabkan, dan bersifat ilmiah. Pengecekan keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses penelitian dan proses perolehan data. Maka dengan ini pengecekan keabsahan data pada penelitian ini dapat melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

### 1. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan.<sup>99</sup> Dan bertujuan untuk menemukan data dan informasi yang relevan dengan persoalan yang sedang dicari.

## 2. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi pengumpulan data, dan waktu.

Dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan triangulasi sumber, yaitu menguji kreadibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yang telah diteliti.<sup>100</sup>

---

<sup>99</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 124.

<sup>100</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 125-127.

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Paparan Data**

##### **1. Profil Desa Randuputih**

###### **a. Sejarah Desa**

Asal mula Desa Randuputih merupakan hutan belantara, kemudian lahirlah seorang yang bernama Singo laut, pada masa muda sekitar awal Abad 19 dimana beliau telah membuka sejarah berdirinya Desa Randuputih. Desa Randuputih Berasal dari 2 Desa yang digabung menjadi satu yaitu sebelah Barat Desa Randulimo sedangkan Sebelah timur Desa Banyuputih, Desa Randulimo yang terkenal dengan adanya Randu yang jumlahnya 5 (Lima) yang mana oleh waraga nelayan dijadikan semacam mercusuar atau Acuan diwaktu pulang dari melaut. Sedangkan Desa Banyuputih yang terkenal dengan Airnya yang Putih, Desa Banyuputih merupakan Desa yang makmur, namun pada saat itu ada sebuah penyakit yang meresahkan Warga, pagi sakit malam meninggal, malam sakit pagi meninggal begitu seterusnya, nama penyakit tersebut lebih dikenal dengan sebutan (*Bakebluk*), maka dengan adanya kejadian tersebut timbullah inisiatif untuk menggabungkan 2. Desa tersebut menjadi 1 (satu) Desa yaitu Desa Randuputih,

###### **b. Kondisi Umum**

Desa Randuputih terletak di Kecamatan Dringu Kabupaten

Probolinggo memiliki luas administrasi 135 Ha, terdiri dari 5 dusun yaitu :

- 1) Dusun Randulimo
- 2) Dusun Krajan
- 3) Dusun Pesisir
- 4) Dusun Banyuputih
- 5) Dusun Parsean

Sedangkan batas – batas wilayah sebagai berikut :

- 1) Sebelah Utara : Selat Madura
- 2) Sebelah Timur : Tamansari
- 3) Sebelah Selatan : Tamansari
- 4) Sebelah Barat : Kalisalam

c. Luas wilayah dengan rincian penggunaan sebagai berikut :

No	Uraian	Luas (Ha)
1	Luas Pemukiman	15,284
2	Luas Persawahan	76,248
4	Luas Kuburan	6,00
5	Luas Pekarangan	29,568
7	Luas Perkantoran	0,300
8	Luas Prasarana Umum lainnya	7,57
	Luas Wilayah	135.Ha

- d. Sedangkan Tanah untuk Fasilitas Perkantoran dan Umum dengan rincian sebagai berikut :

No	Uraian	Luas (Ha)
1	Tanah Kas Desa :	
	a. Tanah Bengkok	21.Ha
2	Lapangan Olahraga	1.Ha
3	Perkantoran pemerintah	0,300
5	Tempat pemakaman desa/umum	6,00
7	Bangunan sekolah/ perguruan tinggi	0,1600
9	Fasilitas pasa	0,500
11	Tanah utk Jalan	1,4.400

- e. Jumlah Penduduk

Jenis Kelamin	Tahun				Rata Rata % Pertumbuhan
	2017	2018	2019	2020	
Laki laki	1.952	1.919	1.936		
Perempuan	1.905	1.894	1.887		
<b>Jumlah</b>	<b>3.857</b>	<b>3.813</b>	<b>3.823</b>		

## f. Mata Pencapaian

No	Mata Pencapaian	Th. 2017	Th. 2018
1	Petani	25	25
2	Buruh tani	47	47
5	Pegawai negeri sipil	27	26
6	Pengrajin industri rumah tangga	8	8
7	Pedagang keliling	8	8
9	Nelayan	413	410
14	Pembantu rumah tangga	12	12
15	TNI	5	8
17	Pensiunan PNS/TNI/POLRI	4	5
18	Pengusaha kecil menengah	13	13
21	Dukun kampung terlatih	1	1
22	Jasa pengobatan alternatif	3	3
23	Dosen swasta	1	1
24	Pengusaha besar	1	1
26	Seniman/artis	30	30
27	Karyawan perusahaan swasta	283	283
28	Karyawan perusahaan pemerintahan	3	3
30	Sopir	37	37

31	Tukang becak	7	7
32	Tukang Ojek	1	1
33	Tukang cukur	1	1
34	Tukang batu/kayu	57	57

g. Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan Yang Ditamatkan	Tahun 2017	Tahun 2018
1	Tidak tamat SD	571	571
2	Tamat SD	1.445	1.445
3	Tamat SLTP	526	526
4	Tamat SLTA	403	403
5	Tamat Akademi/PT	83	83
6	Tidak/belum sekolah	821	821

h. Jumlah Lembaga Pendidikan

No	Pendidikan	Tahun 2017	Tahun 2018
1	TK	1	1
2	SD/Sederajat	2	2
	<b>Jumlah pendidikan</b>	3	3



## i. Jumlah Prasarana Kesehatan

No	Uraian	Tahun 2017	Tahun 2018
5	Puskesmas Pembantu	1	1
8	Posyandu	4	4
11	Gudang Menyimpan Obat	1	1
16	Poskesdes	1	1

## j. Luas Tanaman Pangan

No	Uraian	Satuan (Ha)	Satuan (Ton/Ha)
1	Padi sawah	9,6	5,9
2	Padi ladang	1.2	3,6
3	Jagung	9,4	6,8
4	Bawang Merah	10.3	12,5
9	Cabe	2,1	7,3

## k. Keadaan Sosial Masyarakat

Pada dasarnya masyarakat Randuputih adalah masyarakat pedesaan yang hidup dan berinteraksi dengan sistem kekeluargaan, gotong- royong dan saling membantu. Sebagaimana lazimnya masyarakat pedesaan, desa Randuputih juga dikenal ramah dan toleran,

## l. Keadaan Sosial Keagamaan

Masyarakat desa Randuputih seluruhnya adalah beragama Islam dengan tingkat keagamaan (religius) yang cukup tinggi. Hal ini dilatar belakangi oleh didikan agama yang kuat baik itu dari orang tua maupun dari pesantren. Ketaatan terhadap nilai-nilai religius dan perhatian yang lebih terhadap kepentingan agama oleh masyarakat desa Randuputih dapat dilihat dari sarana-sarana peribadatan yang ada, sebagai berikut :

- 1 Masjid : 2
- 2 Mushollah : 17

## 2. Profil *Langgar* Nurul Huda



### a. Gambaran Umum *Langgar* Nurul Huda

Langgar atau Musholah Nurul Huda terletak di Dusun Banyuputih Desa Randuputih Kec. Dringu Kabupaten Probolinggo Kab. Langgar ini dibangun tepat di tengah-tengah pemukiman warga Dusun Banyuputih RT. 11 RW. 03. Langgar ini didirikan oleh Ustadz

H. Muhammad Djasuli dan langgar ini diberinama dengan nama Nurul Huda

b. Fasilitas-Fasilitas di *Langgar* Nurul Huda

Langgar Nurul Huda ini mempunyai fasilitas-fasilitas yaitu area tempat shalat, area tempat mengaji, kamar mandi, tempat wudhu, gudang untuk menyimpan perlengkapan seperti; sapu, karpet, dll., dan dilengkapi dengan speaker untuk mengumandangkan adzan.

c. Kegiatan-Kegiatan *Langgar* Nurul Huda

Di mushola ini sering diadakan kegiatan atau acara-acara rutin seperti:

- 1) Acara Maulidan, yaitu acara memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad Saw. Warga dihimbau untuk membawa sesajen atau berkat dan dikumpulkan untuk didoakan, dibagikan selanjutnya di makan.
- 2) Acara khataman Al-Quran dan Buka Bersama pada bulan Ramadhan, yaitu biasa dilaksanakan setiap hari atau malam ganjil di bulan Ramadhan. Warga membaca dan mengkhhatamkan al-Quran dari pagi sampai sore bergantian., setelah itu diadakan tahlil dan dilanjutkan buka bersama.
- 3) Acara Suroan, solat idul fitri dan idul adha.

Selain dibuat untuk sholat jamaah dan tempat acara-acara. Langgar ini juga dibuat untuk mengaji Al-Quran atau Kitab. Setelah

sholat Maghrib anak-anak mengaj, di mushola ini, banyak sekali anak-anak yang menimba ilmu, mereka bersemangat untuk ngajinya.

d. Tokoh-Tokoh Penting *Langgar* Nurul Huda

Adapun tokoh-tokoh di *Langgar* Nurul Huda ini adalah:

- 1) Ustadz H. Muhammad Djasuli merupakan sang pendiri *Langgar* Nurul Huda
- 2) Ustadzah Hj. Subaidah istri dari Ustadz H. Muhammad Djasuli

### 3. Profil Subyek Penelitian

- a. Nama : Muhammad Djasuli
- Umur : 51 tahun
- Jenis kelamin : laki-laki
- Agama : Islam
- Kewarganegaraan : WNI
- Pekerjaan : Karyawan Swasta
- Alamat : Dusun Banyuputih RT 11, RW 03, Desa  
Randuputih, Kecamatan Dringu, Kabupaten  
Probolinggo
- Pendidikan terakhir :STLA
- b. Nama : Nur Cholis
- Umur : 34 tahun
- Jenis kelamin : laki-laki
- Agama : Islam

Kewarganegaraan : WNI

Pekerjaan : Wiraswasta

Alamat : Dusun Banyuputih RT 11, RW 03, Desa  
Randuputih, Kecamatan Dringu, Kabupaten  
Probolinggo

Pendidikan terakhir :STLP

c. Nama : Sukadi

Umur : 40 tahun

Jenis kelamin : laki-laki

Agama : Islam

Kewarganegaraan : WNI

Pekerjaan : Wiraswasta

Alamat : Dusun Banyuputih RT 11, RW 03, Desa  
Randuputih, Kecamatan Dringu, Kabupaten  
Probolinggo

Pendidikan terakhir :STLP

d. Nama : Suyanto

Umur : 30 tahun

Jenis kelamin : laki-laki

Agama : Islam

Kewarganegaraan : WNI

Pekerjaan : PNS

Alamat : Dusun Banyuputih RT 11, RW 03, Desa  
Randuputih, Kecamatan Dringu, Kabupaten  
Probolinggo

Pendidikan terakhir : Strata 1

e. Nama : Ustadzah Hj. Subaidah

Umur : 48 tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Kewarganegaraan : WNI

Pekerjaan : Wiraswasta

Alamat : Dusun Banyuputih RT 11, RW 03, Desa  
Randuputih, Kecamatan Dringu, Kabupaten  
Probolinggo

Pendidikan terakhir : SLTA

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Gambaran Tradisi *Andhap Asor* Masyarakat *Langgar* di Dusun Banyuputih Desa Randuputih Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo**

Masyarakat Jawa tidak asing dengan istilah pitutur-pitutur Jawa. Pitutur tersebut bukanlah sekadar nasehat biasa tetapi merupakan nasehat yang mengandung makna moral kehidupan. Salah satunya pitutur itu adalah *andhap asor*, yang berarti rendah hati.

Sifat rendah hati bertujuan untuk menghormati dan menghargai sesama manusia, sehingga berdampak pada kehidupan yang harmonis. Masyarakat Jawa sudah identik memiliki sifat tersebut sebab, sudah diajarkan orang tuanya sejak kecil untuk bekal menuju dewasa.

Pada era modern ini, salah satu masyarakat yang mencerminkan sifat *andhap asor* yang masih melestarikan tradisinya adalah masyarakat yang berada di Dusun Banyuputih Desa Randuputih Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo, berdasarkan hasil observasi di lapangan bahwa kehidupan sosial masyarakat di Dusun Banyuputih masih terasa kental dalam bersikap dan menghormati satu sama lain. Fenomena ini terjadi di kalangan masyarakat yang ada di sekitar *langgar* atau musholah, hal tersebut menjadikan keunikan tersendiri bahwa masyarakat di sekitar *langgar* atau mushola dalam setting sosial lebih baik dari pada masyarakat yang tidak berada dalam lingkungan tersebut.

Bagi mereka rasa saling menghormati dan bersikap rendah hati antara satu sama lain adalah hal yang penting guna memberikan kehidupan sosial yang harmonis sebagai mana yang diutarakan salah satu responden saudara Bapak Nur Cholis yang mengatakan bahwa:

*“warga sini dalam hidup bermasyarakat sangat damai, mereka saling menghormati antara warga dengan warga yang lain, hal tersebut menurut saya pribadi dikerenakan selain budaya sejak dulu, juga adanya aturan yang dibuat oleh masyarakat sendiri, yang telah dimusyawahkan dengan para tokoh-tokoh masyarakat, sehingga warga sini bisa tentram dalam hidup bermasyarakat atau bertetangga, bisa saling menghormati, saling mengerti, tolong menolong didalam sesama warga, dan yang penting warga sini*

*bisa saling memahami dengan adanya aturan yang membaur di masyarakat, ya Alhamdulillah tidak ada tentangan dari salah satu warga, kalau ada ya tidak jadi tentram karena ada yang terpaksa menjalaninya, jadi semuanya saling memahami dan cenderung saling mengalah yang saya rasakan seperti itu. ketika ada warga yang mempunyai hajat atau ritual saja warga sini saling bantu membantu, bahkan ada yang menyumbang sebagai rasa kepedulian mereka terhadap tetangganya”<sup>101</sup>*

Setiap orang yang memiliki sifat rendah hati pasti lebih paham betul mengenai etika dalam bersosial. Inilah moralitas yang positif dalam kehidupannya. Masyarakat dalam menjaga moralitas selalu mengokohkan *unggah-ungguh*. Sebelum menjalankan tindakan haruslah berpikir dahulu atas kebenaran sesuatu yang akan dilakukan. Masyarakat percaya bahwa bila berperilaku semena-mena akan *kualat*.

Seperti kepercayaan warga Dusun Banyuputih, bahwa ketika ada perilaku yang semena-mena antara masyarakat dengan masyarakat lainnya, mereka takut akan akibat dari pada perbuatannya tersebut. Bapak H. Sukadi mengatakan:

*“Kita dalam bertetangga (hidup bermasyarakat) harus berhati-hati tidak boleh seenaknya sendiri dalam bertindak atau membuat keputusan, apalagi ketika ada masyarakat yang katakanlah tersakiti, akibat tindakan kita, itu jangan sampai terjadi, bisa-bisa hal tersebut kembali ke kita sendiri atau biasa orang sini menyebut kualat, jadi harus hati-hati, harus saling mengerti keinginan satu dengan yang lainnya, sukur-sukur pemikiran antara warga bisa sama, jika pemikirannya sama pasti akan enak, damai kehidupan masyarakat ini”<sup>102</sup>*

*Unggah-ungguh* ditujukan untuk mencapai perilaku luhur dan tercipta rasa persaudaraan yang tinggi. Orang yang berperilaku luhur

---

<sup>101</sup>Nur Cholis, wawancara, 6 Desember 2019.

<sup>102</sup>Sukadi, wawancara, 6 Desember 2019.



dalam setiap tindakannya selalu diiringi kesadaran mengendalikan diri untuk saling menghormati. Sehingga muncul sikap sabar, *welas asih* (kasihan) dan jujur.

Dari sini dapat diketahui bahwa adanya rasa saling menghormati dan adanya sikap *andhap asor* dikalangan masyarakat di Dusun Banyuputih. Akan tetapi rasa hormat atau dalam hal ini adalah sikap *andhap asor* yang paling di perhatikan oleh warga Dusu Banyuputih selain terhadap sesama warga adalah sikap *andhap asor* terhadap guru ngaji, guru ngaji yang dibahas disini adalah guru ngaji yang mempunyai *langgar* atau musholah sebagai sarana untuk berdakwah dan mengajar.

Berdasarkan hasil observasi bahwa drajat guru ngaji dikalangan masyarakat begitu tinggi, dan mendapatkan perlakuan istimewa dari masyarakat, terutama jama'ah yang mengikuti kegiatan di *langgar* tersebut. Seperti yang dipaparkan oleh saudara Bapak Suyanto yang menyatakan:

*“Sebagai jamaah dilanggar saya sangat menghormati beliau guru ngaji, karena memang beliau sebagai panutan, dan warga disini membutuhkan pemimpin, pemimpin disini dalam hal sebagai imam, kalau ada hajatan warga sini pasti mengundang guru ngaji, untuk memimpin acara, karena memang tidak semua bisa menjadi imam, ya mungkin ini keterbatasan warga, jadi karena yang bisa handle adalah guru ngaji, jadi guru ngaji sangat dihormati disini, apalagi guru ngaji disini itu sangat mengayomi masyarakat, jadi kalau ada apa-apa masyarakat larinya ke guru ngaji, mayoritas warga sini kalau ada masalah atau mau ada kegiatan warga (sekitar langgar) pasti konsultasi dulu dengan guru ngaji,*

*dan warga sini banyak bergantung kepada beliau, nah mungkin itu yang mengakibatkan warga sini sangat menghormati beliau”<sup>103</sup>*

Hal yang sama juga diutarakan oleh saudara Bapak Nur Cholis:

*“rasa persaudaraan dan hormat menghormati di kalangan warga sini, banyak dipengaruhi oleh guru ngaji karena beliau juga menjadi tokoh masyarakat sini, ustad (guru ngaji) dilanggar banyak mengajarkan dan memberi cara bagaimana hidup bertetangga, dan Ustadz sendiri juga sangat menghormati tetangganya, jadi wajar kalau warga sini begitu menghormatinya, kita sendiri dihormati oleh ustad apalagi kita sebagai warga yang mengikuti jamaahnya”<sup>104</sup>*

Berbeda dengan saudara Bapak H. Sukadi yang menyatakan:

*“Kalau saya melihat orangnya, kalau orangnya baik, perilakunya baik, ya wajar kalau guru ngaji mendapatkan perlakuan baik dari warga, tapi kalau tidak, saya sendiri tidak mau menghormatinya walaupun guru ngaji tersebut orangnya pintar, tapi akhlaknya buruk, mungkin warga lain ya tidak akan menghormati, malah istilahnya tak ereken, tapi disini Ustad Djasuli menurut saya orangnya baik, banyak warga sini yang bergantung kepada Ustadz, pas tahlilan contohnya kalau Ustadz tidak datang pasti tunju-tunjukan untuk di suruh mimpin”<sup>105</sup>*

Dari sini dapat dilihat betapa figure seorang guru ngaji begitu mendapatkan tempat dihati masyarakatnya, bahkan masyarakat tidak segan-segan memberi sesuatu kepada guru ngaji, sebagai bentuk penghormatannya terhadap guru ngaji, sebagaimana yang diutaran oleh saudara Nur Cholis”

*“banyak warga sini yang memberi sesuatu kepada guru ngaji, terutama walinya santri ngaji, seperti saya, karena anak saya juga ngeji sama beliau. Bentuk pemberiannya seperti yang biasa saya beri itu beras, gula, ada warga lain yang memberi hasil panen di sawah, hal itu saya berikan kepada ustadz (guru ngaji) sebagai*

---

<sup>103</sup>Suyanto, wawancara, 7 Desember 2019.

<sup>104</sup>Nur Cholis, wawancara, 6 Desember 2019.

<sup>105</sup>Sukadi, wawancara, 6 Desember 2019

*rasa terima kasih dan rasa hormat saya kepada guru ngaji, karena saya meyakini ada berkah tersendiri ketika saya melakukan pemberian itu. Karena memang beliau tidak di bayar, siapa saja yang ikut ngaji sama beliau ya silahkan, melihat itu saya sebagai wali santri ketika tidak memberi sesuatu itu tidak enak rasanya. Apalagi ketika ada hajatan biasanya guru ngaji itu sama warga berkatnya dikasih double (lebih dari satu), kalau warga biasanya hanya dapat satu, nah guru ngaji bisa dua, tiga, dan biasanya dapat pesangon juga dari warga, karena guru ngaji biasanya yang diminta memimpin acara, jadi menurut saya warga sini memiliki rasa sangat sungkan terhadap ustadz (guru ngaji) ”<sup>106</sup>*

Hal yang sama juga diutarakan oleh saudara Bapak Suyanto yang menyatakan:

*“Sebagai wali santri saya sering memberikan sesuatu kepada guru ngaji, karena anak saya ngaji sama ustad (guru ngaji), dan rumah saya dekat, biasanya saya memberi itu berupa hasil panen, ntah itu panen di kebun atau disawah, kalo panennya bawang ya saya ngasih bawang, kalo pas ada mangga ngasihnya mangga, jadi melihat hasil panen, tidak hanya hasil panen kalo ada rezeki ya ngasih, ngasihnya nggak banyak-banyak, pokoknya sekedar ngasih, biar barokah ”<sup>107</sup>*

Dari pernyataan saudara Suyanto bahwa ada alasan tersendiri kenapa masyarakat sangat menghormati terhadap guru ngaji, sampai mereka tidak segan-segan memberikan sedikit rezekinya kepada guru ngaji, banyak alasan yang diutarakan oleh masyarakat atas pemberiannya tersebut, ada yang menginginkan supaya berkah atas rezekinya, ada yang menginginkan agar anaknya diperhatikan oleh guru ngaji, ada yang ingin supaya guru ngaji lebih dekat dengan warga, ada yang hanya untuk mengucapkan terima kasih terhadap guru ngaji, dan masih banyak alasan

---

<sup>106</sup>Nur Cholis, wawancara, 6 Desember 2019.

<sup>107</sup>Suyanto, wawancara, 6 Desember 2019.

yang lain mengapa masyarakat begitu menghormati figure seorang guru ngaji. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh saudara Nur Cholis bahwa:

*“selain sebagai ucapan terima kasih, juga supaya anak saya lebih diperhatikan oleh guru ngaji, supaya masnfaat ilmunya, namanya orang tua pasti menginginkan anaknya lebih diperhatikan ketika belajar dengan orang (guru ngaji), menginginkan anaknya menjadi anak yang baik, karena saya tidak bisa mengajar anak saya sendiri, jadi saya pasrahkan kepada guru ngaji, supaya di didik dengan baik dan benar, saya yakin kalau anak saya bisa lebih dekat dengan ustad (guru ngaji) pasti gampang masuk ilmunya”<sup>108</sup>*

Guru ngaji bukan hanya dihormati oleh masyarakat saja, juga tentu saja murid atau santri yang mengaji di *langgar* atau mushola sangat begitu megormati dan mentawadhu’i guru mereka yaitu itu guru ngaji itu sendiri, berdasarkan hasil observasi bahwa santri sangat *anshap asor* sekali dihadapan guru ngaji mereka.

Dengan demikian apa yang sudah di paparkan, bahwa masyarakat di Dusun Banyuputih sangat menjunjung tinggi adab menghormati sesama masyarakat, hal tersebut tidak lepas dari pada figur yang anut masyarakat yaitu guru ngaji, dimana guru ngaji berperan penting dalam menata atau memberi pengarahan kepada masyarakat dan memberi contoh yang baik bagaimana caranya berperilaku yang baik, sehingga tercipta kehidupan sosial yang harmonis dan damai. Karena guru ngaji dianggap oleh masyarakat sebagai tokoh agama yang berperan penting dalam kehidupan mereka, sehingga guru ngaji sangat dihormati atau dengan kata lain masyarakat sangat *andhap asor* kepada guru ngaji.

---

<sup>108</sup>Nur Cholis, wawancara, 6 Desember 2019.

## **2. Peranan dan Metode Guru Ngaji Dalam Membangun Moral Masyarakat di Dusun Banyuputih Desa Randuputih Kecamatan Dringu Kabupten Probolinggo**

Di dalam memberikan pelayanan keagama'an kepada para jama'ahnya metode yang disampaikan lebih bersifat bandingan seperti dalam penyampaian materi ceramah di pengajian rutin majelis taklim. Selain sebagai pemimpin majelis taklim yang berperan memberikan *mau'dhoh hasanah* (naseha-nasehat kebaikan hidup) kepada para jama'ahnya, guru ngaji juga mempunyai peran spiriual dan dakwah sebagaimana berikut:

### **a. Sebagai Imam Shalat Atau Ritual Di *Langgar***

Berbekal pengetahuan agama yang relatif mumpuni para guru ngaji atau ustadz di kampung dalam kehidupan sehari-hari bertindak menjadi imam sholat lima waktu yang diselenggarakan di musholla dan langgar. Di tempat ibadah ini biasanya guru ngaji di kampung memberikan pengajian agama terkait tema ubudiyah dan mu'amalah kepada para jama'ah dari tetangga sekitar secara berkala. Selain menyampaikan materi pengajian rutin harian, guru ngaji juga memimpin acara ritual istighosah, yasin fadlilah, dan simtud dluror berjama'ah di setiap malam hari Jum'at setelah jama'ah sholat maghrib dan Jum'at pagi setelah jama'ah sholat shubuh.

Hal ini seperti di sampaikan oleh Ustadz H. Muhammad Djasuli sebagai guru ngaji di Dusun Banyu putih:

*“kegiatan saya setiap harinya di langgar mimpin shalat, mimpin rutinan, di luar kegiatan saya sendiri, di masyarakat biasanya saya yang memimpin, ya alhamdulillah saya dipercaya oleh warga sini”<sup>109</sup>*

Lebih lanjut beliau menuturkan:

*“dalam meningkatkan ibadah warga sini, saya membuat acara rutinan di sambi ceramah sedikit-sedikit, menasehati masyarakat dengan pelan-pelan, menggunakan bahasa sederhana, sehingga masyarakat dapat paham, karena menghadapi masyarakat di pedesaan ini lebih susah, kalau gak lucu mereka jenuh, kalau terlalu lama mendengarkan ceramah ya jenuh, jadi saya mengajak mereka dengan membuat rutinan, kalau mereka menghadiri rutinan seperti istighasah ada semangat tersendiri, dari pada datang langsung mendengarkan ceramah, nah itu kurang semangat orangnya, jadi dengan acara rutinan nanti di isi dengan ceramah”<sup>110</sup>*

b. Sebagai Da'i atau Muballigh

Kedudukan guru ngaji selain sebagai pengajar juga merupakan muballigh yang menyampaikan dakwah Islam tiada henti. Guru ngaji kampung sebagai tokoh agama yang memimpin masyarakat yang umumnya mengemban misi amar ma'ruf nahi munkar mempunyai tugas yang cukup serius yaitu menjadi juru dakwah yang memberikan bimbingan dan suri tauladan kepada masyarakat, bahkan sebagai rule model. Peran tersebut bisa dilakukan secara institusional maupun perorangan untuk meneruskan misi menyebarkan ajaran Islam sebagaimana yang telah dilakukan oleh para Rasul, sahabat, ulama

---

<sup>109</sup>Muhammad Djasuli, wawancara, 3 Desember 2019

<sup>110</sup>Muhammad Djasuli, wawancara, 3 Desember 2019

salaf dan Walisonggo yang menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat luas. Peran tersebut juga di perlihatkan oleh guru ngaji di Dusun Banyuputih berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ustadz H. Muhammad Djasuli yang menyatakan bahwa:

*“biasanya dalam rangka memperingati hari besar, saya menggelar acara seperti maulid Nabi, Isra’Mi’raj, bukan hanya saya warga kadang juga menggelar acara seperti itu, nah disitu saya biasanya memberikan tausiyah kepada masyarakat, karena biasanya saya yang dimintai mengisi pengajiannya, isi dari tausiah saya sederhana saja, mengenai ajakan ibadah, akidah akhlak tauhid dengan penyampaian yang sederhana”<sup>111</sup>*

Hal yang sama juga di utarakan oleh saudara Nur Cholis selaku warga Dusun Banyuputih

*“Warga sini ketika menggelar acara, baik acara rutin atau hajatan penting yang ada ada ceramahnya, pasti ustad (guru ngaji) yang disuruh mengisi, karena yang biasa ngisi ustad (guru ngaji)”<sup>112</sup>*

#### c. Sebagai Pengawal Tradisi atau Ritual Keagamaan

Dalam kehidupan masyarakat di Dusun Banyu Putih, setidaknya ada tiga peristiwa dalam hidup seorang Muslim di kalangan masyarakat pedesaan yang senantiasa melibatkan seorang alim, tokoh agama atau guru ngaji. Pertama, menyangkut soal *walimah tasmiyah* (ritual pemberian nama bayi) yang baru lahir dengan diiringi tradisi atau budaya asrokolan (pembacaan sholawat). Kedua, yaitu pada waktu sedang melangsungkan akad nikah atau walimah al-‘urs. Dan

---

<sup>111</sup>Muhammad Djasuli, wawancara, 3 Desember 2019

<sup>112</sup>Nur Cholis, wawancara, 6 Desember 2019

ketiga, pada saat prosesi kematian seorang Muslim berikut pengajian tujuh hari, empat puluh hari dan seterusnya yang diisi dengan pembacaan al-Qur'an, sholawat Nabi Saw, kalimah thoyibah dan do'a untuk si mayit. Ketiga moment penting ini senantiasa tak bisa lepas dari perhatian seorang guru ngaji di kampung, karena kehadiran beliau dianggap menghadirkan berkah tersendiri oleh yang mempunyai hajat supaya mudah mendapatkan ridlo dari Sang Kholik, pemilik dan pengatur jagat raya ini.

Saudara Bapak Suyanto berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan narasumber yang menyatakan:

*“memang ada keyakinan dikalangan masyarakat sini, jika dihadiri oleh seorang yang alim, kalau disini orang yang dianggap paling alim oleh masyarakat yaitu guru ngaji, mereka berkeyakinan akan lebih barokah, kadang acara itu tidak dimulai-mulai sebelum guru ngaji datang, jadi nunggu dulu, baru kalau ada kabar beliau tidak bisa datang atau sangat lama, baru acaranya dimulai, dan itu ada rasa kecewa kadang-kadang dikalangan masyarakat kalau tidak dihadiri oleh ustad guru ngaji”<sup>113</sup>*

Khusus menyangkut momen penting yang sangat menentukan sejarah hidup seseorang, misalnya pada waktu melangsungkan upacara pernikahan yang dalam penilaian kalangan keluarga Muslim masih bersifat sakral. Bahwa hadirnya sosok manusia yang dianggap suci dihadapan Allah Swt seperti yang dibahas disini adalah guru ngaji yang kerap diposisikan sebagai wakil mempelai wanita untuk melaksanakan akad nikah sekaligus sebagai saksi pernikahan,

---

<sup>113</sup>Suyanto, wawancara, 6 Desember 2019



merupakan berkah yang menjadi penyempurna atas ritual keagamaan tersebut. Ustadz H. Muhammad Djasuli mengatakan:

*“banyak yang menyuruh saya ketika masyarakat menggelar hajatan, seperti kalau ada yang mau nikah di warga sini, saya biasanya diminta mengakadkan anaknya, padahal penghulunya ada, tapi yang di suruh ngakad saya, kadang juga saya memimpin acara mulai awal sampai selesai, jadi merangkap tugas, kata warga sini biar berkah, saya sendiri mau menolak ya bagaimana, karena sudah dipercaya masyarakat ya saya laksanakan”<sup>114</sup>*

Dari sudut pandang demikian inilah maka tidak mengherankan apabila guru ngaji kerap diminta kedatangannya untuk melaksanakan tugas kemasyarakatan, dalam prosesi ijab qobul. Pada umumnya di kalangan masyarakat sekitar akan merasakan mendapat penghormatan lebih jika prosesi akad nikah atau ijab qobul itu dapat dilaksanakan dan ustadz atau guru ngaji selaku yang dituakan turut berkenan mengakadnikahkan mempelai berdua atau menjadi saksi nikahnya serta turut mendo’akan jalinan kasih mereka berdua supaya diberikan keberkahan dan tetap langgeng.

#### d. Sebagai Konsultan dan Tabib

Diakui atau tidak, sebagian masyarakat kita masih menganggap bahwa dengan kesalehan dan kedekatan seseorang kepada Allah Swt maka ia dipercaya mempunyai kekuatan supra natural. Dalam istilah santri disebut karomah. Sehingga masyarakat yang lagi punya masalah, apakah yang menyangkut problem fisik maupun psikis dia akan datang

---

<sup>114</sup>Muhammad Djasuli, wawancara, 3 Desember 2019

kepada orang alim yang dianggap mempunyai keistimewaan yang dianugerahkan oleh Allah Swt, termasuk disini orang yang alim menurut masyarakat Dusun Banyu Putih adalah guru ngaji. Masyarakat kerap sowan untuk berkonsultasi sekaligus minta barokah do'a kepada guru ngaji tersebut supaya permintaannya segera dikabulkan atau penyakit yang diderita anaknya lekas diberikan kesembuhan oleh Allah Swt. Orang-orang yang datang kepada guru ngaji biasanya mengadukan permasalahan seputar problem keluarga seperti anak balitanya yang lagi sakit-sakitan, padahal sudah dibawa ke dokter tetapi masih belum sembuh. Ada juga yang mengadu soal masalah jodoh yang tak kunjung datang. Ada pula yang minta dido'akan agar dimudahkan jalan rizki, bahkan banyak yang mengadu soal problematika hidup lainnya. Pendek kata, tugas guru ngaji adalah membantu berdo'a kepada Allah Swt supaya apa yang dimohon tersebut bisa cepat dikabulkan oleh-Nya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz H. Muhammad Djasuli yang menyatakan bahwa:

*“Banyak juga yang datang kesini, kebanyakan minta do'a, ada juga yang meminta solusi, masalahnya masyarakat itu bermacam-macam, contohnya ketika ada perempuan yang diminta sama orang, itu datang ke saya, minta solusi pada saya baik atau tidaknya yang minta si perempuan, terus masalah memberi nama pada bayi, ada juga yang datang ke saya, ada yang paling susah yang pernah saya alami, ketika ada permasalahan sengketa waris, itu juga pernah datang kepada saya, dan masih banyak contoh, kalau ada orang minta do'a itu sudah sering, kayak warga yang bertani kapan mau tanam, mau mengebor*

*sumur buat pengairan itu sudah biasa, ada hajatan itu sudah biasa datang ke saya untuk minta do'a"*<sup>115</sup>

Sebagaimana misi utama guru ngaji yang menjadi garda depan dalam mengemban dakwah Islam dan pendidikan karakter bangsa, maka peran spiritual dan dakwah dalam melayani jama'ahnya dapat dijelaskan sebagaimana berikut.

Selain peran penting dalam kemasyarakatan, yang tidak kalah penting dari pada tugas guru ngaji adalah mendidik generasi muda, kalau dalam konteks guru ngaji di desa yaitu mengajar dan menanamkan moral kepada anak-anak di kampung sejak dini, karena anak-anak inilah yang nantinya menjadi cikal bakal penerus bangsa, yang diharapkan mampu menjadi generasi yang mempunyai kecerdasan baik dalam hal intelektual dan yang paling penting adalah menjadi generasi yang mempunyai akhlak dan moral yang berbudi luhur, hal inilah yang menjadi tolak ukur keberhasilan guru ngaji dalam menanamkan nilai-nilai keluhuran budi pekerti yang baik kepada anak-anak di kampung-kampung, dan menjadi tantangan tersendiri bagi guru ngaji bagaimana cara mereka bisa sukses dalam mendidik anak-anak, untuk menjadikan individu yang baik dan bermoral, Seorang informan, Ustadz H. Muhammad Djasuli dalam kesempatan wawancara dengan peneliti mengatakan:

*"Mengajar anak kecil itu tidak semudah mengajar orang dewasa, yang diberi nasehat langsung dijalankan, apa lagi*

---

<sup>115</sup>Muhammad Djasuli, wawancara, 3 Desember 2019

*menghadapi anak yang nakal, wah itu susah sekali, dibilangin saja tidak cukup, perlu perlakuan khusus, itu yang menjadi ketertarikan saya kenapa saya menjadi guru ngaji, karena tidak semua orang bisa mendidik anak-anak kecil, tapi menurut saya inilah yang penting mendidik mulai dari dini supaya nantinya menjadi orang yang baik, saya yakin kalau sudah terlatih mulai kecil itu, besarnya nanti akan mengikuti apa yang dialami semasa kecil, jadi itu menurut saya sangat penting mendidik mulai dari kecil, apalagi mengenai aqidah akhlak itu sangat penting, selain belajar mengaji”<sup>116</sup>*

Menurut pendapat guru ngaji, pilihan untuk melakukan pendidikan karakter (akhlak karimah) terhadap anak-anak di kampung merupakan bagian tugas agama, yang menurut keyakinannya harus dijalankan oleh setiap Muslim yang berilmu. Seseorang yang berilmu haruslah mengamalkannya kepada orang lain yang membutuhkan. Berat adzabnya bagi mereka yang berilmu tetapi tidak mau mengamalkan dan menularkan ilmunya kepada orang lain. Nabi Muhammad Saw bersabda, *“barang siapa yang menyimpan ilmu (tidak mengajarkannya kepada orang lain) maka ia akan disiksa oleh Allah dengan menggunakan cemeti yang terbuat dari api neraka.”*

Bahkan mereka memandang tidak sebatas perintah agama, namun kegiatan mulia yaitu mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak termasuk upaya memenuhi hasrat batiniah (kebutuhan rohani). Seorang informan, Ustadzah H. Subaidah istri dari pada Ustadz H. Muhammad Djasuli dalam kesempatan wawancara dengan peneliti mengatakan:

---

<sup>116</sup>Muhammad Djasuli, wawancara, 3 Desember 2019

*“Mengajar ngaji itu suatu kebanggaan tersendiri bagi saya. Karena dengan mengajar itu saya menemukan sebuah ketenangan batin yang sesungguhnya. Itu kebutuhan rohani saya. Maka, jangan sekali-kali mengatakan kepada anak, se penting ngaji (yang penting mengaji). Justru yang perlu ditekankan; ngaji jiah penting (mengaji itu penting)”<sup>117</sup>*

Di bawah asuhannya, anak-anak yang ikut belajar di *langgar* atau musholah mendapatkan materi pokok yaitu; pendidikan cara mudah dan benar membaca Al-Qur'an, beserta ilmu baca Al-Qur'an (tajwid), dan pelajaran budi pekerti (*aqidah akhlak*). Pelajaran membaca Al-Qur'an dan pelajaran *aqidah akhlak* diberikan setiap hari sekitar masing-masing setengah jam, kecuali pada hari libur. Sedangkan metode yang digunakan yaitu an-nahdliyah, qiro'ati dan bercerita. Selain pelajaran membaca dan menulis Al-Qur'an para santri juga diajarkan tata cara bersuci (thoharoh) dan mengerjakan sholat dengan benar, di samping juga dikenalkan dengan rukun Iman, Islam dan Ihsan.

### **3. Tanggapan Masyarakat Terhadap Peran Guru Ngaji di Dusun Bnayuputih**

#### **a. Tanggapan Masyarakat Terhadap Peran Guru Ngaji Dalam Peningkatan Kualitas Beragama Dalam Masyarakat**

Persepsi masyarakat terhadap peran guru ngaji dalam peningkatan kualitas beragama, berdasarkan hasil wawancara dan kuesioner kepada 21 responden, mereka semua menyatakan bahwa

---

<sup>117</sup>Subaidah, wawancara, 3 Desember 2019

guru ngaji memiliki peran cukup besar dalam peningkatan kualitas kehidupan beragama.

Saudara Bapak Suyanto Salah satu responden menyatakan:

*“masyarakat sini banyak dipengaruhi oleh guru ngaji, beliau sangat berkontribusi dalam meningkatkan ibadah warga, juga sangat gemar mengajak jama'ah untuk beribadah bersama di langgar atau musholah, kalau ada jamaah yang tidak ikut kegiatan di langgar biasanya beliau tanya”<sup>118</sup>*

Distribusi jawaban responden berdasarkan hasil kuesioner kepada 21 responden, bahwa 13 orang menyatakan guru ngaji berperan positif dalam meningkatkan kualitas kehidupan beragama dan 8 orang menyatakan sangat positif. Guru ngaji menanamkan keyakinan tentang kekuasaan Tuhan, mengajarkan tentang kewajiban dan larangan manusia dalam menjalani hakekat hidup sebagai orang Islam, serta mengajarkan ketauhitan, dan guru ngaji membimbing dalam peribadatan, serta menanamkan sikap tawakal ketika sedang menghadapi musibah dan menerima dengan sabar, dan aktif dalam memimpin dan menyelenggarakan majlis.

b. Tanggapan Masyarakat Terhadap Peran Guru Ngaji dalam Meningkatkan Kerukunan Masyarakat

Pernyataan responden terkait dengan persepsi terhadap peran kiai dalam meningkatkan kerukunan. Dari 21 responden mereka menyatakan bahwa peran guru ngaji dalam meningkatkan kerukunan

---

<sup>118</sup>Suyanto, wawancara, 7 Desember 2019.

juga berperan besar dalam menjaga dan meningkatkan kerukunan warganya.

Saudara Bapak Nur Cholis Sebagai salah satu responden menyatakan:

*“ustad (guru ngaji) selalu memberikan teguran (wanti-wanti) kepada masyarakat, dan menyemangati masyarakat agar menjunjung rasa persaudaraan, jangan sampai ada yang tersinggung dan menyimpan dendam setiap kali ada masalah di kalangan warga, pasti warga pasti berkonsultasi dengan guru ngaji pas selesai shalat Isa’ biasanya, jadi yang ikut menyelesaikan ustad, sehingga warga sini tidak sampai bertengkar ramai-ramai seperti itu”<sup>119</sup>*

Berdasarkan hasil kuesioner kepada 21 responden, yang menyatakan bahwa peran guru ngaji positif ada 16 orang dan pernyataan peran guru ngaji sangat positif ada 5 orang, sehingga hampir 80% responden memberi nilai positif pada peran guru ngaji dalam meningkatkan kerukunan umat beragama. Guru ngaji mengajarkan untuk menghargai perbedaan pendapat dengan sesama umat Islam maupun perbedaan cara beribadah dan menjalin hubungan baik. Guru ngaji dalam ajarannya menganjurkan untuk menghargai keyakinan orang lain, saling menjaga dalam pergaulan maupun dalam beribadah. Guru ngaji memberikan contoh toleransi yang baik dan mendorong untuk melakukan kerja sama sesama umat Islam.

#### c. Tanggapan Masyarakat Terhadap Peran Guru Ngaji Dilihat Dari Dimensi Keyakinan, Ritual Dan Sosial

---

<sup>119</sup>Nur Cholis, wawancara, 6 Desember 2019

Kehidupan beragama mencakup 3 dimensi yaitu dimensi keyakinan, dimensi ritual dan dimensi sosial, Persepsi masyarakat terhadap peran guru ngaji berdasarkan dimensi kehidupan beragama

Dari 21 responden yang telah teliti dapat dikatakan bahwa masyarakat di Dusun Banyu Putih memberi pernyataan yang semakin menguatkan terhadap peran guru ngaji dalam peningkatan kehidupan beragama. Masyarakat menilai positif dan sangat positif terhadap peran guru ngaji berkaitan dengan peningkatan pengetahuan masyarakat pada 3 dimensi kehidupan beragama yaitu dimensi keyakinan, dimensi ritual dan dimensi sosial. Dilihat dari dimensi keyakinan nampak jelas peran guru ngaji cukup besar dalam meningkatkan kualitas kehidupan beragama. Hal ini diakui oleh 13 orang yang menyatakan positif dan 8 orang yang merespon sangat positif.

Berdasarkan dimensi ritual 9 orang menyatakan positif dan 12 orang berpendapat sangat positif. Pada dimensi sosial 15 orang juga menyatakan positif, 5 orang menyatakan peran guru ngaji sangat Positif.

d. Tanggapan Masyarakat Terhadap Peran Guru Ngaji Dilihat Dari Profil Responden

Tanggapan masyarakat terhadap peran guru ngaji dalam meningkatkan kualitas kehidupan beragama berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, keikutsertaan dalam organisasi



keagamaan, keaktifan dalam majelis taklim dan pengalaman menjadi santri. Data menunjukkan pandangan responden berdasarkan dari semua kategori seragam menyatakan peran guru ngaji positif dan sangat positif dalam meningkatkan kehidupan beragama, dari jawaban responden peran positif guru ngaji lebih dominan. Artinya guru ngaji cukup besar peranannya dalam meningkatkan kualitas keberagamaan masyarakat. Dengan kata lain guru ngaji memiliki kekuatan untuk mempengaruhi masyarakat dari semua lapisan dan keaktifan mereka dalam majelis taklim maupun organisasi. Persepsi masyarakat terhadap peran guru ngaji dalam meningkatkan kerukunan dilihat dari profil responden menyajikan data pandangan masyarakat terhadap peran guru ngaji dalam meningkatkan kerukunan berdasarkan profil responden. Pandangan masyarakat bervariasi, dilihat jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, keikutsertaan dalam jama'ah. Dari 21 responden yang memiliki profil yang bervariasi, dari laki-laki atau perempuan, dari segi usia, pekerjaan. Pandangan sangat negatif dari masing-masing kategori tersebut relatif kecil hampir tidak ada, pandangan positif dan sangat positif terhadap guru ngaji tetap dominan. Artinya fakta ini membuktikan bahwa guru ngaji berperan cukup besar dalam meningkatkan keberagamaan dan kerukunan di masyarakat.

- e. Tanggapan Masyarakat Terhadap Peran Guru Ngaji Dalam Mengajar Santri

Mengenai metode pembelajaran yang diusung oleh guru ngaji, mayoritas masyarakat mendukungnya dan menyatakan positif

Dari 21 responden yang telah teliti dapat dikatakan bahwa 10 orang menyatakan positif dan 11 orang menyatakan sangat positif. Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat sinkronisasi antara pemikiran dan harapan dari pada masyarakat dengan guru ngaji, dan masyarakat begitu mengerti atas tujuan pembelajaran yang di usung oleh guru ngaji.

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### **A. Tradisi *Andhap Asor* Di Kalangan Masyarakat *Langgar* Di Dusun Banyuputih Desa Randuputih Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo Ditinjau dari Prespektif Teori Fenomenologi**

Berdasarkan hasil dari paparan data diatas mengenai tradisi *andhap asor* yang menjadi fenomena kehidupan di Dusun Banyuputi Desa Randuputih Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo, bahwa terdapat simbol budaya kehidupan yang melekat dalam tradisi masyarakat. Peneliti mendapatkan adanya nilai-nilai fundamentalis dikalangan masyarakat yang meliputi peribadatan, keyakinan, ritual, dan bersikap. Karena dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, jadi peneliti berusaha menggambarkan gejala atau fenomena sosial mengenai tradisi *andhap asor* yang ada di kalangan masyarakat sekitaran *langgar* di Dusun Banyu Putih.

Fenomenologi tidak bertujuan untuk menganalisis atau menjelaskan suatu gejala. Tujuan utama fenomenologi, sebagaimana dikatakan oleh Husserl, adalah mendeskripsikan dengan sebaik-baiknya gejala yang ada di luar diri manusia sebagaimana gejala tersebut menampilkan dirinya di hadapan kesadaran manusia. Maka model yang ada dalam fenomenologi sebagian besar terdapat atau sudah terkandung dalam beberapa asumsi dasarnya, terutama asumsi yang berkenaan dengan perilaku dan perangkat kesadaran manusia. Model di sini lebih tepat disebut sebagai “gambaran”,

“imaji” peneliti mengenai apa yang ditelitinya, tetapi imaji bukan dalam bentuk perumpamaan atau analogi. Model yang ada di sini berkenaan dengan manusia dan perilakunya, manusia dengan jagadnya, dan sarana yang digunakan untuk membuat deskripsi mengenai gejala yang diteliti.

Fenomenologi memandang perilaku dan tindakan manusia sebagai sesuatu yang bermakna, karena manusia memberikan makna pada perilaku dan tindakan tersebut. Makna ini lahir dari kesadaran manusia akan perilaku dan tindakannya serta tujuan-tujuan yang dikenakannya pada perilaku dan tindakan tersebut. Makna-makna yang diberikan ini ada yang bersifat individual, ada pula yang sosial, kolektif, karena manusia selalu berada dalam suatu kehidupan sosial. Makna yang bersifat sosial, kolektif, artinya makna tersebut bersifat intersubjektif, dimiliki oleh orang lain juga. Makna yang kolektif ini bisa terbentuk karena manusia berinteraksi, berkomunikasi satu dengan yang lain dengan menggunakan bahasa lisan. Adanya makna kolektif yang merupakan kesadaran kolektif inilah yang melahirkan perilaku-perilaku kolektif, yang diantaranya disebut “agama”.<sup>120</sup>

Dengan model tersebut, fenomena sosial budaya akan dipahami sebagai sebuah fenomena yang muncul dari suatu kesadaran kolektif. Pemahaman yang tepat, akurat, atas fenomena sosial budaya dapat diperoleh dengan memahami kesadaran kolektif yang melahirkannya. Pemahaman yang tepat dan akurat atas kesadaran kolektif tersebut hanya dapat diketahui

---

<sup>120</sup>Heddy Shri Ahimsa Putra, *Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi Untuk Memahami Agama*, 283-285

bilamana pemahaman tersebut kemudian dideskripsikan, diwujudkan dalam bentuk uraian dengan menggunakan tulisan. Deskripsi ini merupakan wujud pemahaman fenomenologis atas gejala sosial budaya yang diteliti, yang sekaligus juga akan dapat memberikan pemahaman fenomenologis kepada mereka yang membacanya.<sup>121</sup>

Gejala sosial budaya merupakan gejala yang berbeda dengan gejala alam, karena dalam gejala sosial budaya yang terlibat adalah manusia, dan manusia memiliki kesadaran tentang apa yang mereka lakukan, tentang gejala di mana mereka terlibat; mampu memberikan makna terhadap dunia mereka. Kerangka kesadaran ini menjadi dasar atau pembimbing manusia dalam berperilaku dalam dan bertindak terhadap dunianya, sehingga pemahaman mengenai gejala sosial budaya menuntut pula pemahaman kita atas kerangka kesadaran yang digunakan untuk membangun perangkatperangkat pemaknaan tersebut.

Melihat gejala sosial yang ada di kalangan masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar *langgar* atau musholah, dimana masyarakat memiliki rasa selain sikap rendah hati dan rasa hormat dikalangan masyarakat juga adanya rasa tanggung jawab masyarakat dengan masyarakat lain, hal tersebut dapat dikatakan dengan adanya rasa tanggung jawab mereka terhadap aturan yang telah disepakati bersama, serta ada rasa saling membantu dalam kehidupan bertetangga, seperti yang diutaran warga “*adanya aturan yang dibuat oleh*

---

<sup>121</sup>Heddy Shri Ahimsa Putra, *Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi Untuk Memahami Agama*, 285

*masyarakat sendiri, yang telah dimusyawahkan dengan para tokoh-tokoh masyarakat, serta “ketika ada warga yang mempunyai hajat atau ritual saja warga sini saling bantu membantu, bahkan ada yang menyumbang sebagai rasa kepedulian mereka terhadap tetangganya.*

Menurut C. J Bleeker, fenomenologi agama adalah membandingkan berbagai macam fenomena dari bidang yang sama. Fenomena-fenomena yang diteliti adalah tata cara peribadatan, doa-doa, upacara inisiasi, perwujudan iman dalam kehidupan sehari-hari.

Jika melihat konteks sosial yang telah diteliti bahwa tradisi *andhap asor* merupakan sebuah fenomena yang memiliki simbol dan ciri khas. Jika dibandingkan dengan gejala sosial yang lain di luar lingkungan masyarakat *langgar*, fenomena sosial masyarakat yang berada di sekitaran *langgar* lebih kental, baik dalam hal peribadatan, kepercayaan, ritual dan dalam bersikap di antara masyarakat, hal ini menurut peneliti merupakan wujud dari pada perintah agama yang telah membumi dikalangan masyarakat yang berada dan ikut kegiatan di *langgar* atau musholah, dimana mereka memperlihatkan jati diri yang sempurna dalam mengemban perintah agama dan moral agama.

Dalam Al-Qur'an pada surah Al-Hujuraat ayat 10 yang menjelaskan bahwa:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertaqwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat" (Q.S.Al-Hujurat ayat 10)

Dalam keterangan yang lain tentang kerukunan, Rasulullah saw., menggambarkan dalam sabdanya bagaimana seorang muslim yang bersaudara dan menjunjung tinggi kerukunan dalam bermasyarakat sebagaimana Rasulullah saw bersabda:

عَنْ أَبِي مُسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ  
كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَشَبَّكَ أَصَابِعُهُ. (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya: "abu musa meriwayatkan, nabi saw bersabda: "kaum mukmin adalah bersaudara satu sama lain ibarat (bagian-bagian dari) suatu bangunan satu bagian memperkuat bagian lainnya." dan beliau menyelibkan jari-jari disatu tangan dengan tangan yang lainnya agar kedua tangannya tergabung." (HR. Bukhori)

Moralitas Islam terwujud melalui proses aplikasi sistem nilai atau norma yang bersumber dari al-Qur'an dan sunnah Nabi. Berbeda dengan etika atau moral yang terbentuk dari sistem nilai atau norma yang berlaku secara alamiah dalam masyarakat, yang dapat berubah menurut kesepakatan serta persetujuan dari masyarakatnya, pada dimensi ruang dan waktu yang berbeda. Sistem etika ini sama sekali bebas dari nilai, serta lepas dari hubungan vertikal dengan kebenaran hakiki.

Di dalam tradisi *andhap asor* masyarakat yang berada di sekitaran *langgar* Dusun Banyuputih sangat mencerminkan perilaku dan moral akhlak

yang baik dalam bermasyarakat, terutama kepada guru ngaji dan juga terdapat keyakinan pada masyarakat bahwa dengan mereka berbuat seperti itu ada konsekuensi yang akan didapat, sehingga menurut peneliti terdapat sistem nilai moral dan nilai etika yang terkandung didalamnya.

Menurut Pettazzoni.<sup>122</sup> Fenomenologi merupakan pendekatan terhadap problem-problem yang muncul dalam pengamatan data agama berdasarkan suatu hegemoni yang mengatasi disiplin ilmu-ilmu lainnya seperti filologi agama, arkeologi agama, etnologi agama, sosiologi agama, psikologi agama.

Jika dibandingkan dengan fenomena gejala sosial yang terjadi belakangan ini, dimana terdapat kemerosotan moral yang cukup serius baik di kalangan masyarakat ataupun generasi muda. Kehidupan masyarakat di Dusun Banyuputih jauh dari pada gejala-gejala seperti itu, mereka masih menjunjung tinggi rasa simpati dan empati terhadap sesama masyarakat, hal itu bukan berarti mereka melakukan nya begitu saja tanpa ada yang berkontribusi dalam menanamkan moral masyarakatnya, selain dengan kesadaran mereka mengenai kehidupan, ada juga yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat, yaitu tokoh agama, yang dijadikan tokoh agama di kalangan masyarakat kali ini adalah ustadz atau biasa disebut dalam masyarakat pedesaan dengan istilah guru ngaji

---

<sup>122</sup>Raffaele Pettazzoni lahir pada tahun 1883 di Bologna, Italia. Beliau secara khusus meneliti fenomenologi historis agama dan memberi kontribusi yang sangat penting dalam mengembangkan studi agama-agama. Pettazzoni merupakan guru besar sejarah agama pada universitas Roma (1924- 1953).



Fenomena tradisi *andhap asor* di kalangan masyarakat *langgar*, bahwa terdapat kesadaran dalam diri masyarakat akan sesuatu, sesuatu di sini sesuai dengan pembahasan sebelumnya adalah peribadatan, kepercayaan, ritual dan bersikap. Dimana elemen tersebut saling mendukung di dalam kehidupan masyarakat, artinya bahwa tradisi *andhap asor* merupakan ajaran agama meliputi beribadah dan tata cara berperilaku yang memberikan kesadaran kepada masyarakat akan hakekat hidup bersosial, dan dalam kasus ini masyarakat juga memiliki kesadaran akan hal tersebut, faktanya masyarakat yang berada di sekitar *langgar* memiliki perilaku dan akhlak yang berbudi luhur, dan mereka dapat merenungkan akan perbuatan mereka ketika mereka melakukan hal yang tidak sesuai dengan apa yang telah diperintahkan agama.

Menurut pemikiran Husserl dan Schutz<sup>123</sup> bahwa fenomenologi memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki kesadaran. Kesadaran ini selalu mengenai sesuatu. Tidak ada kesadaran yang tidak mengenai sesuatu, dan sesuatu itu bisa juga “kesadaran” itu sendiri. Buktinya, kita dapat merenungkan, dapat “sadar” tentang “kesadaran” kita sendiri, ketika kita melakukan “*refleksi*”. Proses refleksi dapat dikatakan sebagai kegiatan dalam pikiran kita ketika pikiran tersebut memikirkan dirinya sendiri, memikirkan, menyadari, tentang “pikiran” itu sendiri. Kesadaran mengenai sesuatu ini adalah juga pengetahuan, sehingga kesadaran dari sisi tertentu adalah perangkat pengetahuan yang kita miliki.

---

<sup>123</sup>Heddy Shri Ahimsa Putra, *Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi Untuk Memahami Agama*, Walisongo, Volume 20, Nomor 2, (November 2012). 281-282

Kesadaran masyarakat tersebut bukan hanya timbul atas kesadaran masyarakat itu sendiri akan tetapi ada aktor yang berperan penting dalam membangun kesadaran masyarakat, aktor yang berperan penting disini adalah guru ngaji yang menjadi figur atau sosok yang sangat dihormati dan dianggap sakral oleh masyarakat, dimana dalam hal ini guru ngaji melakukan interaksi dengan masyarakat untuk membangun prilaku masyarakat, melalui jamaah, dan kepemimpinannya guru ngaji mengajak dan mengajarkan masyarakat melalui dakwahnya untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada masyarakat

Husserl dan Schutz menjelaskan bahwa pengetahuan pada manusia ini berawal dari interaksi atau komunikasi di antara mereka, antara individu satu dengan individu yang lain, dan sarana komunikasi yang fundamental adalah bahasa lisan. Dengan kata lain, eksistensi kesadaran manusia hanya dapat diketahui adanya lewat bahasa. Bahasa dapat dikatakan mencerminkan apa yang ada dalam kesadaran kita. Tanpa bahasa kemampuan manusia untuk mengerti dan memahami, untuk menyadari, tetap hanya akan tinggal sebagai kemampuan atau potensi, namun tidak akan dapat terwujud dan diketahui adanya.

Oleh karena kesadaran terbangun lewat proses komunikasi, lewat interaksi sosial, maka kesadaran tersebut dengan sendirinya bersifat intersubjektif (antar subjek). Apa yang ada dalam kesadaran, dalam perangkat pengetahuan, seorang individu bisa juga ada dalam perangkat pengetahuan individu yang lain, sehingga komunikasi, interaksi sosial bisa berlangsung di

antara mereka. Dengan demikian, banyak isi pengetahuan individual ini yang bersifat sosial, yang dimiliki juga orang individu-individu yang lain.

Perangkat pengetahuan atau kerangka kesadaran ini menjadi pembimbing individu dalam mewujudkan perilaku-perilaku dan tindakan-tindakannya seperti halnya perilaku masyarakat Dusun Banyu Putih. Dengan demikian perilaku dan tindakan individu tidak ditentukan oleh kondisi dan situasi “objektif” yang dihadapinya, tetapi oleh kesadarannya mengenai situasi dan kondisi tersebut. Oleh karena itu, pemahaman atas perilaku dan tindakan manusia menuntut pemahaman atas kesadaran atau pengetahuan manusia mengenai kondisi dan situasi “objektif” tersebut.

Salah satu bagian dari perangkat kesadaran tersebut adalah klasifikasi (*classification*), yang berupa kategori-kategori atau tipe-tipe dari unsur-unsur yang ada dalam kehidupan masyarakat. Salah satu yang diemban dalam masyarakat yang hidup di sekitar *langgar* atau mushalah adalah unsur keharmonisan dan kerukunan. Kategori-kategori ini digunakan masyarakat untuk memandang, memahami lingkungan dan kehidupannya. Melalui tirai sistem klasifikasi inilah masyarakat dapat menciptakan keteraturan, order, dalam kehidupannya sehari-hari, dan dapat memberikan tanggapan (*response*) terhadap dunianya, kehidupannya.

Adanya kesadaran atau perangkat pengetahuan yang bersifat sosial (*bukan genetis*), yang digunakan masyarakat untuk memandang dunianya inilah yang membuat masyarakat juga memiliki tujuan berkenaan dengan apa

yang menjadi objek kesadarannya. Tujuan, kesadaran, objek kesadaran dan kesadaran mengenai tujuan yang ada dalam diri manusia membentuk sebuah perangkat pemaknaan. Dengan perangkat ini manusia memberikan makna, arti dan nilai pada kehidupan sosialnya. Dengan perangkat pemaknaan merena menetapkan relasi-relasi tertentu antara dirinya dengan dunianya, dengan kehidupannya, dengan individu-individu yang lain. Dari sini muncul asumsi bahwa kehidupan manusia adalah kehidupan yang bermakna, kehidupan yang diberi makna oleh mereka yang terlibat di dalamnya.<sup>124</sup>

Mengenai *andhap asor* sendiri berarti berbicara tentang akhlak dan perilaku manusia yang baik dan berbudi luhur. Perilaku manusia dalam Islam diarahkan untuk mengisi kebaikan, baik bagi sesama maupun pencipta. Karena itu, manusia diarahkan untuk menjadi manusia yang mencapai kebersihan lahir dan batin. Maksudnya, yaitu menjernihkan, menata, dan mengatur jiwa dengan sedemikian rupa sehingga menjadi jiwa yang suci. Salah satu jalan menuju pencapaian jiwa yang suci adalah melalui pendekatan pendekatan tasawuf. Tasawuf adalah cabang keilmuan atau hasil kebudayaan Islam yang lahir setelah Rasulullah SAW wafat. Ilmu Tasawuf yang berbicara mengenai akhlak dan perilaku manusia disebut dengan istilah Tasawuf akhlaqi.<sup>125</sup>

Sikap *andhap asor* (rendah hati) tidak melihat orang yang dihadapi. Jika *andhap asor* (rendah hati) menjadi ukuran kedewasaan dan kehormatan seseorang, sikap rendah hati semestinya diperankan oleh siapapun. Pimpinan

---

<sup>124</sup>Heddy Shri Ahimsa Putra, *Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi Untuk Memahami Agama*, 283

<sup>125</sup>M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004). 3

menghormati bawahan, dan bawahan menghargai atasannya. Anak menghormati orang tuanya, sebaliknya orang tua menghargai anaknya, Itu adalah cerminan sikap andhap asor (rendah hati).<sup>126</sup>

Dalam pandangan ulama, tasawuf akhlaqi memiliki banyak pengertian, antara lain yang dikemukakan oleh Imam al-Ghazali: “Akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.<sup>127</sup> Begitu juga yang dikemukakan oleh Ibn Miskawayh: “Akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.<sup>128</sup>

Menurut Abuddin Nata, terdapat lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, antara lain: *pertama*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. *Kedua*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. *Ketiga*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri seseorang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. *Keempat*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara. *Kelima*, sejalan dengan ciri yang keempat, perbuatan akhlak yang terpuji adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-

---

<sup>126</sup>Jatirahayu, *Kearifan Lokal Jawa Sebagai Basis Karakter Kepemimpinan*. 277

<sup>127</sup>Abu Hâmid al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, Vol. 3 (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.). 56

<sup>128</sup>Ibn Miskawayh, *Tahzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq* (Mesir: al-Matba.,at al-Misriyah, 1934).

mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan pujian.<sup>129</sup>

Menurut K.H. Asyhari Marzuqi, akhlak adalah puncak pelaksanaan ajaran-ajaran Islam. Ada tiga fase konsep pelaksanaan ajaran Islam, *Pertama*, mengaplikasikan rukun Iman yang enam. Keimanan terhadap rukun tersebut adalah landasan utama bagi setiap Muslim untuk bisa mencapai fase lanjutan. *Kedua*, rukun Islam yang lima, yakni shahadat, salat, zakat, puasa dan haji. Rukun Islam ini merupakan manifestasi dari keimanan. Sementara pada tahap akhir atau yang *ketiga* adalah perilaku atau akhlak yang baik. Setiap perilaku yang baik ini akan mencerminkan keimanan dan keislaman seseorang.<sup>130</sup>

Menurut pemikiran K.H. Asyhari Marzuqi dalam bidang tasawuf akhlaqi ada beberapa hal yang dapat mengantarkan seorang dapat mencapai akhlaq tasawuf antara lain: *Pertama* seseorang harus menekankan dirinya kepada aspek ritual yang bersosial, mengingat manusia adalah makhluk sosial. *Kedua* manusia harus menekankan dirinya kepada akhlaq (perilaku, tingkah laku), kepada Allah, Rasulullah, orang tua, kerabat, tetangga. *Ketiga* manusia harus menekankan arti pentingnya IPTEK yang beragama, ilmu yang bukan semata-mata kepentingan dunia, tapi aspek akhirat juga utama.<sup>131</sup>

---

<sup>129</sup>Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006). 4-5

<sup>130</sup>Ahmad Munir, dkk., *Mata Air Keikhlasan: Biografi* (Yogyakarta: Nurma Media Idea, 2009). 145

<sup>131</sup>Aina Noor Habibah, *Pemikiran Tasawuf Akhlaqi K.H. Asyhari Marzuqi dan Implikasinya Dalam Kehidupan Modern*, Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam Volume 3 Nomor 2 Desember 2013. 286

## **B. Metode Pembelajaran Guru Ngaji di Dusun Banyuputih Desa Randuputih Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo**

Telah dijelaskan di paparan data bahwa dalam memberi pelajaran dan pelayanan kepada santri dan masyarakatnya, metode guru ngaji relative sama dengan metode yang digunakan kiyai atau tokoh agama, berupa ajakan kebaikan seperti berdakwah dan mencontohkan hal yang baik kepada masyarakat. Tapi di samping itu yang unik mengenai metode yang digunakan guru ngaji di Dusun Banyu Putih dalam mengajar santri mereka masih ada yang mengadopsi system ajaran guru atau kiyai zaman dahulu, termasuk guru ngaji yang menjadi penelitian kali ini.

Dalam mendidik santri-santri yang ikut belajar di *langgar*, metode yang digunakan oleh guru ngaji relatif sama seperti pengajar yang lain, dan mengikuti pedoman mengajar, akan tetapi disisi lain guru ngaji mempunyai metode tersendiri ketika menghadapi situasi tertentu, contohnya ketika guru ngaji menangani santri yang nakal atau bandel yang tidak bisa ditegur dengan perkataan baik halus maupun kasar, maka guru ngaji tidak segan-segan memberi kekerasan kepada anak didiknya seperti mencubit, menjewer, bahkan memukul dengan catatan tidak melukai.

Hal tersebut menurut mereka perlu dilakukannya penangan seperti itu, karena mereka meyakini hanya dengan melakukan tindakan seperti itu, pendidikan akhlak akan dapat dipahami oleh santri-santrinya, hal tersebut berlandaskan kepada hadits Nabi Muhammad SAW, yang berbunyi:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ  
أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

*"Perintahkan anak-anak kalian untuk melakukan shalat saat usia mereka tujuh tahun, dan pukullah mereka saat usia sepuluh tahun. Dan pisahkan tempat tidur mereka." (Abu Daud : 495 dan Ahmad :6650, dishahihkan oleh Al-Albany dalam Irwa'u Ghalil, no. 247).<sup>132</sup>*

Untuk menjelaskan hadis tersebut, beberapa ulama telah memberikan pendapat yang beragam. Di antaranya Syekh Fauzan dalam *Ighatsatul Mustafid Bi Syarh Kitab Tauhid* berkata:

*"Memukul merupakan salah satu sarana pendidikan. Sorang guru boleh memukul, seorang pendidik boleh memukul, orang tua juga boleh memukul sebagai bentuk pengajaran dan hukuman. Seorang suami juga boleh memukul isterinya apabila dia membangkang. Akan tetapi ada batasnya. Misalnya tidak boleh memukul yang melukai yang dapat membuat kulit lecet atau mematahkan tulang. Cukup pukulan seperlunya."<sup>133</sup>*

Berkenaan dengan perintah memukul itu diperbolehkan. Namun, dengan syarat-syarat dan cara tertentu. Disyaratkan memukul anak tanpa melukai tidak membuat kulit luka, atau tidak membuat tulang atau gigi menjadi patah. Pukulan di bagian punggung atau pundak dan semacamnya. Hindari memukul wajah karena diharamkan memukul wajah berdasarkan larangan Nabi SAW.

Pukulan hendaknya tidak lebih dari 10 kali, tujuannya semata untuk pendidikan dan jangan perlihatkan pemberian hukuman kecuali jika

<sup>132</sup>Ferra Dwi Jayanti, *Reinterpretasi Hadīts Perintah Memukul Anak*, REFLEKSI, Volume 15, Nomor 1, (April 2016). 2

<sup>133</sup>Ali Imron, *Re-interpretasi Hadis Tarbawi tentang Kebolehan Memukul Anak Didik*, Pendidikan Islam: Volume I, Nomor 2, (Desember 2012), 143



dibutuhkan menjelaskan hal tersebut karena banyaknya penentangan anak-anak atau banyak yang melalaikan salat, atau semacamnya. di jelaskan berdasarkan hadits Nabi Muhammad SAW, yang berbunyi:

Dari Abu Burdah Al-Anshar, dia mendenar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda, "*Seseorang tidak boleh dipukul lebih dari sepuluh kali kecuali dalam masalah hudud (hukuman tetap) dari Allah Ta'ala.*" (HR. Bukhari, no. 6456, Muslim, no. 3222)

Ibnu Qayim al-Jauziyah menjelaskan makna dari hadits tersebut, beliau berkata:

*"Sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, 'Tidak boleh memukul lebih dari sepuluh kali kecuali dalam masalah hudud' maksudnya yakni dalam hal jinayat (pidana kriminal seperti mencuri, dll) yang merupakan hak Allah. Jika ada yang bertanya, 'Kapan harus memukul di bawah sepuluh kali jika yang dimaksud hudud dalam hadits tersebut adalah jinayah?.' Jawabannya adalah saat seorang suami memukul isterinya atau budaknya atau anaknya atau pegawainya dengan tujuan mendidik atau semacamnya. Maka ketika itu tidak boleh memukul lebih dari sepuluh kali. Ini merupakan kesimpulan terbaik dari hadits ini.'"*<sup>134</sup>

Dengan landasan tersebut tentu metode guru ngaji bisa dikatakan sesuai dengan ajaran Islam, karena berlandaskan hadits Nabi Muhammad SAW, namum dari segi batasan memberi kekerasan juga harus diperhatikan, bahwa pukulan dengan niatan mendidik tidak boleh melukai anak-anak santri dan tidak boleh lebih dari 10 kali.

---

<sup>134</sup>Ali Imron, *Re-interpretasi Hadis Tarbawi tentang Kebolehan Memukul Anak Didik*, Pendidikan Islam: Volume I, Nomor 2, (Desember 2012), 144

Sementara itu Syekh Ibnu Utsaimin dalam kitab *Liqā' al-Bab al-Maftuh* berkata:

*“Perintah ini bermakna wajib. Akan tetapi dibatasi apabila pemukulan itu membawa manfaat. Karena kadang-kadang, anak kecil dipukul pun tapi tidak bermanfaat pukulan tersebut. Hanya sekedar jeritan dan tangis yang tidak bermanfaat. Kemudian, yang dimaksud pukulan adalah pukulan yang tidak melukai. Pukulan yang mendatangkan perbaikan bukan mencelakakan. Demikianlah.”<sup>135</sup>*

Dengan demikian dapat dipahami bahwa bolehnya memberi kekerasan dalam mendidik asalkan hal itu menimbulkan manfaat kepada anak didik, dan pukulan tersebut tidak boleh bersifat melukai, karena niatan untuk mendidik adalah menanamkan pembelajaran kepada santri atau peserta didik, bukan karena dia katakanlah nakal langsung memberi kekerasan kepadanya, jika ada metode lain yang bisa dilakukan maka pemberian kekerasan seharusnya tidak usah diberikan, akan tetapi jika memang perlu untuk memberi kekerasan menurut pendapat yang sudah dijelaskan bahwa bolehnya memberi kekerasan dengan syarat-syarat tertentu

Mengenai adab guru kepada santrinya Menurut Ibn Jama'ah Al-Syafi'i dalam kitabnya *Tadzkirah al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim* karya Ibn Jama'ah<sup>136</sup> mengkaji mengenai karakter atau adab guru terhadap murid (*adab al-alim wa al-muta'allim*) sebagai berikut:<sup>137</sup>

---

<sup>135</sup>Ali Imron, *Re-interpretasi Hadis Tarbawi tentang Kebolehan Memukul Anak Didik*, 145

<sup>136</sup>Rahendra Maya, *Karakter (Adab) Guru Dan Murid Perspektif Ibn Jama'ah Al-Syafi'i*, Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol. 06 No.12, (Juli 2017). 36

<sup>137</sup>Lihat dalam al-Kinani, *“Tadzkirah al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim”*, dalam Syams al-Din, *al-Fikr al-Tarbawi 'inda Ibn al-Jama'ah*; al-Kinani, *Tadzkirah al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, ed. al-Sayyid Muhammad Hasyim al-Nadwi, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1354 H.; al-Kinani, *Tadzkirah al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, ed. Abd al-Salam Umar Ali, Mushtafa Mahmud

1. Mengajar dan mendidik harus diniatkan untuk mendapatkan keridhaan Allah, menyebarluaskan ilmu (*nasyr al-ilm*), menghidupkan atau membumikan syariat (*ihya' al-syar*), mengimplementasikan kebenaran secara kontinuitas (*dawam zuhur al-haqq*), dan untuk meredam kebatilan (*khumul al-batil*).
2. Walaupun murid memiliki niat yang tidak ikhlash (*adam khulush alniyyah*), tidak boleh berhenti atau menolak untuk mengajarnya.
3. Gapat memotivasi (*targhib*) para muridnya tentang keutamaan ilmu dan kemuliaan proses pencariannya (*talab*) pada setiap waktu.
4. Mencintai muridnya dalam mendapatkan kebaikan atau hal positif seperti mencintai dirinya sendiri.
5. Menggunakan metode dan teknik penyampaian yang paling lugas dan mudah dipahami oleh murid.
6. Antusias (*hirsh*) dalam memberikan pembelajaran dengan selalu mempertimbangkan kemampuan daya serap muridnya.
7. Ketika telah selesai menjelaskan pelajaran, ada baiknya memberikan kesempatan kepada murid untuk bertanya dan mengadakan evaluasi (*imtihan*).
8. Mampu mengatur waktu untuk mengadakan evaluasi terhadap kekuatan hafalan murid secara kognitif.
9. Menasehati murid yang belajar secara berlebihan hingga melampaui batas kemampuannya dengan lemah lembut.

10. Mampu menjelaskan prinsip-prinsip dasar ilmu dari setiap disiplin ilmu yang menjadi landasan atau kaidah bagi ilmu lainnya (*qawa'id al-fann allati tankharim*) kepada para muridnya dan dapat menunjukkan kepada mereka referensi utama yang tersedia dalam kajian tersebut.
11. Tidak bersikap diskriminatif dengan memberikan perlakuan istimewa kepada sebagian murid.
12. Berkewajiban untuk dapat mengawasi dan memonitor adab, perilaku, dan akhlak murid, baik lahir maupun batin.
13. Hendaknya selalu berusaha untuk membantu murid.
14. Rendah hati dan lemah lembut.

Mengenai metode yang telah diterapkan oleh guru ngaji yang berada di *langgar* atau mushalah di Dusun Banyu Putih Desa Randu Putih Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo, bahwa dengan hal tersebut berdasarkan hasil observasi mengenai tanggapan masyarakat tentang peran guru ngaji yang telah dilakukan bisa dikatakan bahwa tanggapan dari pada masyarakat yang berada di lingkungan tersebut hampir semuanya mengatakan positif, dan mendukung dari pada ajaran dan kegiatan yang dilakukan oleh guru ngaji. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa peranan guru ngaji dalam membangun dan mendidik masyarakatnya telah berhasil dan sukses, dengan melihat kearifan antara guru ngaji di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil paparan data yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai Tradisi Andhap Asor Masyarakat Langgar di Dusun Banyuputih Desa Randuputih Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Kehidupan sosial masyarakat di Dusun Banyuputih masih terasa kental dalam bersikap dan menghormati satu sama lain yang terjadi di kalangan masyarakat yang ada di sekitar *langgar* atau musholah, hal tersebut menjadikan keunikan tersendiri bahwa masyarakat di sekitar *langgar* atau mushola dalam setting sosial lebih baik dari pada masyarakat yang tidak berada dalam lingkungan tersebut. Bagi mereka rasa saling menghormati dan bersikap rendah hati antara satu sama lain adalah hal yang penting guna memberikan kehidupan sosial yang harmonis, Fenomena tradisi andhap asor di kalangan masyarakat langgar, bahwa terdapat kesadaran dalam diri masyarakat akan sesuatu, sesuatu di sini sesuai dengan pembahasan sebelumnya adalah peribadatan, kepercayaan, ritual dan bersikap. Dimana elemen tersebut saling mendukung di dalam kehidupan masyarakat, artinya bahwa tradisi andhap asor merupakan ajaran agama meliputi beribadah dan tata cara berperilaku yang memberikan kesadaran kepada masyarakat akan hakekat hidup bersosial, dan dalam kasus ini masyarakat juga

2. memiliki kesadaran akan hal tersebut, faktanya masyarakat yang berada di sekitar langgar memiliki perilaku dan akhlak yang berbudi luhur, dan mereka dapat merenungkan akan perbuatan mereka ketika mereka melakukan hal yang tidak sesuai dengan apa yang telah diperintahkan agama.
3. Mengenai keharmonisan dan kerukunan yang ada di kalangan masyarakat yang berada di sekitar langgar di Dusun Banyuputih tidak terlepas dari peran guru ngaji yang telah banyak berkontribusi dalam membangun moral masyarakat, dan tidak sedikit masyarakat yang menganggap guru ngaji sebagai sosok yang sakral, hal tersebut dibuktikan dengan adanya masyarakat yang meminta do'a dan solusi akan masalah yang ada di masyarakat. guru ngaji yang menjadi figur atau sosok yang sangat dihormati dan dianggap sakral oleh masyarakat, dimana dalam hal ini guru ngaji melakukan interaksi dengan masyarakat untuk membangun prilaku masyarakat, melalui jamaah, dan kepemimpinannya guru ngaji mengajak dan mengajarkan masyarakat melalui dakwahnya untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada masyarakat. Hal yang paling penting adalah peran guru ngaji yang telah menanamkan perilaku *andhap asor* kepada masyarakat, karena guru ngaji yang berada di masyarakat sekitar *langgar* telah menjadi ujung tombak pembentukan karakter masyarakat yang berada di lingkungan tersebut.

4. Mengenai tanggapan masyarakat mayoritas masyarakat sangat positif dalam memberikan tanggapan tentang peranan guru ngaji karena partisipasi yang diberikan oleh guru ngaji dalam melayani masyarakat memiliki kontribusi yang besar terhadap penguatan bangunan integrasi masyarakat. Sebab, pembangunan moralitas dan karakter masyarakat merupakan pilar utama dalam membangun kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat. Dan masyarakat mendukung dengan metode dan peran guru ngaji.

## **B. Saran**

Melihat kemerosotan moral yang ada di Negara Indonesia ini harus dievaluasi kembali dengan melihat kebudayaan yang mencerminkan nilai-nilai agama dalam menanamkan nilai sosial budaya seperti yang dilakukan Ulama, Kiyai tokoh agama maupun guru ngaji, sehingga dampak dari atau terjadinya kemerosotan moral bisa diatasi

Peran guru ngaji sebagai ujung tombak atau garda terdepan dalam membentuk perilaku yang baik atau berakhlakul karimah. Melalui gerakan yang dipelopori oleh guru ngaji justru pendidikan karakter bangsa menemukan relevansinya dengan esensi pembangunan nasional, yaitu pada dimensi pembangunan moral maupun spiritual yang sesungguhnya amat dibutuhkan selain pembangunan fisik, seperti membangun bendungan, gedunggedung bertingkat, jalan raya, jembatan layang, apartemen, dll. Apalah artinya membangun infrastruktur fisik yang megah dan mahal, jika tidak diimbangi dengan pembangunan moralitas bangsa

yang kokoh maka bisa berdampak ambruknya sendisendi bernegara akibat meluasnya dekadensi moral para penyelenggara negara dan generasi mudanya. Jadi, prinsip dasar pembangunan karakter bangsa adalah pembangunan warga bangsa yang berakhlak mulia, unggul dan tangguh



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkadir Muhammad, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 2011.
- Abdullah, Yatimin, *Pengantar Studi Etika*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Adi, Rianto, *Metodologi Peneliian Sosial dan Hukum*, Jakarta: Granit, 2010.
- Ali, Yunasril, *Perkembangan Pemikiran Falsafi dalam Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- al-Khuli, Muhammad Ali, *Qamus al Tarbiyah*. Beirut Libanon: Dar al-.,Ilm Li al-Malayin. 1981.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta; PT. Rineka Cipta, 2006.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Cet 11, Jakarta: Rieneka Cipta, 1998.
- Asfarina, Zarawanda, *Religiusitas Masyarakat Pesisir Perspektif Antropologi Analisis Tradisi Petik Laut di Desa Aeng Panas, Kec. Pragaan, Kab. Sumenep Madura*. Tesis, UIN Maulana Maliki Ibrahim Malang 2018.
- Barker, Chris, *Cultural Studies Teori dan Praktik*, London: Kreasi Wacana, 2000.
- BBC Indonesia, 11 Agustus 2016, diakses pada 5 Oktober 2019
- Busri, Hasan, *Simbol Budaya Madura dalam Cerita Rakyat Madura*. Disertasi, Universitas Negeri Malang 2010.
- Connolly, Peter, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Terj Imam Khoiri, Yogyakarta: LkiS Group. 2011.
- Daya, Burhanuddin, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda*, Jakarta: INIS, 1992.
- Dhavamony, Mariasusai, *Phenomenology of Religion*, Roma: Casa Editrice Universita Gregoriana, 1973.
- Fathurrohman, Pupuh dan Sobry Sutikno. *Strategi Belajar Mengajar: Melalui Penanaman Konsep Umum dan Islami*. Bandung: Refika Aditama. 2007.
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1989.
- Greco, Carlo, *L'esperienza Religiosa: Un Itineraria di Filosofia della Religione*, Milan: San Paolo, 2004.

- Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Husna, Ida Suramun, *Lunturnya Budaya Sopan Santun Siswa Terhadap Guru Ditinjau Dari Landasan Sosial Budaya*. 13 Oktober 2013. Diakses pada tanggal 5 Oktober 2019
- Ja'farin, Imam Abi 'Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin barezalah Bukhari, *Jawahirul Bukhori*, Semarang: Toha Putra, t.th.
- Jaeni, *Nilai-Nilai Pengetahuan Lokal Pembentuk Karakter Bangsa Dalam Sandiwara Cirebon, Jawa Barat*, MUDRA Seni Budaya Volume 32, Nomor 1, Februari 2017.
- Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris Madura*, Yogyakarta: MATABANGSA, 2002.
- Kurniawan, Heri, *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Betabuh Dalam Perspektif Moralitas Islam: Analisis Deskriptif Masyarakat Kecamatan Way Khilau Kabupaten Pesawaran*, Lampung, UIN Raden Fatah, 2018.
- Lombard, Denys, *Nusa Jawa: Silang Budaya*, Jild I, Gramedia, Jakarta, 2005.
- Ma'arif, A.Syafi'i, *Pendidikan Di Indonesia: Antara Cita dan Fakta*, Cet-I, Yogyakarta, Tiara Wacana, 1991.
- Maya, Rahendra, *Karakter (Adab) Guru Dan Murid Perspektif Ibn Jamâ'ah Al-Syâfi'i*, Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol. 06 No.12, Januari 2017.
- Maya, Rahendra, *Karakter (Adab) Guru Dan Murid Perspektif Ibn Jama'ah Al-Syafi'i*, Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol. 06 No.12, Juli 2017.
- Meutia, Hatta Swasono, *Kebijakan Pembangunan Karakter Bangsa: Suatu Tinjauan Prospektif*, dalam Bambang Widianto dan Iwan Meulia Pirus (Peny.), *Prespektif Budaya: Kumpulan Tulisan Koentjaraningrat Memorial Lectures I-V/2004-2008* ", Jakarta: Rajawali Perss, 2009).
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. IX, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998.
- Munif Muhammad, *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sekolah Berbasis Pesantren: Studi Multisitus Di SMA Unggulan Haf-Sa Zainul Hasan Dan SMA Nurul Jadid Probolinggo*. Doctoral thesis, UIN Maulana Maliki Ibrahim Malang, 2019.

- N.L, Gage,. (Ed), *Handbook of Research of Teaching* Chicago: Rand McNally.1994.
- Nata, Abudin, Akhlak Tasawuf, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Nur, Dalinur M., *Kegunaan Pendekatan Fenomenologi Dalam Kajian Agama*, Wardah: No. XXX, Th. XVI, Desember 2015.
- Pandor, Pius, *Fenomenologi Agama Menuju Penghayatan Agama Yang Dewasa*, Filsafat, Vol 1, No 1, 2012.
- Phillipson, M, *Phenomenological Philosophy and Sociology: in New Directions in Sociological Theory*, P. Filmer (eds), London: Collier MacMillan, 1972.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa, *Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi Untuk Memahami Agama*, Walisongo, Volume 20, Nomor 2, November 2012.
- Putra, Pramono. *Cubit Anak Tentara, Guru Matematika Dilaporkan ke Polisi*. 28 Juni 2016. Diakses pada 5 Oktober 2019
- Reno, Suwito, *Pudarnya Penghormatan terhadap Guru*. 2016. Diakses pada tanggal 5 Oktober 2019
- Rosif, *Dialektika Pendidikan Etika Dalam Islam: Analisis Pemikiran Ibnu Maskawaih*, Pendidikan Agama Islam Volume 3 Nomor 2, November 2015.
- Sitompul, Lola Utama, *Respek Siswa terhadap Guru*, Hermeneutika, Vol. 3, No. 2, November, 2017.
- SJ, Sudiarja A, *Pengantar, dalam Mariasusai Dhavamony, Fenomenologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Sobary, Muhamad, *Diskursus Islam Sosial: Memahami Zaman, Mencari Solusi*, Bandung: Zaman: 1998.
- Soekanto, Soerjono, *Pengantar Penelitian Hukum*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1984.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Susanto, Edi, *Tembang Macapat Madura: Perspektif Sosiologi Pengetahuan*, Nuansa, Vol. 13 No. 1, Juli-Desember 2016.
- Tafsir, Ahmad, *Moralitas al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Thubany, Syamsul Hadi, *Peranan Guru Ngaji Dan Penanaman Nilai-Nilai Fundamental Islam: Fenomena Habitus Dalam Mengembalikan Arah*

*Pendidikan Islam Di Indonesia*, Conference Proceedings: Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) XII, Surabaya 5-8 November 2012.

Tribunnews, 2 Februari 2018, diakses pada 5 Oktober 2019

Tribunnews, 8 Maret 2018 , diakses pada 5 Oktober 2019

Ubaidillah, Khasan, *Otoritas Keagamaan Guru Ngaji Qudsiyyah*, Syamil, Volume 4, No 1, 2016.

Van der Leeuw, Gerardus, *Fenomenologia della religion*, Torino: Bollati Boringhieri, 1992.

Woodward, Mark R, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, Yogyakarta, LKIS, 1999.

Ya'qub, Hamzah, *Etika Islam*, Bandung: Rineka Cipta, 1983.

Jayanti, Ferra Dwi, *Reinterpretasi Ḥadīts Perintah Memukul Anak*, REFLEKSI, Volume 15, Nomor 1, April 2016.

Imron, Ali, *Re-interpretasi Hadis Tarbawi tentang Kebolehan Memukul Anak Didik*, Pendidikan Islam: Volume I, Nomor 2, Desember 2012.



# **LAMPIRAN-LAMPIRAN**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No. 34 Batu 65323, Telepon & Faksimile (0341) 531133  
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: [pps@uin-malang.ac.id](mailto:pps@uin-malang.ac.id)

Nomor : B-131/Ps/HM.01/12/2019  
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

06 Desember 2019

Kepada  
Yth. Kepala Desa Randu Putih  
di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin kepada mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Muhammad Mishbachul Munir  
NIM : 17751003  
Program Studi : Magister Studi Ilmu Agama Islam  
Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A.  
2. Dr. H. Fadil Sj, M.Ag.  
Judul Tesis : Tradisi Andhap Asor Masyarakat Langgar di Dusun Banyu Putih Desa Randu Putih Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo Studi Fenomenologi

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*



Sumbulah

#### SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Muhammad Djasuli

Pekerjaan : Wirausaha

Status : Pengasuh, Guru Ngaji di Mushalah Nurul Huda, dan Tokoh Agama di  
Dusun Banyuputih

Menerangkan bahwa,

Nama : M. Mishbachul Munir

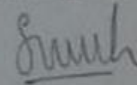
NIP : 17751003

Program Studi : Magister Studi Ilmu Agama Islam

Telah melakukan penelitian di Dusun Banyuputih bersama tokoh agama dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan penulisan tesis dengan judul "*Tradisi Andhap Asor* Masyarakat Langgar Di Dusun Banyuputih Desa Randuputih Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo Studi Fenomenologi"

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Probolinggo, 30 Desember 2019



Muhammad Djasuli



### Foto Penelitian



#### DAFTAR KUESIONER PENELITIAN

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Saat ini saya tengah melakukan penelitian dalam rangka penulisan karya ilmiah yang merupakan salah satu tugas kuliah saya di program Pascasarjana UIN Maliki Malang. Adapun judul penelitian adalah "Tradisi *Andhap Asor* Masyarakat Langgar Di Dusun Banyuputih Desa Randuputih Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo Studi Fenomenologi".

Schubungan dengan penelitian tersebut, maka saya berharap agar Bapak Ibu dapat membantu saya dengan mengisi kuesioner yang saya lampirkan ini, guna mendapatkan data yang saya butuhkan untuk penelitian.

Atas kesediaan waktu dan partisipasi Bapak Ibu untuk mengisi kuesioner berikut ini, saya ucapkan terima kasih

**Peneliti**

**Petunjuk Pengisian Kuesioner**

1. Jawablah seluruh pertanyaan dengan sebaik-baiknya dan sejujur mungkin.
2. Berilah tanda ceklis (✓) pada jawaban yang menurut anda paling sesuai.

**BAGIAN I****IDENTITAS RESPONDEN**

1. No. Responden :
2. Usia :  Tahun
3. Jenis Kelamin : ☒ Laki-laki  
☐ Perempuan
4. Agama :
5. Pekerjaan :

**BAGIAN II**  
**LEMBAR KUESIONER**

Keterangan:

SN : Sangat Negatif

N : Negatif

P : Positif

SP : Sangat Positif

Variabel A

Tanggapan Masyarakat Terhadap Peran Guru Ngaji Di Dusun Banyuputih

No	Pertanyaan	Pilihan Jawaban			
		Ceklis (√)			
		SN	N	P	SP
1.	Guru ngaji dalam meningkatkan ibadah masyarakat			✓	
2.	Guru ngaji dalam membangun kerukunan masyarakat			✓	
3.	Guru ngaji dalam meningkatkan iman dan keyakinan masyarakat			✓	
4.	Guru ngaji dalam memimpin ritual tradisi keagamaan			✓	
5.	Guru ngaji dalam menanamkan nilai sosial masyarakat			✓	
6.	Guru ngaji dalam memberikan pengajaran kepada santri			✓	

**Petunjuk Pengisian Kuesioner**

1. Jawablah seluruh pertanyaan dengan sebaik-baiknya dan sejujur mungkin.
2. Berilah tanda ceklis (✓) pada jawaban yang menurut anda paling sesuai.

**BAGIAN I****IDENTITAS RESPONDEN**

1. No. Responden :
2. Usia :  Tahun
3. Jenis Kelamin : ☒ Laki-laki  
☐ Perempuan
4. Agama :
5. Pekerjaan :

**BAGIAN II**  
**LEMBAR KUESIONER**

Keterangan:

SN : Sangat Negatif

N : Negatif

P : Positif

SP : Sangat Positif

Variabel A

Tanggapan Masyarakat Terhadap Peran Guru Ngaji Di Dusun Banyuputih

No	Pertanyaan	Pilihan Jawaban			
		Ceklis (√)			
		SN	N	P	SP
1.	Guru ngaji dalam meningkatkan ibadah masyarakat				✓
2.	Guru ngaji dalam membangun kerukunan masyarakat			✓	
3.	Guru ngaji dalam meningkatkan iman dan keyakinan masyarakat				✓
4.	Guru ngaji dalam memimpin ritual tradisi keagamaan				✓
5.	Guru ngaji dalam menanamkan nilai sosial masyarakat				✓
6.	Guru ngaji dalam memberikan pengajaran kepada santri				✓

### Petunjuk Pengisian Kuisioner

1. Jawablah seluruh pertanyaan dengan sejujur-benarnya dan sejujur mungkin.
2. Berilah tanda ceklis (✓) pada jawaban yang menurut anda paling sesuai.

### BAGIAN I

#### IDENTITAS RESPONDEN

1. No. Responden :
2. Usia :  Tahun
3. Jenis Kelamin : ☐ Laki-laki  
☒ Perempuan
4. Agama :
5. Pekerjaan :

**BAGIAN II**  
**LEMBAR KUESIONER**

**Keterangan:**

**SN** : Sangat Negatif

**N** : Negatif

**P** : Positif

**SP** : Sangat Positif

**Variabel A**

**Tanggapan Masyarakat Terhadap Peran Guru Ngaji Di Dusun Basyupatih**

No	Pertanyaan	Pilihan Jawaban			
		Ceklis (√)			
		SN	N	P	SP
1.	Guru ngaji dalam meningkatkan ibadah masyarakat				√
2.	Guru ngaji dalam membangun karakter masyarakat			√	
3.	Guru ngaji dalam meningkatkan iman dan keyakinan masyarakat				√
4.	Guru ngaji dalam memelihara ritual tradisi keagamaan			√	
5.	Guru ngaji dalam menanamkan nilai sosial masyarakat			√	
6.	Guru ngaji dalam memberikan pengajaran kepada santri			√	



## RIWAYAT HIDUP



Nama : Muhammad

Mishbachul Munir Tempat, Tgl Lahir : Probolinggo, 29 Desember 19

Alamat Rumah : RT 04, RW 02, Desa Tambakrejo, Kecamatan  
Tongas,  
Kabupaten Probolinggo

Email : [misbamunir23@gmail.com](mailto:misbamunir23@gmail.com) /  
[misbammm@yahoo.co.id](mailto:misbammm@yahoo.co.id)

Moto : “Sabar dalam mengatasi kesulitan dan bertindak bijaksana dalam mengatasinya adalah sesuatu yang utama, kapanpun dan dimanapun semua dibutuhkan kesabaran untuk mempertemukan harapan menjadi kenyataan”.

### Pendidikan

SDN 1 Tambakrejo, Kec Tongas, Kab Probolinggo	2001-2007
MTs Yti Nguling, Kabupatten Pasuruan	2007-2010
SMAN 1 Grati, Kabupetan Pasuruan	2010-2013
UIN Maliki Malang	2013-2017